Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MEMELIHARA SPIRIT RAMADHAN DAN IDUL FITRI



Krisis Utang AS dan Eropa: Bukti Kerapuhan Kapitalisme

Polugri AS di Asia Tenggara

KH Drs. Hafidz Abdurrahman, MA:
Khilafah Menyatukan Umat Islam

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.133 Tahun XII, 1-30 September 2011/ شوال 1432H



Gorontalo. Sekitar 114 Muslimah yang terdiri dari mahasiswa, pelajar, pendidik, praktisi kesehatan, dan pemerhati masalah anak serta ibu-ibu Majelis Taklim, hadir dalam seminar dengan tema "Anak Terlantar: Tanggung Jawab Siapa?" Kegiatan ini diadakan oleh DPD I MHTI Gorontalo bekerjasama dengan UKM Penalaran Keilmuan Universitas Negeri Gorontalo pada hari Ahad [24/7] di Gedung Serba Guna Universitas Negeri Gorontalo. Pembicara: Fitriyani Kamali, S.Pd, M.Pd. Cons [Kepala Sekolah SMP 1 Telaga Jaya, Dosen BK di UNG dan Tutor di Universitas Terbuka], dr. Merry Buahaty [Kepala Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo],Ustzh. Zahratul Firdausy [DPD I MHTI Gorontalo]



Bogor. Tidak kurang dari 500 Muslimah dari berbagai kalangan seperti tokoh, praktisi pendidikan, pemerhati anak, para guru, ibu-ibu, juga remaja-remaja di wilayah kota dan Kabupaten Bogor menghadiri talk show yang diadakan oleh MHTI Bogor. Acara yang disiarkan langsung oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 1 Bogor ini mengambil tema "Anak Indonesia dalam Naungan Khilafah" bertempat di Tirta Dewata , Jl. Tumenggung Wiradireja, Cimahpar-Bogor Utara pada hari Sabtu [23/7].



Yogyakarta: MHTI DPD I DIY menggelar longmarch dari Masjid Syuhada sampai ke DPRD DIY dengan tema, "Anak Indonesia Tuntut Syariah dan Khilafah" pada hari Ahad [24/7].



Surabaya. Sekitar 400 anak dari Surabaya dan sekitarnya yang dikoordinir oleh MHTI Jawa Timur meminta Pemerintah Indonesia menerapkan syariah Islam dalam semua aspek kehidupan untuk memenuhi hak-hak anak. Mereka menggelar aksi di Taman Apsari, Minggu [24/7]



Lampung. Sekitar 60 remaja Lampung berkumpul di sekitar Masjid Taqwa Bandarlampung menuju Tugu Adipura di Bundaran Gajah untuk mengikuti aksi damai dalam rangka Hari Anak Nasional pada Ahad [24/7].

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 133 Tahun XII
1-30 September 2011/
شَوَّال 1432 H

Daftar Isi

Hiwar: 18

KH Drs. Hafidz Abdurrahman, MA:
Khilafah Menyatukan Umat Islam

Khilafah adalah satu-satunya institusi pemersatu umat, termasuk di tengah sulitnya mempersatukan awal-akhir Ramadhan yang acapkali berbeda di seluruh dunia, khususnya di negeri-negeri Islam. Itulah di antara poin penting dari buah pikiran KH Drs. Hafidz Abdurrahman, MA dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

Iqtishadiyah: 50

Krisis Utang AS dan Eropa: Bukti Kerapuhan Kapitalisme

Saat ini Eropa dan Amerika (AS), penarik utama gerbong ekonomi Kapitalisme, sedang mengalami krisis yang amat parah: krisis utang! Bahkan utang AS saat ini telah setara dengan PDB-nya. Utang sebesar ini boleh jadi akan menjadikan AS mengalami kebangkrutan. Krisis utang Eropa dan AS ini tentu menjadi bukti ke sekian tentang betapa rapuhnya Kapitalisme.

26 Siyasah-Da'wah:

Polugri AS di Asia Tenggara

Kunjungan Menlu AS Hilarry Clinton ke Indonesia dan sejumlah negara ASEAN beberapa waktu lalu penting untuk dicermati. Pasalnya, khususnya di era Obama ini, ada indikasi AS mulai serius membidik Asia Tenggara sebagai target kepentingan politiknya. Karena itu, membaca Polugri AS di Asia Tenggara menjadi penting pula untuk dipahami.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, bulan Ramadhan yang telah kita jalani sejatinya merupakan medium perubahan. Ramadhan harus menjadi 'pembeda' antara kondisi pra Ramadhan dan pasca Ramadhan. Jika sebelum Ramadhan seorang Muslim masih banyak melakukan keharaman, misalnya, maka pasca Ramadhan tentu ia akan meninggalkannya. Begitupun jika sebelumnya ia banyak meninggalkan kewajiban, pasca Ramadhan idealnya ia akan melaksanakannya. Singkatnya, pasca Ramadhan idealnya seorang Muslim semakin terikat dengan hukum-hukum Allah SWT. Itulah cerminan dari takwa sebagai hasil dari ibadah shaum yang dia lakukan selama Ramadhan.

Ketakwaan individual dari mayoritas kaum Muslim sebagai hasil shaum Ramadhan idealnya juga tercermin dalam kehidupan kolektif atau sosial mereka. Paling tidak, itu mestinya tercermin dari kerinduan dan keinginan mereka untuk diatur dengan hukum-hukum Allah SWT. Bahkan harusnya mereka berupaya dan berjuang bersama-sama untuk menegakkan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pasca Ramadhan, para penguasa mereka harusnya juga tak ragu lagi untuk segara mencampakkan hukum-hukum kufur dan bersegera menerapkan secara total hukum-hukum Islam. Itulah wujud dari ketakwaan mereka yang sesungguhnya sebagai hasil dari shaum mereka selama Ramadhan.

Sayang, dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, kondisi kaum Muslim tidak banyak berubah. Korupsi, pornografi-pornoaksi dan perzinaan tetap merajarela; kejahatan makin meningkat; narkoba dan seks bebas di kalangan remaja makin membuat miris, dsb. Negara pun makin amburadul: biaya pendidikan dan kesehatan masyarakat makin tinggi, ekonomi rakyat makin morat-marit, kemiskinan dan pengangguran makin marak, kelaparan dan gizi buruk makin meningkat; sementara kekayaan alam milik rakyat makin banyak dikuasai pihak asing. Semua ini terjadi justru di tengah berlimpah-ruahnya kekayaan alam negeri ini. Tentu, semua ini terjadi karena negara ini dan penguasanya tetap *enjoy* berkubang dalam sistem kufur Kapitalisme yang justru menjadi biang dari semua krisis multidimensi yang dialami bangsa ini. Mereka tetap enggan menerapkan syariah Islam.

Kondisi ini jelas bertentangan dengan realitas ketakwaan yang sejatinya mereka tunjukkan pasca Ramadhan. Karena itu, penting bagi setiap Muslim, rakyat maupun penguasanya, untuk tetap memelihara spirit Ramadhan, juga Idul Fitri—yang berarti kembali pada fitrah ketaatan kepada sang Pencipta—meski Ramadhan telah berakhir. Di seputar itulah *al-waie* edisi kali ini.

Akhirnya, kami mengucapkan: Selamat Hari Raya Idul Fitri, Mohon Maaf Lahir Batin. *Taqabbalallahu minna wa minkum, wa kullu 'amin wa antum bi khayr.*

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 7.000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman
A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



KEGAGALAN NYATA KAPITALISME

Dua peristiwa besar yang menimpa dua negara besar semakin menunjukkan kebobrokan ideologi Kapitalisme. Inggris, negara utama Kapitalisme di Eropa, diguncang kerusuhan masal. Kerusuhan dipicu tewasnya Mark Duggan, pria berkulit hitam, di kawasan Tottenham kamis (4/8). Dua hari kemudian, sebuah unjuk rasa damai untuk memperingati kematiannya berubah menjadi kekerasan yang menjalar ke distrik Lewisham dan Peckham. Toko-toko dijarah, pemrotes melempari polisi dengan batu, beberapa bangunan dan bis dibakar. Protes terjadi di kota-kota Barat dengan alasan yang berbeda seperti biaya kuliah yang meningkat dan langkah-langkah penghematan krisis ekonomi Yunani.

Para analis mengatakan kerusuhan di Tottenham bukan hanya disebabkan oleh kematian Duggan, namun merupakan dampak dari kesulitan ekonomi terutama di kalangan rakyat miskin. Penghematan untuk mengurangi hutang pemerintah Inggris mulai dirasakan dampaknya oleh rakyat kecil, seperti pengangguran tinggi dan pengurangan layanan publik. Tottenham merupakan tempat tinggal sejumlah minoritas etnis yang sering mengalami diskriminasi dan di sana kerap terjadi ketegangan etnis. Kegagalan sistem Kapitalisme telah menimbulkan frustasi sosial.

Negara utama kapitalis lainnya, Amerika, juga mengalam krisis hutang yang akut. Setelah sebelumnya mengalami perdebatan yang panjang, akhirnya Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Partai Republik sepakat menaikkan pagu utang dari 14,3 triliun dolar AS menjadi 16,7 triliun dolar AS sambil mengurangi defisit sebesar 2,1 triliun dolar AS dalam sepuluh tahun mendatang.

Menurut Christianto Wibisono (*Kompas*, 8/08), masalah kunci AS adalah besar pasak daripada tiang. Sekarang ini rasio utang AS terhadap produk domestik bruto (PDB) sudah mendekati 98,5 persen, sedangkan penerimaan pajak hanya 30,5 persen dan pembelanjaan 46,5 persen. Utang AS sebesar 14,3 triliun dolar AS nyaris setara PDB 14,8 triliun dolar AS. Utang ini membebani setiap penduduk AS 46.825 dolar AS, sedangkan bagi pembayar pajak 130.000 dolar AS perkapita.

Obama sendiri mewarisi utang luar negeri AS yang terus membengkak terutama sejak Perang Dunia II. George W Bush Jr melipatgandakan utang dari 5,7 triliun dolar AS pada Januari 2001 menjadi 10,7 triliun dolar AS pada akhir masa jabatan keduanya (2008). Obama tetap terjerat utang yang meningkat sampai 14,6 triliun dolar AS atau menyamai PDB AS. Rasio utang/PDB juga meningkat terus

dari 35 persen (2000), 40 persen (2008), dan 62 persen (2010).

Untuk menutupi utangnya lewat produksi sektor riil, AS mengalami kesulitan. Pasalnya, produsen barang manufaktur konkret adalah Cina dan Asia Timur, sedangkan Eropa dan AS mengalami kemunduran dan tak bisa bersaing. Negara itu akhirnya akan lebih banyak bermain pada produk "imajiner" derivatif finansial yang beromset triliunan dolar AS, mengawang di bursa sedunia tanpa menyentuh sektor riil. Namun, di sinilah justru pangkal dari bencana ekonomi dunia karena sifat spekulatifnya yang tinggi dan tidak berhubungan dengan sektor riil. Berbagai manipulasi dan rekayasa mungkin saja dilakukan sehingga indeks harga saham secara kumulatif terdongkrak naik secara ekstrem. Namun, langkah-langkah ini tetap saja tidak akan bisa membuat AS lepas dari belitan hutang. Sebaliknya, malah memperparah kondisi ekonomi dunia.

Langkah nekad terakhir yang mungkin ditempuh oleh negara itu adalah mencetak uang dolar (yang tidak berbasis emas) sebanyak-banyaknya. Hal ini akan menimpulkan *hyper-inflasi*, depresiasi tajam mata uang dolar terhadap mata uang lainya. Dalam kondisi seperti ini ambruknya dolar tinggal menunggu waktu. Bencana ini bukan hanya menimpa Amerika Serikat, tetapi juga negara-negara lain di dunia yang memegang atau menyimpan dolar. Diversifikasi cadangan devisa juga tidak banyak membantu, karena sama seperti dolar, mata uang lain seperti Euro juga sama-sama uang kertas berbasis *fiat money*. Dalam kondisi seperti ini, uang kertas, surat berharga, saham, apapun namanya akan teronggok menjadi kertas yang tidak berharga.

Dalam tinjauan *Lajnah Mashlahiyah* Hizbut Tahrir Indonesia, setidaknya ada tiga hal yang menjadi sumber krisis tersebut yaitu: sektor finansial yang berbasis ribawi, model perseroan terbatas yang bergantung pada saham yang dipasarkan di bursa yang spekulatif, dan mata uang kertas yang dapat dicetak dengan mudah sehingga mendorong terjadinya inflasi. Berbagai paket reformasi keuangan diterapkan guna menata sistem tersebut. Namun, tetap saja tak mampu menahan sistem ini dari krisis. Demikian pula kemampuan AS sebagai raksasa ekonomi saat ini untuk menyangga perekenomiannya dengan mencetak dolar dan berutang, makin mencemaskan banyak pihak.

Kerusuhan London dan krisis utang Amerika Serikat menunjukkan kegagalan nyata dari sistem Kapitalisme global. Di sinilah relevansi kebutuhan dunia akan sistem Khilafah Islam yang akan memberikan sistem alternatif atas Kapitalisme yang sekarat. Khilafah Islam akan menerapkan sistem ekonomi Islam yang menjauhkan dari praktik ekonomi non riil yang menjadi pangkal krisis. Setiap transaksi perdagangan harus dijauhkan dari unsur-unsur spekulatif, riba, *gharar* (tipuan), *dharar* dan sejenisnya yang tumbuh satu paket dalam ekonomi non riil.

Umat Islam sesungguhnya sudah memiliki segala potensi untuk menjadi negara adidaya baru: potensi akidah (ideologi), sistem syariah yang mengatur segala aspek dalam bentuk yang detil (politik, ekonomi, sosial, atau pendidikan), sumberdaya manusia yang berkualitas, termasuk potensi kekayaan alam, energi, geografi, dan jumlah penduduk. Yang dibutuhkan Dunia Islam hanyalah kemauan dan keberanian untuk mencampakkan sistem Kapitalisme yang busuk dan mengganti penjaganya dari penguasa boneka yang kejam. Umat Islam kemudian menggantinya dengan sistem Islam dengan membaiat seorang khalifah untuk seluruh kaum Muslimin. *Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Hukum siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin?* (TQS al-Maidah [5]: 50). Kalau tidak sekarang, kapan lagi! **[Farid Wadjdi]**

Pembaca

Opini

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 135/November 2011:
Reaktualisasi seruan jihad ulama melawan penjajah

Negara Teroris, Bikin Miris

Badiuzzaman
Aktivis SENADA (Sekolah Pena Dakwah), Tinggal di Makassar

Debu membumbung tinggi, putih mengangkasa, seperti asap raksasa. Ada bunyi dentuman reruntuhan beton yang menggelegar. Disambut jeritan kepiluan yang menyahut-nyahut. Begitulah suasana mencekam 10 tahun silam. Saat menara kembar, World Trade Center (WTC) setinggi 110 lantai, rubuh berkeping-keping sesaat setelah ditabrak oleh pesawat jumbo jet 767.

Bagaikan negara yang teraniaya, Amerika Serikat (AS) bangkit. Tudingan dengan aroma fitnah dan konspirasi pun diarahkan kepada Usama bin Laden. Pimpinan al-Qaidah, sebagai dalang penghancuran WTC. Sejak itu, membaralah dunia. Berdalih "*war on terrorism (WOT)*" AS melakukan perburuan teroris ke seluruh penjuru dunia, terutama di negeri-negeri Islam.

Pelan-pelan mulailah terkuak skenario di balik WOT. Perang melawan teroris dalam terawangan analisis yang cemerlang sejatinya adalah perang melawan Islam. Jika benar Usama bin Laden menghancurkan WTC dan Imam Samudra mengebom sepenggal jalan di Legian Bali dikatakan teroris dan layak divonis hukuman mati, lalu predikat apa yang layak disematkan kepada Bush kala menghancurleburkan Irak dan Afganistan? Hukuman apa yang layak ditimpakan padanya? Ah, lagi-lagi ketidakadilan yang begitu nyata.

Sudah saatnya Islam bangkit dari keterlenaannya. Umat Islam pun harus berani bersuara lantang. Mereka harus memetakan sikap pada dua warna yang kontras: berdiam diri dan terus "menikmati" aroma fitnah yang membodohi; atau bangkit melawan, bangun dari keterlenaan. Opsi pertama tentu tak layak dipilih. Umat Islam hadir untuk menjadi yang terbaik, bukan hadir untuk terfitnah apalagi tertindas. Maka dari itu, bangkit dan melawan adalah pilihan umat yang bermental juara.

Masalahnya yang berani menentang WOT yang dilancarkan AS, serta membuka konspirasi yang ada di baliknya hanya umat yang tersimpulkan dalam organisasi Islam. Jamak sudah organisasi Islam yang mengumandangkan perlawanannya. Namun ingat, WOT dikawal oleh sebuah kekuatan, yang tak sebatas pada ormas Islam atau partai politik. WOT dikawal oleh kekuatan negara adidaya.

Mendaulat ormas Islam untuk melawan tentu tak adil rasanya. Negara harus dilawan dengan negara. Artinya, untuk melawan hegemoni AS dalam politik, ekonomi, militer, termasuk WOT, maka umat Islam minimal harus memiliki negara seperkasa AS. Sayang, negeri berpenduduk Muslim (termasuk Indonesia) masih malu-malu menentang atau sekadar menegur AS atas ketidakadilannya. Padahal fakta dan bukti telah terpampang nyata.

Nah, di sinilah pentingnya kaum Muslim mengulang sejarah suksesnya, meleburkan diri dalam payung satu negara. Khilafah Islamiyah, begitu nama negaranya yang telah akrab dan sering bersenandung di telinga. Selain sebagai tuntutan akidah, berdirinya Khilafah Islamiyah tentu akan menjadi pesaing baru terhadap AS yang kini menjadi negara adidaya. Jika kini AS sering berkelakar memfitnah Islam, bahkan melakukan ekspansi militer dengan dalih WOT, maka kelak Khilafahlah yang akan membungkam semua itu. Yakinlah! []

Mengubur Terorisme AS

Abu Syamil,
Tinggal di Samarinda

Bulan September seolah menjadi *sakral* bagi Negara Amerika Serikat (AS). Setiap tanggal 11 September diperingati sebagai hari berkabung atas meninggalnya ribuan orang pada Tragedi 11/9 di Gedung WTC di kota New York. Tragedi itu telah menjadikan AS secara sepihak dan tanpa bukti menuduh Osama Bin Ladin sebagai otak pelaku atas serangan mematikan tersebut bersama jaringan al-Qaidah-nya. AS kemudian menyerukan kepada dunia untuk bersatu menghadapi terorisme, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh George W Bush kala itu sewaktu masih menjabat sebagai presiden AS.

AS berupaya menggiring opini dunia tentang isu terorisme yang diidentikan dengan Islam. Walaupun Bush mengatakan bahwa AS tidak memerangi Islam, faktanya yang menjadi korban dalam program WOT atau *War On Terorism* adalah umat Islam, sebagaimana invasi Amerika Serikat ke Negara Irak yang telah membunuh lebih dari 1 juta penduduk di sana, invasi ke Afghanistan, dan dukungan AS kepada Israel yang sampai sekarang masih membunuhi rakyat Palestina secara sistematis. Bahkan Bush sendiri pernah mengatakan ini adalah Perang Salib (*Crusade*), sebagaimana yang dia katakan. Dia pun kemudian menegaskan kepada dunia untuk memilih salah satu dua opsi yang ditawarkan , "*You either with us, or with them, against us* (Kamu bersama kami, atau bersama mereka, sebagai musuh kami)."

Sejatinya yang lebih pantas untuk disebut sebagai pelaku aksi terorisme adalah AS sendiri. Pasca Tragedi WTC umat Islam di beberapa negara di Eropa mengalami gangguan oleh orang-orang yang membenci Islam pasca WTC seperti pengrusakan masjid, pelecehan Muslimah, pelecehan al-Quran, pelecehan Nabi Muhammas saw., bahkan sampai pada upaya pembunuhan umat Islam.

Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah negara adidaya baru yang bisa mengubur aksi teror AS, khususnya terhadap Dunia Islam. Itulah Daulah Khilafah Islamiyah. Itulah negara yang memiliki kemampuan militer besar, tentu dengan bergabungnya negeri-negeri Muslim yang sekarang terpecah menjadi 57 negara. Gabungan negeri-negeri Muslim dalam Khilafah pasti mampu menghentikan kebiadaban aksi-aksi teror AS di seluruh dunia. Khilafah Islamiyah bukan hanya perlu, namun kewajiban kaum Muslim. Tiada kemuliaan tanpa Islam. Tak sempurna Islam tanpa syariah. Tak akan tegak secara *kaffah* syariah tanpa adanya Daulah Khilafah Islamiyah. *Allahu Akbar*! []



MAKIN SEMANGAT USAI RAMADHAN

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Bulan lalu sejumlah tokoh dan pimpinan ormas-ormas Islam melakukan diskusi terkait RUU Keamanan Nasional dan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Berbeda dengan masa lalu, pertemuan semacam ini sekarang sudah biasa. Tentu hal ini merupakan pemandangan yang menggembirakan. Tokoh umat sudah mulai terbiasa membincangkan persoalan umat dalam segala aspeknya. Tokoh Islam, ustadz, kiai, tuan guru atau apapun sebutannya tidak lagi sekadar membicarakan persoalan ibadah *mahdhah* atau perkara *stereotype* ormas Islam seperti judi, pornografi dan pelacuran. Dengan cara seperti ini upaya untuk menyatukan Islam dengan kehidupan makin menampakkan jalan terang. Memang, sudah sewajarnya tokoh umat berbicara tentang segala hal yang terkait dengan umat, termasuk persoalan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Di antara yang hadir dalam diskusi tokoh tersebut adalah Fikri Bareno (Sekjen al-Ittihadiyat), Azzam Khan (advokat), Ajmain Kombeng (Dewan Masjid Indonesia), Mahladi (Humas PP Hidayatullah), Arim Nasim (Ketua Lajnah Mashlahiyah HTI), Ichsanuddin Noorsy (Pengamat Kebijakan Publik), Joserizal Jurnalis (Ketua Presidium Mer-C), Bachtiar (Sekjen al-Irsyad), Djauhari Syamsuddin (Ketua Umum Syarikat Islam), Andi Sabarudien (Direktur Eksekutif LSKP), Achmad Subianto (Mantan Direktur Utama Taspen), M Ismail Yusanto (Juru Bicara HTI) dan M Rahmat Kurnia (Ketua Lajnah Fa'aliyah HTI).

Dalam pertemuan itu terungkap bahwa selain akan melahirkan rezim represif, RUU Keamanan Nasional tidak lepas dari kepentingan asing. Hal ini terlihat dari beberapa hal. *Pertama*: dari peta politik regional. Kini AS sedang menghadapi persaingan dengan Cina di kawasan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, AS harus memastikan negara-negara yang sudah berada di ketiaknya (Singapura, Filipina, dan Indonesia) benar-benar 'aman' bagi AS. Dalam konteks inilah RUU Keamanan Nasional muncul. *Kedua*: dari kandungannya. Bila dipetakan, pemikiran antara kedaulatan, pertahanan dan keamanan dalam RUU tersebut ternyata tidak jelas kesinambungannya. Ini menunjukkan bahwa RUU ini lebih besar bobot pesanannya. Berdasarkan hal ini maka para tokoh ormas Islam pun sepakat menolak pengesahan RUU Keamanan Nasional karena hanya akan melahirkan rezim represif seperti pada masa Orde Baru.

Di sisi lain, para tokoh ormas Islam pun sepakat bahwa UU SJSN merupakan upaya tambal-sulam untuk menutupi kegagalan sistem ekonomi kapitalis. Hanya saja, cara yang ditempuh tetap harus menguntungkan para kapitalis. Nama 'jaminan sosial' pun hanyalah tipuan. Sebab, pada kenyataannya bukanlah 'jaminan sosial', melainkan 'asuransi sosial'. Hal ini tidak lebih dari cara Pemerintah melepas tanggung jawab dan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan pokok warganya berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Tentu saja, dalam diskusi tersebut bukan hanya fakta yang dibicarakan, melainkan juga bagaimana pandangan dan solusi Islam terhadap permasalahan tersebut. Masalah

keumatan yang juga sudah menjadi agenda pembincangan dan penyikapan antara lain kenaikan harga BBM, RUU Intelijen, Kedatangan Presiden Obama, dll.

Kenyataan ini makin meneguhkan adanya *wa'y[un] siyasi* (kesadaran politik) dalam tubuh umat Islam, khususnya para pemimpinnya. Tentu bukan politik dalam arti sekular, melainkan politik dalam makna Islam, yaitu *ri'ayah syu'un al-ummah bi asy-syari'ah al-islamiyyah* (mengurusi urusan umat dengan syariah Islam).

Usai bulan Ramadhan sejatinya semangat perjuangan harus lebih menyala lagi. Bukankah Rasulullah saw. telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai momentum bagi kemenangan umat ini? Peristiwa Perang Badar adalah buktinya. Jumat pagi, 17 Ramadhan tahun 2 H, pasukan kaum Muslim berhadap-hadapan dengan pasukan Quraisy dalam Perang Badar. Pertempuran ini begitu penting. Nabi Muhammad saw. sendiri langsung tampil memimpin Muslim. Namun, saat beliau melihat pasukannya hanya berjumlah 313 orang, sementara pasukan Quraisy lebih dari 1000 orang, di samping perlengkapan perang yang sangat minim dibandingkan dengan perlengkapan Quraisy, beliau pun kembali ke kemahnya ditemani Abu Bakar Shiddiq ra. Betapa cemas hatinya melihat peristiwa yang akan terjadi hari itu. Sungguh pilu jiwanya membayangkan nasib yang akan menimpa umat ini sekiranya kaum Muslim tidak dapat meraih kemenangan.

Rasulullah Muhammad saw. segera menghadapkan wajahnya ke kiblat. Dengan seluruh jiwa dan pikirannya manusia pilihan ini memohon kepada Allah SWT. Beliau hanyut dalam doa dengan mengatakan: "*Allahumma, ya Allah*. Ini Quraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. *Allahumma, ya Allah*, aku mohon pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan kepadaku. *Allahumma, ya Allah*, andai

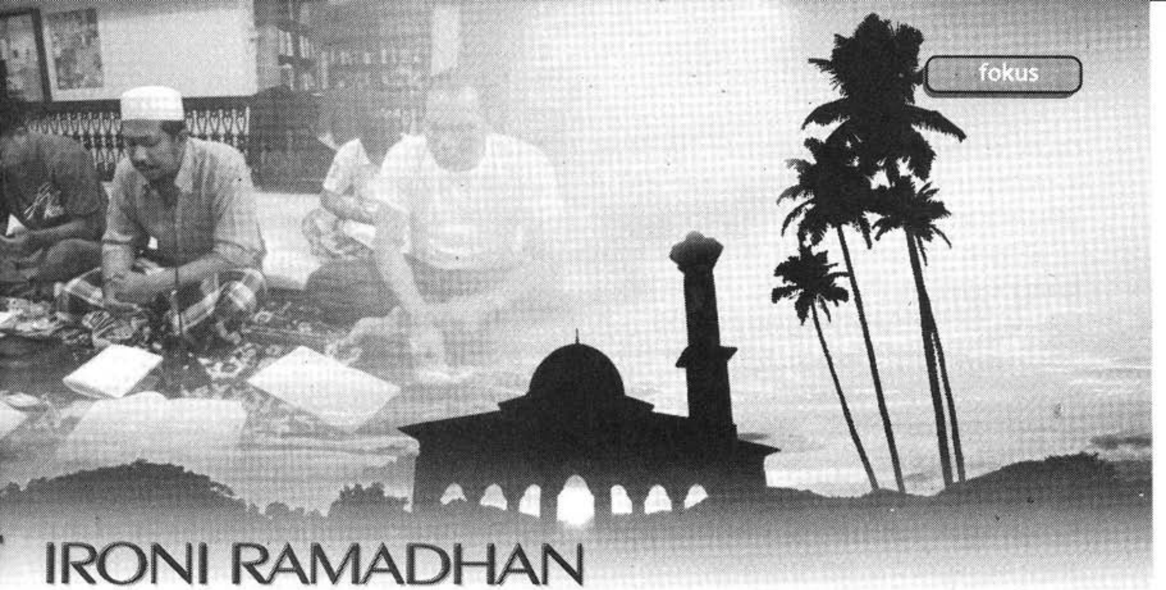
Usai bulan Ramadhan sejatinya semangat perjuangan harus lebih menyala lagi. Bukankah Rasulullah saw. telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai momentum bagi kemenangan umat ini?

saja pasukan kecil ini binasa hari ini maka tidak ada lagi yang akan menyembah-Mu setelah hari ini."

Sungguh luar biasa. Rasulullah saw. telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai tonggak perjuangan hidup atau mati. Hal ini jelas sekali dalam penggalan doa beliau tadi, "*Allahumma, ya Allah*, andai saja pasukan kecil ini binasa hari ini maka tidak ada lagi yang akan menyembah-Mu setelah hari ini."

Oleh sebab itu, setelah usai berdoa beliau berseru kepada para Sahabat, "Demi Zat yang menggenggam hidup Muhammad, setiap orang yang sekarang bertempur dengan tabah, bertahan mati-matian, terus maju dan pantang mundur, lalu ia tewas, maka Allah akan memasukkannya ke dalam *al-jannah* (sorga)."

Ada pelajaran penting dari peristiwa menakjubkan tadi. Pelajaran itu adalah kaum Muslim harus menjadikan Ramadhan yang telah mereka jalani sebagai pemompa semangat dalam perjuangan menegakkan Islam. Bukan sekadar momentum perjuangan, ternyata Ramadhan merupakan bulan kemenangan itu sendiri. Sejarah mencatat dengan baik, Rasulullah saw. bersama para Sahabat masuk ke kota Makkah (*Futuh Makkah*) pada tahun 8 H saat bulan Ramadhan. Oleh sebab itu, dengan berakhirnya bulan Ramadhan bukan hanya semangat berjuang yang makin membara, melainkan harapan akan datangnya fajar kemenangan pun semakin nyata. ▯



IRONI RAMADHAN DAN IDUL FITRI

"*Marhaban Ya Ramadhan, Marhaban Ya Syahr ash-Shiam,*" Hadad Alwi bersenandung riang diiringi para penyanyi cilik yang juga berekspresi girang. Kegembiraan itu bukan hanya milik Haddad Alwi. Seluruh umat juga merasa gembira dengan kehadiran Ramadhan; bulan puasa; bulan yang meletupkan euforia bagi umat meski hanya sekejap.

Mesjid kembali terisi penuh dengan ritual tarawih, sms ucapan selamat Ramadhan ber-*sliweran*. Para ustadz juga sibuk dengan beragam agenda ceramah; mulai dari kuliah subuh, kultum berbuka puasa, hingga menjadi imam tarawih dan memimpin itikaf. Mereka menyambut umat yang selama Ramadhan menjadi luar biasa dahaga dengan *tawjih* dan *taushiyah* para ustadz.

Para pedagang, pemilik mal dan hampir semua pengusaha juga bergairah dengan kehadiran Ramadhan; seolah menyambut janji Nabi saw. bahwa Ramadhan adalah 'bulan yang ditambahkan rezeki' oleh Allah. Para pengusaha sudah hapal, pada bulan Ramadhan pengeluaran rumah tangga masyarakat juga meningkat. Berapapun harga barang ditawarkan, akan dibeli. Itu berarti tambahan keuntungan bagi mereka.

Pemerintah juga belagak sigap menyambut Ramadhan; menyerukan penutupan tempat-tempat hiburan, merazia dan memusnahkan miras serta narkoba. Tidak lupa mereka beranjangsana kepada para alim ulama serta melakukan tarawih keliling atau buka bersama masyarakat; seolah menunjukkan bahwa mereka juga gemar beribadah dan bisa dekat dengan masyarakat kecil serta para santri.

Pada penghujung Ramadhan, menjelang Idul Fitri, umat pun bersemangat untuk pulang kampung. Mudik. Itulah ritual tahunan umat Islam, khususnya di Tanah Air; bertemu orangtua, sanak-saudara, bermaaf-maafan. Kadang ada tetesan air mata meski lebih sering tertutup dengan berlimpah-ruahnya hidangan dan gemerlap pakaian baru saat itu.

Ramadhan memang seperti keajaiban. Ia bisa mengubah suasana sekular yang carut-marut menjadi atmosfer keimanan. Sayang, keindahan ini serba sesaat.

Artifisial dan Profan

Pentolan Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abdalla pernah berkomentar bahwa sekularisme adalah pemikiran yang paling

cocok di Indonesia. Alasannya? "Ia dapat menampung enerji kesalehan dan enerji kemaksiatan sekaligus."

Ucapan Ulil berlaku saat ini karena umat Islam memang masih berkubang di dasar jurang sekularisme. Di dalamnya agama tidak dibunuh, tetapi hanya menjadi asesoris kehidupan, bukan pijakan. Sebagai asesoris, agama dapat disandingkan dengan apa saja, siapa saja dan kapan saja. Berislam nyaris menjadi artifisial dan profan, penuh kepura-puraan dan kepalsuan. Bahkan agama pun dapat dikomersilkan seperti aneka tayangan di bulan Ramadhan.

Selama Ramadhan, pemilik stasiun televisi merasa sah saja menyandingkan keilmuan ustadz dengan keliaran para selebritis dalam aneka acara selama Ramadhan. Selebritisnya tidak merasa malu. Para ustadznya pun tidak merasa luntur kadar *'iffah* dan *muru'ah*-nya. Sebagian ustadz berdalih bahwa berdakwah adalah untuk siapa saja dan di mana saja. Yang terjadi, para ustadz sudah menjadi tontonan ketimbang tuntunan bagi umat; menjadi bagian dari entertainment komersial dalam sebuah industri pertelevisian yang kapitalistik.

Demi keuntungan pula, para pemilik stasiun televisi memunculkan para seleb bahkan banci yang kesehariannya jauh dari kesalihan sebagai ikon acara Ramadhan. Inikah bentuk *ta'zhim* (memuliakan) bulan agung dan penuh barakah itu? Semua semata demi mereguk keuntungan sebesar-besarnya di bulan Ramadhan. Nabi saw. bersabda:

«كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوعُ»

Berapa banyak orang berpuasa tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain lapar belaka (HR Ahmad).

Sabda Rasulullah saw. adalah benar. Banyak orang menempatkan Ramadlan hanya sebagai kegiatan ibadah yang terpisah dari kehidupan. Nafsu makan dan minum mungkin dikekang, tetapi berbagai larangan Allah SWT mungkin pula tetap dijalankan. Ada sebagian orang yang tetap merasa malu makan atau minum di siang hari selama Ramadhan. Mereka berusaha istiqamah menahan lapar dan dahaga hingga waktu berbuka. Namun, kaum prianya tidak menahan diri dari memandang aurat wanita, dan wanitanya juga tidak menahan diri dengan menutup aurat mereka menggunakan busana Muslimah. Padahal bukankah tujuan puasa adalah untuk mendapatkan gelar *muttaqin?*

Perbuatan mesum juga tetap terjadi selama Ramadhan. Banyak pasangan yang belum menikah tetap mendekati perbuatan zina, semisal ber-*khalwat* bahkan berpelukan di muka umum. Seolah menjadi kelaziman di kalangan muda-mudi, selama Ramadhan, muncul aktivitas 'asmara subuh' atau berbuka puasa bersama. Bukankah puasa juga seharusnya mengendalikan syahwat dari perkara yang haram?

Di mimbar-mimbar taklim pada bulan Ramadlan sering disampaikan bahwa rasa lapar dan haus yang dirasakan mereka yang berpuasa adalah sebagai bentuk kesetiakawanan sosial; turut merasakan derita si papa yang rutin kelaparan berhari-hari. Lagi-lagi, semua seruan itu tidak sanggup menghentikan mental konsumtif dan hedonis umat pada hari ini. Si lemah tetap kelaparan dan telanjang pada bulan Ramadhan. Si kaya yang telah terasuki hedonisme tetap bergaya hidup boros. Makanan berlimpah-ruah di rumah-rumah mereka dan *foodcourt* di berbagai mal tetap ramai meski menawarkan menu dengan tarif yang aduhai, yang mungkin cukup untuk makan si fakir selama 2-3 hari.

Saat hari-hari menjelang lebaran tiba kembali mal dan pasar-pasar dibanjiri pengunjung. Alih-alih mengencangkan ikat pinggang, menjauhi keluarga dan beritikaf layaknya Nabi saw., umat lebih konsentrasi memburu tiket mudik, pakaian untuk berlebaran dan asesoris rumah tangga.

Lalu dimanakah keteladanan Nabi saw. yang rajin dikumandangkan di majelis-majelis zikir dan oleh orang-orang yang mengaku *mahabbah* kepada Nabinya?

Yang menggelikan, saat lebaran tiba, justru kawasan wisata juga ramai diserbu warga. Pantai, tempat hiburan hingga kebun binatang didatangi warga. Duhai, tidak ada lagikah sanak-saudara atau tetangga yang layak untuk dikunjungi dan dimintai maafnya sehingga orang merasa lebih baik mengunjungi aneka satwa di kebun binatang?

Puasa Para Penguasa

Bagi para elit penguasa, Ramadhan adalah wahana mempertahankan dan menaikkan popularitas dengan cara mendekatkan diri kepada rakyat. Aneka kegiatan pun digelar; buka puasa bersama, tarawih keliling, shalat subuh keliling hingga membagi zakat dan shalat Idul Fitri bersama konstituen mereka.

Namun, semua terjadi nyaris profan (bersifat duniawi) dan artifisial.

Para penguasa dari pusat hingga daerah lupa bahwa membahagiakan masyarakat bukanlah dengan sekadar shalat berjamaah atau buka puasa bersama dengan mereka, tetapi melakukan pengaturan urusan rakyat sepenuh hati dan sekuat tenaga (*ri'ayatusy syu'unil ummah*) dengan syariah Islam. Apalah arti buka puasa bersama bila pada hari berikutnya rakyat dibiarkan kelaparan.

Pemerintah boleh sesumbar bahwa stok beras nasional cukup untuk lima bulan ke depan. Namun, pernahkah terpikir apakah semua rakyat dapat makan nasi setiap hari? Bukankah realitanya umat harus membelinya dengan harga yang terus-menerus naik setiap harinya, apalagi menjelang lebaran?

Begitu pula stok sembako yang berlimpah tidak ada artinya bila hanya segelintir orang yang sanggup membelinya. Di sisi lain, para penguasanya sudah merasa puas dengan membagi zakat kepada warga. Itu pun warga harus berebut dan terhina hanya untuk mendapatkan zakat yang tidak seberapa.

Inilah pola pikir Kapitalisme yang mengajarkan pentingnya produksi dan bukan distribusi. Yang penting stok ada. Persoalan kemampuan membeli diserahkan pada hukum pasar, tanpa perlu campur tangan penguasa.

Setiap lebaran tiba rakyat juga dibiarkan berjubel-jubel dalam transportasi massal yang harga tiketnya jadi berlipat tetapi pelayanannya tidak manusiawi, jauh dari rasa aman dan nyaman. Di kereta ekonomi orang duduk dan berdiri berdesakan hingga di lorong gerbong, bahkan dalam wc kereta sekalipun.

Pasca lebaran, kembali kota-kota besar, khususnya ibukota negara akan dibanjiri para pendatang baru. Mereka adalah warga pedesaan yang ingin mengadu nasib setelah hidup mereka jadi kian susah di daerah asalnya. Itu berarti tambahan persoalan di berbagai kota seperti kepadatan penduduk, kemacetan lalu lintas, pengangguran dan kriminalitas.

Terjadinya urbanisasi rutin setiap tahun pasca lebaran adalah gambaran kegagalan dan ketidakseriusan penguasa meningkatkan taraf hidup masyarakat di perkampungan. Banyak daerah yang tetap terbelakang baik sarana maupun prasarananya. Di beberapa daerah dekat perkotaan seperti di sekitar Kabupaten Bogor saja masih banyak warga yang buta huruf. Mengutip data Kemendiknas 2010, ketua PA Arist Merdeka Sirait menyebutkan masih terdapat 11,7 juta anak usia sekolah yang belum tersentuh pendidikan, dan diperkirakan 4,7 juta jiwa siswa SD dan SMP yang tergolong miskin terancam putus sekolah (*Republika*, 26/7).

Di sisi lain, korupsi terus melaju seolah tanpa bisa dihentikan oleh siapapun. Ketua DPR RI sekaligus fungsionaris partai penguasa, Marzuki Alie, justru malah meminta agar rakyat Indonesia memaafkan para koruptor dan mengusulkan pembubaran KPK. Marzuki lupa

bahwa DPR sendiri adalah sarang koruptor, demikian pula anggota dan pengurus partainya telah terindikasi melakukan sejumlah tindakan korupsi. Mengapa ia tidak mengusulkan pembubaran juga untuk lembaga yang dia pimpin dan partainya sendiri?

Pada Ramadhan ini kita juga masih melihat sejumlah penguasa kaum Muslim terus membantai rakyatnya sendiri. Rezim Suriah, Libya, Mesir, Pakistan dan Afghanistan masih menjalankan operasi militer untuk menangkapi dan membunuh rakyat mereka sendiri. Hingga kini sudah sekitar 1400 orang tewas di tangan rezim Suriah Bashar Assad. Pembunuhan itu terus berkelanjutan tanpa sedikitpun teriakan protes apalagi penghentian oleh para penguasa Muslim lainnya. Mereka belagak tuli dan bisu menyaksikan ceceran darah kaum Muslim.

Puasa Bagian Ketaatan

Sekularisme telah berhasil mempedaya umat ini dalam menjalankan ibadah puasa; seolah umat telah menundukkan diri kepada Allah, padahal sebenarnya mereka tunduk pada hawa nafsu. Bagaimana bisa dikatakan seseorang masih berpuasa karena Allah jika lidahnya mencaci-maki orang-orang yang berjuang menegakkan syariah Allah dan Khilafah Rasyidah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya; apalagi bersekutu dengan musuh-musuh Allah untuk menghalangi tegaknya *'izzul Islam wal muslimin?*

Bagaimana umat ini bisa dikatakan menghormati bulan puasa jika menjaga kemuliaannya hanya sebatas Ramadhan? Menutup tempat-tempat hiburan yang keji dan mungkar tetapi hanya selama Ramadhan berjalan? Bukankah ketaatan pada Allah berlaku selama hayat dikandung badan?

Puasa adalah bagian dari serangkaian ketundukkan total kepada Allah SWT, bukan sesuatu yang terpisah dari rangkaian ketaatan yang lain. Memisahkan puasa dari hukum-hukum Allah SWT yang lain adalah sebuah perbuatan tercela. Allah SWT berfirman:

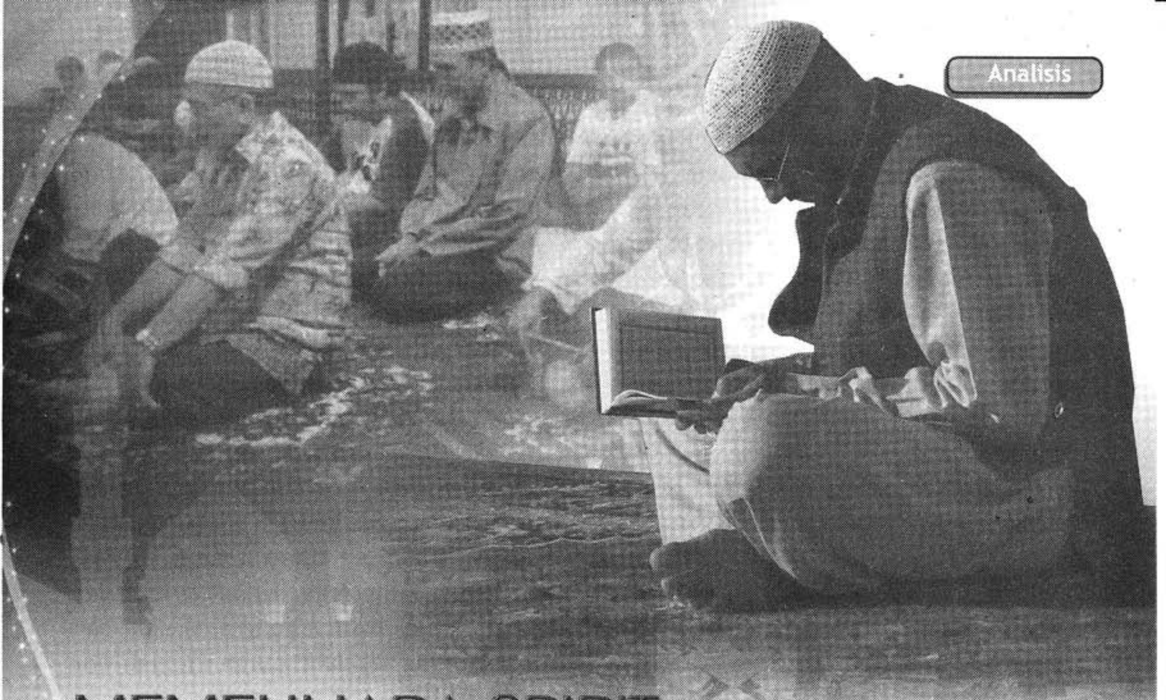
أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Apakah kalian mengimani sebagian al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan ke dalam siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat **(QS al-Baqarah [2]: 85).**

Mereka yang berpuasa dengan sepenuh hati dan berusaha menaati Allah secara *kaffah* pasti akan merintih menyaksikan umat hari ini masih terbelenggu dengan hawa nafsu, didekap oleh sekularisme dan demokrasi, tetapi mereka merasa sudah menunaikan kewajiban Allah dengan sebaik-baiknya.

Sepantasnya umat ini tidak bergembira saat Idul Fitri tiba, karena dosa akibat terabaikannya syariah Allah masih terus terjadi dan umat masih terus terjajah secara pemikiran, ideologi, politik, ekonomi dan sosial. Sementara itu, para penguasanya terus menjadi alas kaki kaum imperialis terkutuk.

Sebagian salafus salih ditanya, "Kapankah kalian berhari raya?" Mereka menjawab, "Pada hari kami tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Itulah hari raya kami. Hari raya itu bukan bagi orang-orang yang memakai pakaian kebesaran, tetapi bagi mereka yang mengimani azab akhirat. Bukan pula hari raya itu bagi mereka yang mengenakan pakaian yang indah, tetapi untuk mereka yang mengetahui jalan (Islam)." (*Al-Kasykul*, 1/82). **[Iwan Januar]**



MEMELIHARA SPIRIT RAMADHAN DAN IDUL FITRI

Fathiy Syamsuddin Ramadhan An Nawiy

Seakan-akan sudah menjadi keajegan, tatkala Ramadhan dan Idul Fitri berlalu, suasana takwa dan ukhuwah pun berlalu begitu saja. Tidak ada lagi suasana ibadah, kebersamaan dan *taqarrub ilallah*. Berangsur-angsur, pelan tapi pasti, suasana pun berubah sebagaimana biasanya; sekular, kapitalistik, liberal, individualistik! Ramadhan dan Idul Fitri hampir-hampir tidak meninggalkan jejak dan pengaruh apapun, kecuali hanya sesaat lalu menghilang. Mayoritas kaum Muslim kembali larut dan terbawa oleh suasana Jahiliah. Jikalau masih ada suasana dan spirit Ramadhan dan Idul Fitri, itu pun hanya ada pada individu atau sekelompok individu yang sadar akan pentingnya menjaga dan memelihara spirit Ramadhan dan Idul Fitri, yakni ketakwaan dan ukhuwah (persaudaraan).

Untuk itu, umat Islam harus diingatkan akan pentingnya menjaga spirit Ramadhan dan Idul Fitri. Adapun urgensitas menjaga dan memelihara spirit Ramadhan tampak pada poin-poin berikut ini:

1. Ketakwaan merupakan perkara asasi yang mendorong kaum Muslim untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan mendorong kaum Muslim untuk tunduk dan patuh kepada hukum Allah SWT.
2. Ketakwaan adalah api yang akan menyalakan kesadaran untuk memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Allah SWT di tengah-tengah kehidupan individu, masyarakat dan negara, melalui perjuangan menegakkan kembali Khilafah Islamiyah. Iman dan takwa pula yang akan memompa semangat kaum Muslim untuk berjuang melenyapkan semua bentuk kenyakinan, pemikiran, paham, sistem dan adat-istiadat yang bertentangan dengan akidah dan syariah Islam.

3. Ketakwaan dan ukhuwah adalah faktor utama yang akan mendorong umat Islam untuk mewujudkan persaudaran dan kesatuan hakiki yang diikat kalimat *La ilaha illa al-Allah Muhammad Rasulullah*. Persaudaraan hakiki inilah yang akan mendorong seorang Muslim untuk *ihtimam bi amr al-Muslimin* (peduli terhadap urusan kaum Muslim), membela saudaranya-saudaranya Muslim dalam kebenaran serta membebaskan mereka dari semua bentuk penindasan, pendzaliman, dan penjajahan.

Selama spirit Ramadhan dan Idul Fitri, yakni ketakwaan dan ukhuwah, belum dijaga secara kolektif, maka di tengah-tengah kaum Muslim tidak akan dijumpai: (1) kesadaran kolektif untuk tunduk dan patuh pada hukum syariah; (2) kesadaran untuk memperjuangkan tegaknya syariah Islam secara menyeluruh melalui upaya pendirian kembali Khilafah Islamiyyah; (3) kesadaran untuk selalu peduli dan memperhatikan urusan-urusan kaum Muslim.

Oleh karena itu, umat Islam harus disadarkan akan pentingnya memelihara spirit Ramadhan dan Idul Fitri agar di tengah-tengah mereka tumbuh ketakwaan kolektif. Ketakwaan ini akan mendorong kaum Muslim untuk merebut supremasinya sebagai umat terbaik (*khayru ummah*) dan umat terpilih (*ummat[an] wasath[an]*).

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan Imam Ibnu al-'Arabi di dalam *Kitab Ahkaam al-Quran*. Pada saat menjelaskan frasa *la'allakum tattaqûn* [agar kalian bertakwa] yang terdapat dalam QS al-Baqarah (2) ayat 183, Imam Ibnu al-'Arabi menyatakan:

Dalam menafsirkan frasa (la'allakum tattaqûn) ini, para ulama tafsir terbagi menjadi tiga pendapat. Pertama: ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan la'allakum tattaqûn adalah la'allakum tattaqûn mâ harrama 'alaykum fi'lahu (agar kalian terjaga dari perbuatan-perbuatan yang Allah haramkan atas kalian). Kedua: ada yang berpendapat bahwa, la'allakum tattaqûn bermakna la'allakum tudh'ifûn fa tattaqûn (agar kalian menjadi lemah sehingga kalian menjadi bertakwa). Sebab, ketika seseorang itu sedikit makannya maka syahwatnya juga akan lemah, ketika syahwatnya melemah maka makshiyyatnya juga akan sedikit. Ketiga: ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT la'allakum tattaqûn adalah la'allakum tattaqûn ma fa'ala man kâna qablakum (agar kalian terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian [Yahudi dan Nashrani]).[1]

Berdasarkan penjelasan Imam Ibnu al-'Arabi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketakwaan itu terefleksi pada tiga aspek. *Pertama*: puasa harus mampu membentuk karakter pada diri seorang Muslim untuk selalu menjauhi perbuatan dan perkataan yang diharamkan Allah SWT. Namun, betapa banyak kaum Muslim yang melaksanakan ibadah puasa setiap tahun, ia belum bisa menjaga dirinya dari perkataan dan perbuatan yang diharamkan Allah SWT. Benar, setiap tahun mereka menjalankan ibadah puasa, namun setiap tahun pula mereka masih bergelimang dalam maksiat seperti menzalimi orang lain, memakan riba dan memangsa hak-hak orang lemah. Puasa yang mereka kerjakan tidak memberikan bekas dan pengaruh, kecuali sekadar haus dan dahaga. Begitu juga di kalangan para pemimpin dan penguasa. Pada bulan suci Ramadhan mereka sibuk dengan seremonial menyambut bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah tarawih dan berpuasa hingga sebulan penuh. Mereka terlihat sepenuh hati menjalankan ibadah-ibadah *nawafil* seperti shalat dhuha dan zikir bersama. Mereka rela bangun pada pagi buta untuk mendapatkan

berkah makan sahur. Siang harinya mereka sangat serius dalam menjaga kesempurnaan puasanya dari hal-hal yang bisa membatalkan puasanya. Mereka juga sangat disiplin dalam menetapkan waktu berbuka pada sore harinya. Mereka selalu memantau sang waktu detik perdetik. Mereka sangat takut berbuka tidak pada waktunya. Pada malam harinya mereka terlihat bangun untuk menjalankan *qiyâm al-layl*. Namun, keseriusan dan komitmen mereka terlihat hanya ketika menjalankan ibadah puasa belaka. Ibadah-ibadah lainnya—seperti menerapkan hukum-hukum Allah SWT, tidak memberikan loyalitas kepada orang kafir dan tidak menerapkan hukum-hukum kufur, dan lain sebagainya—tidak mereka jalankan layaknya ketika mereka menjalankan ibadah puasa. Mereka menelantarkan hukum-hukum Allah SWT, memberikan loyalitas kepada kaum kafir, bahkan berusaha memerangi para pengemban dakwah yang ikhlash berjuang untuk menegakkan kalimat Allah SWT. Jika demikian keadaannya, puasa yang mereka kerjakan tidak memberikan pengaruh kebaikan apapun bagi dirinya, kecuali hanya sekadar lapar dan dahaga belaka.

Kedua: ibadah puasa sesungguhnya bukan ditujukan untuk melemahkan fisik, tetapi untuk melemahkan syahwat yang mengajak manusia pada kejahatan. Jika syahwat melemah, niscaya kecenderungan yang baik akan menguat. Jika kecenderungan baik menguat, seseorang akan terdorong untuk selalu berbuat *ihsan*, beribadah kepada *Rabb*-nya dengan penuh keikhlasan, mencintai hukum-hukum Islam dan bersemangat dalam menjalankan semua perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Untuk itu, semakin sering seseorang berpuasa, niscaya syahwatnya juga semakin melemah hingga akhirnya ia menjadi seorang Muslim yang memiliki *akhlaqul karimah* yang sempurna.

Akhlak ini tercermin dalam kerinduannya yang besar terhadap penerapan syariah Islam secara menyeluruh serta kebenciannya yang mendalam terhadap aturan-aturan kufur, antek-antek orang kafir, dan para penguasa yang enggan menerapkan syariah Islam. Kebencian itu kemudian diwujudkan dengan cara berjuang untuk mengubah sistem kufur menjadi sistem Islam, sekaligus untuk mengoreksi penguasa dengan cara yang yang *ihsan*.

Ketiga: menjauhkan diri dari perbuatan meniru-meniru perilaku orang-orang kafir. Puasa adalah wahana untuk membentuk loyalitas hanya kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan kaum Mukmin. Loyalitas inilah yang akan menghindarkan seorang Muslim dari upaya-upaya meniru-niru pemikiran, adat-istiadat dan peradaban kaum kafir yang bertentangan dengan Islam. Mengapa demikian? Alasannya, sesungguhnya, kaum kafir—Yahudi dan Nasrani— dan ajaran-ajarannya adalah sumber keburukan dan kekejian. Oleh karena itu, jika kaum Muslim meniru-meniru dan mencontoh perbuatan mereka, niscaya mereka akan tertimpa keburukan dan kekejian. Nabi Muhammad saw. telah mengingatkan kaum Muslim untuk tidak meniru-meniru perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau bersabda:

«لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَبَاعًا فَبَاعًا حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ قَالُوا وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْلُ الْكِتَابِ قَالَ فَمَنْ؟»

"Sungguh, kelak kalian akan mengikuti tingkah laku orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta hingga jika mereka masuk ke lubang biawak sekalipun kalian akan mengikuti mereka." Para Sahabat bertanya, "Apakah mereka itu adalah orang Yahudi dan Nasrani?" Rasulullah saw. menjawab, "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"[2]

Ironisnya, betapa banyak para penguasa Muslim yang setiap tahun tampak mengerjakan ibadah puasa, tetapi perangai dan tingkah lakunya tak ubahnya orang Yahudi dan Nasrani. Para penguasa itu menerapkan aturan-aturan kufur buatan Yahudi dan Nasrani di tengah-tengah ummatnya. Mereka menjaga aturan kufur itu dengan sepenuh penjagaan. Mereka juga menabuh genderang perang melawan syariah Islam dan para pengembannya. Seluruh tipudaya dan makar mereka kerahkan untuk menghambat para pengemban dakwah yang ingin menegakkan kalimat Allah SWT. Mereka membenci syariah Islam dan bersekongkol dengan orang-orang kafir. Lalu di mana pengaruh ibadah puasa yang mereka kerjakan tiap tahunnya? Sesungguhnya puasa yang mereka kerjakan tidak meninggalkan pengaruh kecuali sekadar lapar dan dahaga belaka.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Semuanya diakibatkan karena spirit Ramadhan dan Idul Fitri belum menghunjam dalam diri mereka. Mereka mengerjakan puasa sebatas seremonial belaka, tetapi tidak pernah mampu menangkap spirit yang ada di dalamnya. Akibatnya, *shiyam* mereka tidak memberikan *atsar* (pengaruh) sedikit pun. Atas dasar itu, harus ada upaya serius untuk memelihara spirit Ramadhan dan Idul Fitri pada diri umat, agar tumbuh ketakwaan menyeluruh pada diri mereka.

Ironisnya, betapa banyak para penguasa Muslim yang setiap tahun tampak mengerjakan ibadah puasa, tetapi perangai dan tingkah lakunya tak ubahnya orang Yahudi dan Nasrani. Para penguasa itu menerapkan aturan-aturan kufur buatan Yahudi dan Nasrani di tengah-tengah ummatnya. Mereka menjaga aturan kufur itu dengan sepenuh penjagaan. Mereka juga menabuh genderang perang melawan syariah Islam dan para pengembannya.

Beberapa Kiat

Bagaimana kiat memelihara dan menjaga spirit Ramadhan dan Idul Fitri? Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan dalam menjaga kelanggengan spirit Ramadhan dan Idul Fitri. *Pertama:* menjaga dan meningkatkan kuantitas dan kualitas *taqarrub* kepada Allah SWT, menjauhi perkara-perkara syubhat dan memperbanyak amalan-amalan kebajikan lainnya. Dengan cara seperti ini, seorang Muslim diharapkan mampu menjaga keimanan dan ketakwaannya di tengah derasnya arus kekufuran dan kemaksiatan. Hanya saja, penjagaan terhadap spirit Ramadhan dan Idul Fitri akan lebih sempurna jika masyarakat dan negara juga melakukan penjagaan yang serupa. Sayangnya, keadaan masyarakat dan negara tempat kaum Muslim berada telah dikuasai sepenuhnya oleh aturan dan sistem kufur. Akibatnya, baik masyarakat maupun negara tidak bisa diharapkan untuk memperkokoh ketakwaan individu. Sebaliknya, masyarakat dan negara menjadi sumber penggerusan iman dan takwa seorang Muslim. Dalam kondisi seperti ini, seorang Muslim dituntut untuk mempertebal keimanan dan ketakwaannya agar ia mampu bertahan dari pengaruh masyarakat dan negaranya.

Kedua: melibatkan diri atau turut serta berkecimpung dalam organisasi dakwah Islam yang benar-benar *mukhlish*. Alasannya, sekuat apapun individu dalam menjaga keimanan dan ketakwaannya, tentu tidak akan sekuat jika ia berada dalam kelompok orang-orang yang bertakwa. Dengan adanya orang-orang bertakwa di dekatnya, niscaya ia akan selalu

mendapatkan nasihat dan dukungan tatkala jiwanya mulai lemah menghadapi serangan masyarakat dan negaranya. Tidak hanya itu, dengan berada di dalam organisasi Islam yang *mukhlish*, seorang Muslim memiliki kekuatan dan kesanggupan untuk mengubah keadaan masyarakat dan negaranya agar sesuai dengan apa yang ia cita-citakan.

Sebaliknya, seorang Muslim harus menjauhi sejauh-jauhnya kelompok, organisasi, partai maupun ormas yang tidak *mukhlish* dan bersendikan pemikiran sekular. Ia juga harus menjauhi sejauh-jauhnya kelompok-kelompok yang berusaha membuat friksi dan intrik di tubuh umat Islam. Ia pun harus menghindari partai-partai oportunis, hipokrit serta menghambakan diri pada kepentingan kelompoknya.

Tidak hanya itu, seorang Muslim wajib memisahkan diri dari para penguasa lalim dan fasik yang jelas-jelas telah menerapkan aturan-aturan kufur dan menolak penerapan syariah Islam.

Ketiga: seorang Muslim harus menyadari bahwa ketakwaan harus diwujudkan tidak hanya dalam ranah individu belaka, tetapi juga harus direalisasikan pada ranah masyarakat dan negara. Yang dimaksud dengan masyarakat dan negara yang bertakwa adalah masyarakat dan negara yang berdiri di atas akidah Islam dan menjadikan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur seluruh interaksi yang ada di dalamnya. Ketakwaan masyarakat dan negara inilah yang nantinya secara simultan dan efektif akan menciptakan individu-individu yang bertakwa. Tanpa ada perubahan di ranah masyarakat dan negara, mustahil akan tercipta ketakwaan kolektif. Dari sini dapat dipahami bahwa berjuang untuk mengubah masyarakat dan negara kufur menjadi masyarakat dan negara Islam merupakan metode *syar'i* untuk menciptakan ketakwaan kolektif yang hakiki. Pasalnya, ketakwaan kolektif hanya bisa diwujudkan jika syariah Islam telah diterapkan secara *kaffah* melalui koridor Khilafah Islamiyah.

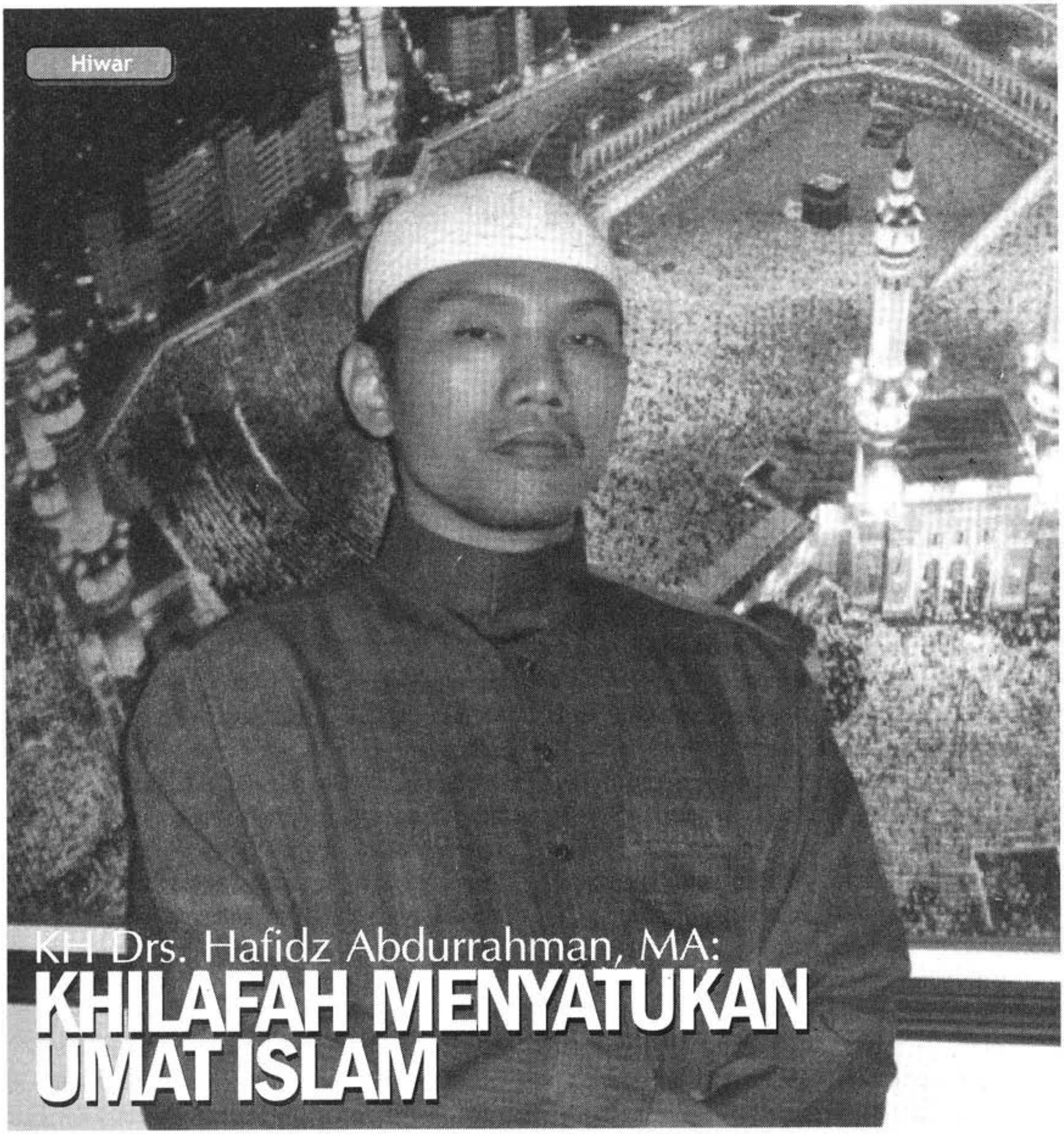
Benar, ketakwaan kolektif hanya bisa diciptakan dalam sistem Khilafah Islamiyah, bukan sistem yang lain. Pasalnya, Khilafah Islamiyah adalah negara yang berdiri di atas akidah Islam dan menjadikan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur masyarakat.

Benar, ketakwaan kolektif hanya bisa diciptakan dalam sistem Khilafah Islamiyah, bukan sistem yang lain. Pasalnya, Khilafah Islamiyah adalah negara yang berdiri di atas akidah Islam dan menjadikan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur masyarakat. Tidak hanya itu saja, Khilafah Islamiyah akan menyatukan seluruh kaum Muslim di bawah panji *La ilaha illa al-Allah Muhammad Rasulullah*; serta melayani seluruh kepentingan umat dengan adil dan maksimal. Dengan demikian, dengan berdirinya Khilafah Islamiyah—dalam waktu dekat insya Allah—spirit Ramadhan dan Idul Fitri, yakni ketakwaan dan ukhuwah islamiyah, bisa dipelihara dan dijaga kelanggengannya hingga batas waktu yang ditetapkan Allah SWT. *WalLahu a'lam bi ash-shawab*. []

Catatan kaki:

1 Ibnu al-'Arabi, *Ahkâm al-Qur'an*, I/108.

2 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* 1/29, 4/455; Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, 5/218.



KH Drs. Hafidz Abdurrahman, MA: KHILAFAH MENYATUKAN UMAT ISLAM

Pengantar:

Alhamdulillah, tahun ini mayoritas kaum Muslim di seluruh dunia—kecuali hanya segelintir orang—mengawali Ramadhan serentak pada hari dan tanggal yang sama. Kita berharap tahun ini kaum Muslim juga mengakhiri Ramadhan dan merayakan Idul Fitri pada hari dan tanggal yang sama. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pada tahun-tahun yang akan datang, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, sering muncul perbedaan di tengah-tengah kaum Muslim mengenai penentuan awal dan akhir Ramadhan. Mengapa perbedaan itu kerap terjadi? Apa faktor penyebabnya? Adakah ini murni semata-mata alasan *fiqhiyah* yang ditoleransi? Ataukah ada alasan lain? Mungkinkah perbedaan ini disatukan? Jika mungkin, bagaimana caranya? Itulah beberapa pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) KH Hafidz Abdurrahman, MA. Berikut petikan wawancaranya.

Kadang terjadi perbedaan di tengah kaum Muslim tentang penetapan awal dan akhir Ramadhan. Mengapa bisa terjadi perbedaan itu?

Perbedaan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan ini bisa terjadi karena tiga faktor: faktor astronomi, fikih dan faktor politik. Dari ketiga faktor ini, faktor politiklah sebenarnya yang paling dominan. Sebagai contoh, ketika pemerintah Yaman mengumumkan hilal tanggal 7/12/1999 sehingga 1 Ramadhan jatuh pada tanggal 8/12/1999, pemerintah Arab Saudi tidak mau mengikuti mereka sehingga menetapkan 1 Ramadhan di Arab Saudi jatuh pada tanggal 9/12/1999. Padahal dari segi jarak, Yaman dan Saudi adalah dua wilayah yang berdekatan.

Sebagian bersandar pada perhitungan atau hisab baik hisab astronomis ataupun perhitungan dengan teori lainnya. Apa yang menjadi argumentasi mereka?

Mereka yang berpatokan pada *hisab* (perhitungan bulan/matahari) bersandar pada sabda Nabi saw. yang menyatakan: *Fain ghumma 'alaykum faqduru lahu* (Jika mendung menutupi pandangan kalian maka hitunglah bilangan bulan tersebut) (HR Muslim, an-Nasa'i dan Ibn Majjah). Ibn al-'Arabi menyatakan, bahwa dalam memahami maksud *faqduru lahu* (hitunglah bilangan bulan tersebut) ada dua pandangan. *Pertama*: melakukan perhitungan terhadap bulan/matahari. *Kedua*: menghitung jumlah hari (menggenapkan hitungan hari).

Bagaimana yang lain bersandar pada rukyat, apa yang menjadi argumentasi mereka?

Argumentasi yang bersandar pada rukyat adalah hadis Nabi saw.: *Shumu li ru'yatihi wa afthiru li ru'yatihi* (Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal) (HR Muttafaq 'Alaih). Bagi mereka, konotasi *faqduru lahu* (hitunglah bilangan bulan tersebut) juga jelas, bukan melakukan perhitungan bulan/matahari, tetapi menghitung jumlah hari untuk mengenapkan hari bulan tersebut. Sebab, dalam riwayat lain, Nabi saw. Menyatakan: *fa akmilu 'iddata Sya'bana tsalatsina yawm[an]* (maka genapkanlah jumlah hari Sya'ban menjadi 30 hari) (HR Bukhari).

Lalu menurut Kiai, mana yang paling kuat?

Dari kedua argumentasi tersebut, yang paling kuat jelas berpuasa dan berhariraya dengan rukyat. Mengapa? *Pertama*: karena dengan jelas Nabi saw. memerintahkan kita agar berpuasa dan berhari raya dengan merukyat hilal, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis riwayat al-Bukhari, Muslim dan lain-lain. *Kedua*: dalam riwayat Muslim yang lain, Nabi saw. menegaskan, bahwa satu bulan itu berjumlah 29 hari. Kemudian baginda melarang kita berpuasa dan berhari raya hingga melihat hilal Ramadhan/Syawal. Hadis yang kedua ini disertai *takhshish bi al-ghayah*, yaitu *hatta tarawhu* (hingga kalian melihat hilal). Dengan kata lain, larangan berpuasa dan berhari raya tersebut bersifat umum, berlaku untuk siapapun hingga mereka melihat hilal Ramadhan dan Syawal. *Ketiga*: jika *tarkib* (frasa) *faqduru lahu* (hitunglah bilangan hari) tersebut dianggap *mujmal*, karena ambigu, antara perintah *menghitung* dan perintah *menyempurnakan* jumlah hari, maka adanya riwayat lain yang menyatakan *fa akmilu 'iddata Sya'bana tsalatsina yawm[an]* (genapkanlah jumlah hari Sya'ban menjadi 30 hari), telah mengugurkan ke-*mujmal*-an tersebut. Dengan demikian, konotasi "perintah menghitung" atau *hisab* tersebut sudah hilang, karena sudah dijelaskan dengan dalil lain. Dalam kaidah ushul dinyatakan, jika ada konotasi yang *mujmal* dan *mubayyan*, maka *mubayyan*-lah yang harus digunakan, sedangkan yang *mujmal* harus ditinggalkan.

Secara syar'i, apakah boleh ada perbedaan awal dan akhir Ramadhan di tengah kaum Muslim?

Perbedaan seperti ini sebenarnya telah terjadi sejak zaman Nabi saw. Namun, perbedaan ketika itu lebih disebabkan karena faktor keterbatasan sarana komunikasi sehingga hasil rukyat di satu wilayah tidak bisa sampai kepada penduduk di wilayah lain. Padahal belum tentu kedua wilayah yang berbeda tersebut sama-sama bisa melakukan rukyat. Karena itu, Ibn Abbas, sebagaimana dalam riwayat Kuraib, membenarkan adanya perbedaan tersebut. Riwayat yang sama kemudian digunakan oleh Imam as-Syafii untuk membenarkan perbedaan awal dan akhir Ramadhan, karena perbedaan *mathla'*.

Namun, argumentasi *multi-mathla'* ini, selain dalilnya lemah, karena menggunakan pendapat Ibn Abbas, juga tidak relevan dengan fakta saat ini karena keterbatasan sarana informasi dan komunikasi tidak lagi terjadi. Saat ini, jika ada penduduk di satu wilayah berhasil merukyat hilal, maka pada jam yang sama informasi tersebut bisa sampai kepada penduduk di wilayah lain. Karena itu, jika pada zaman seperti ini masih terjadi perbedaan, sebenarnya bukan karena tidak ada informasi hasil rukyat yang sampai kepada mereka, tetapi lebih disebabkan oleh faktor politik. Jika masalahnya adalah masalah politik, maka solusinya harus solusi politik, yang bisa menghentikan perbedaan fikih, astronomi hingga politik.

Saat ini, jika ada penduduk di satu wilayah berhasil merukyat hilal, maka pada jam yang sama informasi tersebut bisa sampai kepada penduduk di wilayah lain. Karena itu, jika pada zaman seperti ini masih terjadi perbedaan, sebenarnya bukan karena tidak ada informasi hasil rukyat yang sampai kepada mereka, tetapi lebih disebabkan oleh faktor politik. Jika masalahnya adalah masalah politik, maka solusinya harus solusi politik, yang bisa menghentikan perbedaan fikih, astronomi hingga politik.

Apa yang menyebabkan kesatuan awal dan akhir Ramadhan itu sulit diwujudkan saat ini? Apakah karena kendala teknis, politis, ekonomi, perbedaan mazhab atau yang lainnya?

Secara teknis sebenarnya tidak ada kendala. Perbedaan mazhab juga bisa di-*tarjih* sehingga pendapat yang dipandang lemah dengan mudah bisa ditinggalkan. Namun masalahnya, sekali lagi, bukan itu, melainkan masalah politis, termasuk kepentingan ekonomi di balik perpecahan tersebut, yaitu penjajahan terhadap Dunia Islam.

Bisakah kendala-kendala itu ke depan dihilangkan?

Jelas bisa.

Kalau begitu, bisakah ke depan seluruh kaum Muslim mengawali dan mengakhri Ramadhan secara bersamaan?

Bisa. Karena secara teknis, itu mungkin. Apalagi dengan teknologi satelit, internet dan sebagainya. Tinggal, apakah ada *political will* yang menyatukan itu, ataukah tidak? Di situlah relevansi Khilafah, yang akan menghilangkan seluruh perbedaan baik fikih, astronomi maupun politik. Saya membayangkan, kalau ada Khilafah, maka menjelang awal Ramadhan, Khalifah dengan sangat serius mempersiapkan upaya pemantauan *hilal*, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. Khalifah akan mengerahkan ulama, pakar astronomi di

berbagai kawasan negeri Khilafah mulai dari Indonesia hingga Spanyol. Teknologi pun dipersiapkan untuk membantu siaran langsung dari berbagai kawasan pemantauan dari seluruh dunia dilakukan, seperti siaran langsung piala dunia. Kemungkinan detik-detik terlihatnya hilal bisa disaksikan oleh kaum Muslim di seluruh dunia.

Setelah hilal terlihat, Khalifah segera mengumumkan masuknya 1 Ramadhan; atau bulan Sya'ban digenapkan 30 hari, kalau belum terlihat. Siaran langsung pidato Khalifah dipancarkan secara langsung oleh televisi ataupun radio Departemen Penerangan dari ibukota negara Khilafah yang akan disaksikan dan didengarkan via satelit oleh hampir 1,5 milyar umat Islam di berbagai penjuru dunia. Dengan kecanggihan sains dan teknologi ini tidak ada kendala untuk menyampaikan pesan penting ini dengan cepat dan akurat di seluruh dunia. Pidato Khalifah ini sekaligus merupakan keputusan politik yang akan mengakhiri perbedaan di kalangan umat Islam, sebagaimana kaidah ushul yang menyatakan: *Amru al-Imam yarfa' al-khilaf* (Perintah Imam/ Khalifah bisa menghilangkan perbedaan). Seluruh rakyat pun satu kata, taat dan patuh pada instruksi sang Khalifah, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Jadi, apa yang dibutuhkan umat ke depan?

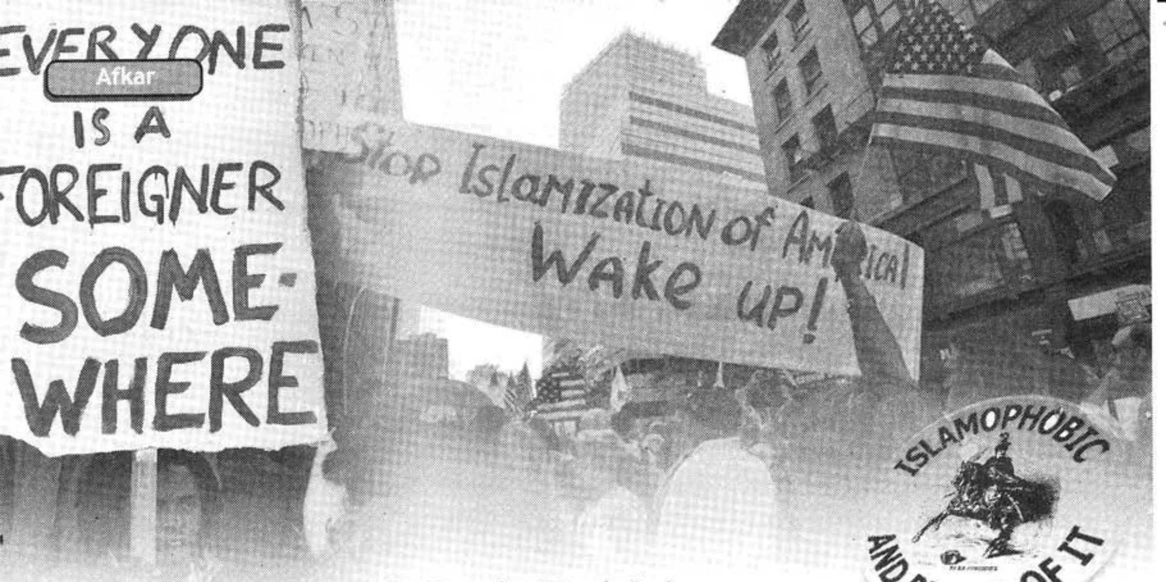
Fakta ini menyadarkan kita, bahwa umat Islam membutuhkan Khilafah. Khilafah adalah institusi tunggal bagi kaum Muslim di seluruh dunia, yang dipimpin oleh seorang khalifah. Khilafahlah satu-satunya institusi yang mempunyai otoritas untuk menyatukan kata umat Islam. Dengan Khilafah, umat Islam di seluruh akan mempunyai satu suara, termasuk dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Sebaliknya, tanpa adanya Khilafah, umat Islam saat ini tetap centang-perenang; tidak bisa satu kata dalam menentukan keputusan mereka.

Khilafah adalah institusi tunggal bagi kaum Muslim di seluruh dunia, yang dipimpin oleh seorang khalifah. Khilafahlah satu-satunya institusi yang mempunyai otoritas untuk menyatukan kata umat Islam. Dengan Khilafah, umat Islam di seluruh akan mempunyai satu suara, termasuk dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Sebaliknya, tanpa adanya Khilafah, umat Islam saat ini tetap centang-perenang; tidak bisa satu kata dalam menentukan keputusan mereka.

Mengapa harus Khilafah? Karena sudah terbukti bahwa persatuan apapun yang dibentuk oleh umat Islam, termasuk para penguasa mereka, nyatanya tidak bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan yang hakiki. Justru, organisasi-organisasi "persatuan" bentukan mereka ini—seperti OKI, *Rabithah al-'Alam al-Islami*, atau yang lain—malah meninabobokkan umat Islam dari kewajiban utama mereka, bersatu sebagai satu umat di bawah naungan Khilafah.

Tegasnya, apa yang harus kita lakukan ke depan?

Tidak diragukan lagi, bahwa yang harus dilakukan oleh umat Islam ke depan adalah berjuang sungguh-sungguh untuk sesegera mungkin mengakhiri permasalahan ini, dengan cara menegakkan Khilafah bersama para pejuang yang ikhlas. Hanya itu satu-satunya agenda yang akan bisa menyelamatkan mereka dari perpecahan, dan perbedaan permanen yang tidak pernah berujung ini. []



ISLAMOPHOBIA DAN XENOPHOBIA

Dr. M. Kusman Sadik

Hanya beberapa jam setelah terjadi serangan kembar yang menewaskan sedikitnya 93 orang di Norwegia pada Jumat (22/7), editorial koran *Washington Post (washingtonpost.com)* menurunkan tulisan Jennifer Rubin yang menyudutkan umat Muslim. Pada salah satu paragraf Rubin mengutip situs *Weekly Standard*, "*We don't know if al Qaeda was directly responsible for today's events, but in all likelihood the attack was launched by part of the jihadist hydra. Prominent jihadists have already claimed online that the attack is payback for Norway's involvement in the war in Afghanistan* (Kita tidak mengetahui, apakah al-Qaeda bertanggung jawab secara langsung atas peristiwa hari ini. Namun, dalam semua kemungkinan, serangan diluncurkan oleh suatu jaringan jihad. Jihadis terkemuka telah meminta agar garis serangan ditujukan pada partisipasi Norwegia dalam perang di Afganistan)."

Selanjutnya Rubin menyajikan analisis miring berikutnya: *Moreover, there is a specific jihadist connection here: "Just nine days ago, Norwegian authorities filed charges against Mullah Krekar, an infamous al Qaeda-affiliated terrorist who, with help from Osama bin Laden, founded Ansar al Islam – a branch of al Qaeda in northern Iraq – in late 2001* (Selain itu, ada hubungan jihad di sini: "Hanya sembilan hari lalu, pemerintah Norwegia mengajukan tuntutan terhadap Mullah Krekar, seorang yang berafiliasi dengan al-Qaeda, yang dengan bantuan dari Osama bin Laden, mendirikan Ansar al-Islam - sebuah cabang dari al-Qaeda di Irak utara pada akhir 2001)."

Editorial *Washington Post* tersebut sangat kasar dengan tiba-tiba menuding al-Qaeda berada di balik serangan itu. Padahal investigasi terhadap peristiwa tersebut belum dilakukan oleh pihak berwenang Norwegia. Parahnya lagi, analisis miring *Washington Post* itu dirujuk oleh media-media besar lainnya seperti *CNN* dan *Wall Street Journal*. Berita miring tersebut telah membentuk opini publik dunia bahwa pelaku terorisme di Norwegia itu adalah kelompok Muslim.

Islamophobia dan Xenophobia

Terkait kasus terorisme di Norwegia

tersebut umat Muslim perlu mencatat beberapa hal. *Pertama*: betapa bobroknya media massa Barat dalam membangun opini negatif tentang Islam. Bahkan mereka tidak segan melabrak etika jurnalistik dalam pemberitaan tentang Islam dan kaum Muslim. Kasus Norwegia menjadi salah satu bukti kebobrokan *Washington Post*, *CNN* dan *Wall Street Journal* yang menurunkan tulisan Rubin di atas, karena ternyata pelaku serangan tersebut adalah Anders Behring Breivik (32).

Breivik adalah seorang pembenci Muslim yang menganggap dirinya sebagai tentara Perang Salib yang besar dan mengaku memiliki misi untuk menyelamatkan orang-orang Kristen Eropa dari gelombang pengaruh Islam. Aksi Breivik telah menewaskan 93 orang. Tujuh orang di antaranya tewas dalam ledakan bom mobil di luar gedung pemerintah di pusat kota Oslo; 86 orang lainnya tewas dalam penembakan massal di Pulau Utoeya, 40 kilometer dari Oslo, tempat pertemuan pemuda Partai Buruh yang menunjukkan solidaritas kepada rakyat Palestina.

Kebobrokan media tersebut bahkan diakui juga oleh para pengamat Barat sendiri. Pakar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk kebebasan beragama, Heiner Bielefeldt, melontarkan kritik pedas terhadap laporan-laporan awal media menyangkut pembunuhan massal di Norwegia yang langsung menghubungkan kasus tersebut dengan terorisme Islam. Heiner, yang merupakan Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Beragama dan Kepercayaan, menyebut laporan-laporan media semacam itu sebagai sikap yang memalukan karena memuat berita berdasarkan prasangka. Demikian seperti yang dikutip Pusat Media PBB, di New York, Amerika Serikat, Selasa (26/7). Penulis Amerika, James Fallows, bahkan menuntut surat kabar *Washington Post* untuk meminta maaf kepada dunia Muslim karena telah memuat tulisan Rubin yang lebih bersifat prasangka daripada fakta.

Kedua: selain 'mengobral' berita miring berbasis prasangka, media Barat juga menggunakan standar ganda untuk mendiskreditkan Islam. Ketika ada seorang Muslim melakukan tindak kriminal maka media Barat langsung menghubungkan tindakan tersebut dengan aksi terorisme. Mereka juga sering melakukan generalisasi yang lebih luas, misalnya aksi tersebut dihubungkan dengan ajaran Islam seperti jihad, syariah dan Khilafah. Namun, mereka tidak melakukan hal yang sama apabila pelakunya adalah warga Barat sendiri. Misalnya, begitu diketahui bahwa pelaku serangan di Norwegia adalah Breivik yang seorang Kristen, sebutan kepada pelaku aksi pengeboman dan serangan bersenjata itu berubah dari teoris menjadi fundamentalis. Media Barat sengaja membangun opini publik bahwa jika pelaku pengeboman adalah seorang Muslim maka ia disebut teroris. Namun, jika pelakunya non-Muslim ia hanya disebut fundamentalis atau rasialis. Seperti yang dikatakan oleh pejabat kepolisian Norwegia Roger Andersen seperti dilansir kantor berita *AFP* (23/7) bahwa pelaku aksi serangan di Norwegia adalah seorang Kristen fundamentalis.

Pada kasus Norwegia, media Barat juga berusaha melokalisasi pelaku aksi terorisme hanya sebatas pada individu Breivik semata, yang mereka nilai sebagai seorang psikopat bermental gila dan menyatakan bahwa orang lain tidak dapat disalahkan karena kekejaman satu orang tersebut. Padahal aksi tersebut tidak dapat dipisahkan dari para pembuat opini, yakni media dan kalangan politik yang merupakan sumber inspirasi bagi Breivik, karena sejak lama mereka menggambarkan kehadiran Muslim di Barat sebagai ancaman keamanan. Namun, pada sisi lain, selama ini media Barat begitu mudahnya menimpakan kasus terorisme pada Dunia Islam dan Islam itu sendiri hanya karena

tindakan kriminal seorang Muslim.

Ketiga: tindakan Breivik mencerminkan sikap politik para aktivis dan politisi Eropa yang 'menderita' *Islamophobia* dan *xenophobia*, yakni perasaan takut berlebihan terhadap masuknya orang asing, khususnya Muslim, ke Eropa. Sebagaimana diketahui, Breivik merupakan warga Norwegia yang ada kaitannya dengan kalangan sayap kanan. Dia merupakan simpatisan Israel dan mantan anggota Partai Kemajuan Norwegia (*Norway's Progress Party*) yang berhaluan kanan. Pandangan partai ini sama dengan pandangan Partai Nasional Inggris (BNP) dan Liga Pertahanan Inggris (EDL) yang mengusung sentimen anti-Muslim serta permusuhan terhadap kaum imigran dan kaum minoritas. Pandangan ini tumbuh subur sejak secara massif ditabuh propaganda *war against terror* yang dikomandani oleh AS.

Islamofobia dan xenophobia yang dilancarkan para politisi dan media berhaluan kanan telah memicu iklim kebencian di Eropa terhadap Islam dan kaum Muslim sebagai bagian dari perang melawan teror. Pada bulan Februari 2011 lalu, Perdana Menteri Inggris David Cameron, ketika berbicara pada sebuah konferensi keamanan di Munich, menyerang doktrin multikulturalisme dan mengaitkannya dengan seruan bagi umat Islam untuk belajar bergaya hidup Barat. Pidato itu dipuji oleh pemimpin rasis Front Nasional Prancis, Marine Le Pen. Sikap buruk ini juga dipertontonkan oleh Sarkozy yang menekan umat Islam di Prancis untuk berperilaku kebarat-baratan, berpikiran sekular, meninggalkan nilai-nilai Islam dan seruan untuk penerapan hukum Islam, serta melarang jilbab dan niqab di Prancis dan Eropa.

Sejak tanggal 11 September 2001, sebagian pihak di dunia Barat telah membentuk kerjasama dengan sayap kanan dan kalangan nasionalis. Bahkan mereka mendapatkan banyak dukungan secara parlementer melalui wakil-wakil partai sayap kanan yang anti-Muslim. Di antaranya adalah Geert Wilders yang memimpin partai ketiga terbesar di Belanda, yaitu Partai Kebebasan. Wilders menganggap umat Islam sebagai fasis dan menyamakan al-Quran dengan buku Adolf Hitler, *Mein Kampf*. Kemudian ada Siv Jensen, salah satu pimpinan Partai Pembangunan di Norwegia, yang mengkampanyekan pembatasan imigran di Norwegia, khususnya Muslim. Di Swedia ada Jimmie Akesson, pemimpin Partai Demokrat Swedia, yang mengkampanyekan penekanan imigran Muslim di Swedia hingga 90 persen. Sayap kanan partai nasionalis telah dipromosikan oleh kalangan politik dan media agar sikap anti-Muslim mereka bisa dilegitimasi secara hukum dan bahkan secara moral.

Iklim xenophobia dan Islamophobia yang saat ini makin kuat merupakan lahan subur bagi sayap kanan nasionalis untuk melancarkan aksi terornya terhadap umat Muslim yang tinggal di negara-negara Barat.

Khilafah Sebagai Benteng Umat

Berbagai fakta di atas tentu saja menyadarkan kita umat Islam terhadap sejumlah hal. *Pertama*: kaum kafir penjajah sesungguhnya tidak akan pernah berhenti memusuhi Islam dan umatnya. Penghinaan dan penganiayaan terhadap umat Islam yang hidup di negeri Barat adalah wujud nyata dari pertarungan peradaban (*clash of civilization*). Propaganda mereka di tengah-tengah umat Islam seperti demokrasi, HAM, kebebasan, dialog antarperadaban dan sebagainya sejatinya merupakan peluru mereka untuk memenangkan pertarungan tersebut. Gerakan anti-Muslim oleh para politisi Barat seperti yang ditunjukkan oleh Breivik di Norwegia, pelarangan jilbab atau burqa, pengawasan masjid, pembakaran al-Quran dan sikap diskriminatif lainnya merupakan jurus handal

mereka untuk mencegah pertumbuhan ideologi dan sistem hukum Islam.

Kedua: sikap Islamophobia, xenophobia dan sikap diskriminatif Barat terhadap umat Islam pada dasarnya merupakan indikasi kekalahan Barat secara intelektual. Mereka tidak mampu membendung gelombang kebangkitan Islam yang diindikasikan dengan banyaknya warga Barat yang masuk Islam. Sebagaimana diketahui, saat ini Islam merupakan agama yang paling cepat perkembangannya di Eropa dan Amerika. Menurut Pew Research Center (2010), dalam 30 tahun terakhir jumlah kaum Muslim di seluruh dunia telah meningkat pesat hingga 300 persen sehingga menjadi 1,57 miliar jiwa. Eropa memiliki sedikitnya 38 juta Muslim yang membentuk lima persen dari total populasi benua tersebut. Di benua Amerika terdapat lebih dari 46 juta Muslim. Jumlah pemeluk Islam yang terus berkembang itu telah menyebabkan perubahan secara demografi. Pada beberapa wilayah, penduduk Muslim telah lebih banyak dibandingkan dengan pemeluk Kristen Protestan dan Yahudi. Majalah terkemuka L'Express (2010) dalam sebuah artikelnya bahkan berani memprediksikan bahwa dalam 20 tahun ke depan, Islam bisa menjadi agama dominan di ibukota Brussel, Belgia.

Sistem Kapitalisme telah terbukti gagal dalam menyelesaikan problem ekonomi, sosial, budaya, hukum dan politik. Karena itu, secara argumentatif mereka tidak mampu lagi menolak kecemerlangan sistem Islam. Mereka lalu mengambil jalan pintas yang memalukan, yakni sikap diskriminatif dan teror fisik terhadap kaum Muslim yang hidup di negara-negara Barat.

Ketiga: Islam dan umatnya akan tetap mengalami penistaan dan penghinaan oleh negara-negara Barat selama Islam dan umatnya tidak memiliki benteng sebagai pelindung mereka. Benteng tersebut tidak lain adalah sebuah institusi negara yang mempersatukan mereka di seluruh dunia, yakni Khilafah Islamiyah. Institusi tersebut akan menjadi pemersatu dan pelindung umat dari segala ancaman dan penistaan. Itulah yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya:

Sistem Kapitalisme telah terbukti gagal dalam menyelesaikan problem ekonomi, sosial, budaya, hukum dan politik. Karena itu, secara argumentatif mereka tidak mampu lagi menolak kecemerlangan sistem Islam. Mereka lalu mengambil jalan pintas yang memalukan, yakni sikap diskriminatif dan teror fisik terhadap kaum Muslim yang hidup di negara-negara Barat.

«اَلإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَ يُتَّقَى بِهِ»

Sesungguhnya Imam (Khalifah) adalah laksana tameng (perisai), orang-orang berperang di belakangnya dan belindung dengannya **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Khilafah Islamiyah merupakan kunci penyelesaian dari seluruh persoalan kehidupan umat Islam melalui penerapan syariah dalam segala aspek kehidupan. Karena itu, perjuangan penegakan syariah dan Khilafah dapat pula dibaca sebagai wujud kepedulian atas nasib umat Islam dan upaya untuk membawanya menjadi umat terbaik di masa depan. *Allahu a'lam bi ash-shawab.* []



POLUGRI AS DI ASIA TENGGARA

Budi Mulyana, MSi

Secretary of State Amerika Serikat Hillary Clinton 21 Juli 2011 lalu berkunjung ke Indonesia. Sebelumnya, dia melawat dua hari ke India untuk ambil bagian dalam konferensi tingkat menteri ASEAN yang diselenggarakan di Bali 22 Juli. Dia juga hadir dalam pertemuan dengan para menteri luar negeri dari Pertemuan Puncak Asia Timur (*East Asia Summit*) untuk mempersiapkan keikutsertaan Presiden Barack Obama untuk pertama kalinya dalam pertemuan puncak 18 negara itu pada November mendatang.

Tentu kunjungan tersebut menarik untuk dianalisis. Pasalnya, dalam lawatannya ke Indonesia, Hillary Clinton ternyata juga menjadi 'tuan rumah' pertemuan tingkat menteri *Lower Mekong Initiative* (LMI) IV dengan para menteri luar negeri dari Kamboja, Laos, Thailand dan Vietnam. Di sini, Amerika Serikat juga mengadakan pertemuan tiga pihak dengan Jepang dan Korea Selatan. Pada 23 Juli, Hillary Clinton juga memimpin delegasi Amerika Serikat di Forum Regional ASEAN ke-18 untuk membicarakan masalah keamanan regional. Dia juga menyampaikan pidato pembukaan pada Pertemuan Puncak Entrepreneurship Regional yang pertama yang pernah diadakan. Barulah kemudian, kepala diplomat Amerika Serikat itu bertemu dengan tuan tumah, Menlu Indonesia Marty Natalegawa, untuk membicarakan masalah penting bilateral, regional dan global. Sebagaimana dinyatakan secara resmi, kunjungan Menlu Hillary Clinton ini tidak lain adalah untuk menunjukkan komitmen terus-menerus Amerika Serikat dalam peningkatan keterlibatan strategis di Asia Tenggara dan dengan Perhimpunan Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).

Namun, di balik itu semua, tentu ada kepentingan dan *grand strategy* Amerika Serikat di dunia, khususnya di Asia Tenggara. Karena itu, rakyat Indonesia semestinya tidak gampang berbesar hati seolah dikunjungi oleh pejabat penting sebuah negara besar. Rakyat Indonesia juga mesti waspada, apa *hidden agenda* dari kunjungan tersebut.

Strategi Regional Amerika Serikat

Dari lima strategi regional Amerika Serikat—Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah dan Asia Barat Daya, Asia Timur dan Pasifik serta Afrika—hanya 3 (tiga) wilayah memperoleh prioritas tertinggi:

1) *Eropa*. Di sini Amerika Serikat senantiasa berhadapan dengan negara-negara utama: Uni Sovyet (kini Rusia), Ingggris, Prancis, Jerman dan kini dengan Uni Eropa.
2) *Asia Timur – Pasifik*. Di wilayah yang sangat luas dan beragam ini, Amerika Serikat sebagai negara Pasifik juga berhadapan langsung dengan Uni Soviet (kini Rusia) sebagai negara Asia. Selain itu kini ada Jepang dan Cina yang walaupun kekuatannya belum sampai ke level dunia, secara historis dan potensial kedua negara ini pernah dan akan menjadi ancaman serius pada masa mendatang.
3) *Timur-Tengah dan Asia Barat Daya*. Wilayah ini menguasai lalu-lintas laut dan udara Eropa-Asia Pasifik-Afrika dan juga sebagai sumber energi yang besar. Amerika Serikat juga memiliki kepentingan untuk menjaga eksistensi Israel, sekutu kuat terpercaya satu-satunya di kawasan ini.

Selain itu, wilayah Amerika Latin yang strategis juga penting bagi Amerika Serikat karena merupakan kawasan yang sangat dekat. Namun, wilayah ini tidak stabil dan mengandung berbagai kerawanan, terutama Amerika Tengah dan Karibia. Adapun wilayah Afrika penting bagi Amerika Serikat terutama untuk akses ke sumber-sumber energi, sumberdaya alam kritital lainnya dan pasar luar negeri.

Kepentingan AS di Asia Tenggara

Kunjungan Hillary Clinton di Indonesia telah menjadikan Indonesia salah satu pusat perhatian Amerika Serikat dalam pemetaan politik regionalnya. Robert Wood, Jurubicara Deplu Amerika Serikat, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara penting di dunia karena berpenduduk Islam terbanyak sehingga dimasukkan dalam agenda lawatan Menlu.

Hal ini tentu mengundang pertanyaan. Pasalnya, lebih dari 40 tahun politik luar negeri Amerika Serikat lebih diarahkan ke Eropa dan Timur Tengah. Sebagai gambaran, lawatan pertama seorang Menlu Amerika Serikat kalau bukan ke Timur Tengah, pasti Eropa. Nyaris tak pernah terjadi sebelumnya, perjalanan pertama seorang Menlu Amerika Serikat dilakukan ke Asia, kecuali Menlu Dean Rusk di era pemerintahan John F Kennedy. Hillary Clinton tiba di Indonesia untuk kedua kalinya setelah kunjungan pertamanya di awal masa pemerintahan Obama. Dalam hirarki pemerintahan, Menlu menduduki urutan ketiga, setelah Presiden dan Wakil Presiden. Jelas ini semua menunjukkan bahwa *offensive diplomacy* yang dilakukan Amerika Serikat bukan sebuah teori.

Dari beberapa aspek, kawasan Asia Tenggara mungkin kehilangan signifikansi nilai strategisnya dibandingkan dengan kawasan lainnya. Meskipun demikian, Amerika Serikat tetap memiliki kepentingan yang sangat luas di bidang ekonomi, politik serta keamanan.

Sebagai sebuah kawasan dengan penduduk sekitar 600 juta dan *Gross National Product* (GNP) mencapai hingga 800 miliar dolar, letak geografis yang strategis, serta kekayaan sumber-sumber alamnya, awalnya Asia Tenggara sering mendapat perhatian yang kurang intensif dalam politik luar negeri Amerika Serikat. Padahal dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara otomatis kawasan ini menjadi pasar yang luas bagi produk-produk Amerika Serikat, termasuk industri jasa dan investasi lainnya. Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat

diuntungkan oleh letaknya yang strategis. Posisi Asia Tenggara tepat di persimpangan antara konsentrasi industri, teknologi dan kekuatan militer di Asia Timur Laut ke utara, sub-kontinental dan sumber-sumber minyak di Timur Tengah ke Timur, dan Australia ke Selatan.

Secara ekonomi Asia Tenggara merupakan bagian perdagangan dengan volume yang tinggi dari negara Jepang, Korea, Taiwan dan Australia; termasuk impor minyak, transit *Sea-lanes of Communications* (SLOCs)[1] negara-negara tersebut di Asia Tenggara. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, secara otomatis Asia Tenggara juga merupakan pasar yang luas. Asia Tenggara adalah mitra ekspor sekaligus impor AS. Asia Tenggara juga merupakan kawasan tujuan bagi investasi AS.

Dalam perspektif militer, jalur laut Asia Tenggara sangat penting untuk pergerakan militer Amerika Serikat dari Pasifik Barat ke Samudera Hindia dan Teluk Persia. Secara politik Asia Tenggara juga adalah tempat tinggal bagi sepertiga penduduk Muslim terbesar di dunia. Ketika kebijakan *war on terrorism* dikeluarkan, maka pendekatan *soft power* kepada komunitas Muslim menjadi sangat signifikan. Hal ini karena Amerika Serikat telah menjadikan Asia Tenggara sebagai medan kedua (*the second front*) bagi perang terhadap terorisme. Asia Tenggara dianggap representasi dari Islam Moderat. Islam Moderat ini bagi Amerika Serikat lebih dapat mengakomodasi kepentingan globalnya di Dunia Islam.

Perhatian Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara juga lebih diarahkan untuk menghadapi semakin besarnya kekuatan Cina di berbagai bidang, karena Amerika Serikat memprediksikan Cina dapat menjadi negara yang paling berpengaruh setelah AS dalam 20 tahun ke depan. Sekarang ini, Amerika Serikat berupaya keluar dari ketergantungannya pada minyak dan gas bumi. Amerika Serikat mendorong kerjasama di bidang energi melalui berdirinya Global Energy Forum. Upaya ini terkait dengan upaya *pemulihan ekonomi dalam negeri* yang diterpa krisis ekonomi global. Dalam konteks ini, seperti Australia, Amerika Serikat berulang-ulang menegaskan dukungannya terhadap pemberlakuan *otonomi khusus bagi provinsi Papua dan Papua Barat*. Menurut Doktrin Mac Arthur, *wilayah Papua merupakan wilayah yang kaya sumberdaya alam dan sangat cocok untuk dijadikan Sub base Marine (pangkalan militer)* Amerika Serikat dan sekutunya. Telah berkali-kali Amerika Serikat dan negara-negara Commonwealth mengintervensi masalah Papua melalui IPWP dan AWPA yang berkedok HAM.

Grand Strategy

Posisi Asia Tenggara terbentang di persimpangan dua jalur laut terbesar di dunia. *Pertama*: jalur Timur-Barat yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik. *Kedua*: jalur Utara-Selatan yang menghubungkan kawasan Asia Timur dengan Australia dan New Zealand serta pulau di sekitarnya.[2]

Tiga "pintu masuk" kawasan Asia Tenggara—Selat Malaka, Selat Sunda dan Selat Lombok—merupakan titik penting dalam sistem perdagangan dunia. Ia menjadi sama pentingnya karena perselisihan politis dan ekonomis mengenai jalur laut yang melintasi kepulauan Spartly di Laut Cina Selatan. Selat Malaka merupakan selat yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, sekaligus sebagai jalur terpendek yang terletak di antara India, Cina dan Indonesia. Oleh karena itu, selat ini dianggap sebagai "*chokepoints*" Asia.

Secara garis besar ada dua kepentingan Amerika Serikat di Asia Tenggara. *Pertama*: Asia Tenggara membuka garis laut, karena sebagian besar perdagangan dunia melewati selat Malaka. *Kedua*: Asia Tenggara penting

sebagai pos untuk pergerakan kehadiran militer Amerika Serikat di Pasifik Barat dan Samudera Hindia.

Asia Tenggara secara geopolitik sangat krusial tidak hanya untuk kepentingan nasional Amerika Serikat, tetapi juga secara global. Jalur laut yang melintasi kawasan Asia Tenggara mempunyai fungsi yang vital bagi ekonomi Jepang dan Republik Korea, Cina dan Amerika Serikat sendiri.

Selat Malaka, yang melintasi Singapura, Indonesia dan Malaysia, merupakan salah satu jalur laut tersibuk di dunia. Lebih dari 50.000 kapal pertahunnya transit di Selat Malaka.[3] Padahal lebar selat ini hanya 1,5 mil dengan kedalaman 19,8 meter.[4] Atase komunikasi Indonesia Yuri Gunadi memperkirakan setiap hari sekitar 10000 kapal masuk ke Singapura yang melintasi Selat Malaka, di antaranya 4000 kapal dagang dari Indonesia.[5] Kapal-kapal yang melintasi Selat Malaka ini merupakan 1/3 bagian dari perdagangan dunia.[6] Berdasarkan catatan *Energy Information Administration* (EIA), minyak bumi yang dibawa kapal-kapal tanker via Selat Malaka (2003E) adalah 11 juta barel perhari.[7]

Letak Asia Tenggara yang sangat strategis berdasarkan jalur ini tentu saja menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan yang sangat penting baik dari sisi ekonomi maupun keamanan. Oleh karena itu, Amerika Serikat memiliki sejumlah kepentingan untuk akses bebas dan terbuka di jalur di Asia Tenggara, baik untuk kepentingan ekonomi (*prosperity*) maupun militier (*national security*).

Kebangkitan pengaruh Cina di Asia Tenggara yang terus menguat baik secara ekonomi, politik maupun militer tentu memberikan tantangan yang signifikan secara ekonomi, militer dan politik tidak hanya bagi Asia Tenggara, tetapi secara tidak langsung merupakan ancaman bagi Amerika Serikat. Yang terdekat adalah tantangan ekonomi yang dihadapi ASEAN. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi Cina membuat Cina terdorong untuk melakukan investasi di negara-negara berkembang seperti kawasan ASEAN. Hal ini tentu saja menjadi persaingan karena Amerika Serikat juga merupakan mitra penting perdagangan dan investasi ASEAN.

Jumlah penduduk yang besar, kondisi sosial-budaya yang beragam, sistem pemerintahan yang cenderung lemah, serta krisis ekonomi yang masih belum pulih adalah gambaran kondisi aktual yang dialami sebagian besar negara Asia Tenggara. Semua ini secara tidak langsung mempengaruhi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat.

Peran Indonesia

Adanya kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara tentunya menjadikan Indonesia sebagai *core state* yang memiliki nilai penting bagi Amerika Serikat. Indonesia adalah negara keempat terbesar di dunia, berpenduduk Muslim terbesar di dunia, eksportir minyak dan gas terbesar di kawasannya dan merupakan titik tumpu ASEAN.

Dalam kunjungannya di Bali, Hillary mempersoalkan bagaimana meningkatkan perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Amerika Serikat. Pasalnya, perdagangan antara dua negara masih tertinggal antara lain di wilayah ini. Perdagangan Amerika Serikat tahun ini dengan Indonesia hanya $20 miliar, sementara dengan Malaysia adalah $40 miliar.

Sebagai negara eksportir minyak dan gas terbesar di Asia Tenggara, Amerika Serikat harus memiliki hubungan yang baik dan stabil dengan Indonesia. Bagaimanapun, kebutuhan energi Amerika Serikat sangat besar, dan Indonesia merupakan salah satu sumber pemenuhan kebutuhan tersebut. Ada anggapan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memperlakukan kedatangan Hillary Clinton yang pertama bagai pemodal mengunjungi

> Adanya kepentingan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara tentunya menjadikan Indonesia sebagai *core state* yang memiliki nilai penting bagi Amerika Serikat. Indonesia adalah negara keempat terbesar di dunia, berpenduduk Muslim terbesar di dunia, eksportir minyak dan gas terbesar di kawasannya dan merupakan titik tumpu ASEAN.

propertinya—untuk melakukan renegosiasi kontrak-kontrak migas dan tambang, seperti ExxonMobil di Aceh, Kepulauan Natuna dan Cepu, Unocal-Texaco di Kaltim; Chevron-Caltex di Riau, Conoco di Papua dan lainnya; belum lagi pengerukan emas dari dua tambang terbesar di Indonésia, milik PT Freeport dan Newmont. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi Amerika Serikat untuk tidak memperhitungkan Indonesia dalam hal ini.

Selanjutnya dengan penduduk Muslim terbesar, Indonesia menjadi pemain kunci dalam keterikatan Amerika Serikat terhadap Dunia Islam. Ketika Amerika Serikat memiliki kepentingan untuk meyakinkan dunia bahwa "*war against terrorism*" bukan sebuah perlawanan terhadap Islam, maka dukungan negara yang mayoritas berpenduduk Muslim moderat seperti Indonesia menjadi sangat penting.

Pendekatan baru Amerika Serikat terhadap Indonesia segera terlihat setelah terpilihnya Presiden Barack Obama, yang kemudian dilanjutkan lewat kunjungan Menlu Amerika Serikat Hillary Clinton ke Indonesia Februari 2009 dan Juli tahun ini. Sekarang ini, Amerika Serikat sedang bekerja untuk mengetahui cara terbaik dalam mempengaruhi Junta militer di Burma agar bergerak menuju demokrasi (*Roadmap to democracy*). Oleh karena itu, berlakunya Piagam ASEAN akan menjadikan terbentuknya Badan Hak Azasi Manusia ASEAN sebagai prioritas utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Asia Tenggara, termasuk menguatkan hubungan *people-to-people contact*, dalam kerangka ASEAN *Civil Society* dan ASEAN *Parliamentary Association*. Amerika Serikat juga tetap mendukung bantuan dan fasilitas pelatihan untuk sekretariat ASEAN di Jakarta. *WalLahu a'lam*. []

Penulis adalah Dosen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNIKOM Bandung/ Ketua Lajnah Khusus Intelektual DPP Hizbut Tahrir Indonesia.

Catatan kaki:

1. *Sea-lanes Communications* (SLOCs) adalah jalur komunikasi yang luas untuk transportasi pelayaran. Hubungan komunikasi yang luas terjalin antara terminal pelabuhan dengan kapal-kapal yang melewati rute pelayaran internasional maupun antarkapal. Ramainya jalur pelayaran suatu perairan dapat dilihat melalui sibuknya komunikasi yang terjadi dengan menggunakn radiograph atau radiophone antarkapal maupun antar terminal pelabuhan dengan kapal. Lihat: Sumhiko Kawawura, "*The International Conference on System Compliance: Maritime Transit Issues Revisited*", Manila 17-18 November 1999, hlm.1. dalam *http://www.glocommet.or.jp*, diakses 10 Juni 2004.
2. Richard Sokolsky, Angel Rabasa, C.R. Neu., "*The Role of Southeast Asia in U.S. Strategy Toward China*", (Santa Monica: Rand, 2000), hlm. 10.
3. "*Malaysia Rejects Foreign Forces in Southeast Asia*" dalam *http://www.chinadaily.com.cn*
4. Henry J Kenny, "*An Analysis of Possible Threats to Shipping in Key Southeast Asian Sea Lanes*", Center for Naval Analysis, (VA: Alexandria, 1996), hlm. 4.
5. "Selat Malaka di Tengah Ancaman", *Kompas*, 24 Mei 2004.
6. Kenny, *Op.Cit*
7. *http://www.eia.doe.gov/emeu/cabs/choke.html*.

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.



KHILAFAH HANYA 30 TAHUN?

Soal:

Benarkah Khilafah hanya tiga puluh tahun? Jika benar, apakah berarti setelah itu kewajiban menegakkan Khilafah tidak ada lagi? Jika benar, apakah berarti bentuk negara dan sistem pemerintahan saat ini tidak harus mengikuti model Khilafah?

Jawab:

Pendapat yang menyatakan bahwa Khilafah hanya tiga puluh tahun sesungguhnya didasarkan pada *manthuq* (makna harfiah) hadis. Padahal secara harfiah, dalam redaksinya memang tidak disertai *hashr* (pembatasan) yang bisa diartikan "hanya tiga puluh tahun". Hadis tersebut, antara lain, diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Shahih*-nya:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ يَعْلَى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْحَجَّاجِ السَّامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُمْهَانَ عَنْ سَفِينَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: «الخِلافةُ ثَلاثُونَ سنةً، وسائِرهُمْ مُلوكٌ، وَالخُلَفَاءُ وَالْمُلُوْكُ اثْنَا عَشَرَ» (رواه ابن حبان)

Kami diberitahu oleh Abu Ya'la, kami diberitahu oleh Ibrahim bin al-Hajjaj as-Sami yang berkata: Kami diberitahu oleh Abdul Warits bin Said, dari Said bin Jumhan dari Safinah, dari Nabi saw. Baginda bersabda, "Khilafah itu tiga puluh tahun. Selebihnya adalah raja. Jumlah khalifah dan raja itu ada dua belas." **(HR Ibn Hibban).**

Abu Hatim, sebagaimana dikutip Ibn Hibban, berkomentar:

Hadis tersebut menurut kami, bahwa pasca tiga puluh tahun itu, secara terpaksa boleh saja disebut khalifah, sekalipun kenyataannya mereka adalah raja. Adapun khalifah terakhir, yaitu yang keduabelas, adalah Umar bin Abdul Aziz. Jadi, ketika Al-Musthafa (Nabi) saw. menyebut Khilafah itu tiga puluh tahun, dan yang terakhir dari keduabelas khalifah itu adalah Umar bin Abdul Aziz—beliau termasuk Khulafa' Rasyidin yang mendapatkan hidayah—maka istilah khalifah juga bisa digunakan untuk menyebut penguasa yang berkuasa antara beliau dan empat yang pertama.[1]

Abu Bakar menjadi khalifah selama 2 tahun, 3 bulan dan 22 hari; Umar bin al-Khaththab menjadi khalifah selama 10 tahun, 6 bulan, 4 malam; Utsman bin Affan menjadi khalifah 12 tahun, kurang 10 hari; Ali bin Abi Thalib

menjadi khalifah selama 5 tahun, 3 bulan kurang 14 hari; Muawiyah bin Abi Shafyan berkuasa selama 19 tahun, 14 bulan; Yazid berkuasa selama 3 tahun, 8 bulan; Muawiyah bin Yazid berkuasa selama 40 hari; Marwan al-Hakam berkuasa selama 10 bulan; Abdul Malik bin Marwan; al-Walid berkuasa selama 9 tahun, 8 bulan; Sulaiman bin Abdul Malik berkuasa 2 tahun, 8 bulan, 5 malam; Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah selama 2 tahun, 5 malam.

Hadis yang sama juga dikutip oleh Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *Tarikh al-Khulafa'*. Bahkan dengan tegas, as-Suyuthi memasukkan bukan hanya empat khalifah, ditambah Umar bin Abdul Aziz, tetapi juga memasukkan para khalifah yang lain.

Dari penjelasan ini bisa dipahami, bahwa sebenarnya Khilafah tiga puluh tahun itu maksudnya adalah Khilafah yang mengikuti *manhaj kenabian*. Mereka adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khatthab, Utsman bin al-Affan, Ali bin Abi Thalib dan al-Hasan bin Ali. Total periode mereka adalah 30 tahun. Adapun yang lain setelahnya, tidak lagi mengikuti *manhaj kenabian*. Meski demikian, semuanya tetap layak disebut Khilafah.

Khilafah tiga puluh tahun itu maksudnya adalah Khilafah yang mengikuti *manhaj kenabian*. Mereka adalah Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khatthab, Utsman bin al-Affan, Ali bin Abi Thalib dan al-Hasan bin Ali. Total periode mereka adalah 30 tahun. Adapun yang lain setelahnya, tidak lagi mengikuti *manhaj kenabian*. Meski demikian, semuanya tetap layak disebut Khilafah.

Mengenai Khalifah dua belas, as-Suyuthi berkomentar:

> *Karena itu, yang termasuk dua belas khalifah itu adalah empat khalifah (Abu Bakar, Umar, Ustman dan 'Ali), al-Hasan, Muawiyah, Ibn Zubair, Umar bin Abdul Aziz. Mereka delapan orang. Ada kemungkinan al-Muhtadi dari Bani Abbas termasuk di antara mereka, karena dia seperti Umar bin Abdul Aziz dari Bani Umayyah; juga ath-Thahir, karena keadilannya. Tinggal dua lagi yang masih ditunggu. Salah satunya adalah al-Mahdi, karena dia dari Ahli Bait Muhammad saw.*[2]

Dengan demikian, pandangan bahwa Khilafah itu hanya tiga puluh, selebihnya bukan Khilafah, jelas tidak benar. Demikian juga bahwa Khalifah tersebut hanya berjumlah dua belas. Sebab, Khilafah tersebut, dengan berbagai kesalahan implementasi (*isa'ah fi at-tathbiq*) yang ada di dalamnya, tetaplah Khilafah. Demikian juga khalifah di luar duabelas khalifah tersebut, tetaplah khalifah.

Selain itu, secara harfiah (*manthuq*), pernyataan "Khilafah itu tiga puluh tahun" tidak berarti menafikan yang lain. Jika ada yang berpendapat, bukankah frasa *tsalatsuna sanah* (tiga puluh tahun) ini, *mafhum mukhalafah*-nya bisa digunakan, sehingga lebih dari 30 tahun bukan lagi Khilafah? Demikian juga makna harfiah "duabelas khalifah", berarti selain yang dua belas tidak bisa disebut khalifah?

Jawabannya adalah, jika ada konotasi *mafhum mukhalafah* yang bertentangan dengan nas yang jelas dan tegas maka konotasi tersebut tidak bisa diberlakukan. Selain itu, dalam redaksi tersebut juga tidak disebutkan alat pembatas (*adat al-hashr*), yang berfungsi membatasi sehingga bisa diartikan hanya 30

tahun atau 12 raja. Dengan kata lain, jika dinyatakan "Khilafah tiga puluh tahun", atau "Khalifah dua belas" bisa juga diartikan, bahwa setelah tiga puluh tahun ada juga khalifah yang lain. Begitu juga dengan khalifah dua belas, bisa juga diartikan bahwa di luar kedua belas khalifah tersebut ada juga yang lain.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa kewajiban untuk menegakkan Khilafah tersebut tetap berlaku, sekalipun pasca periode tiga puluh tahun. Jika ada yang menyatakan, bahwa kewajiban tersebut tidak berlaku lagi, karena setelah periode tiga puluh tahun itu tidak ada lagi Khilafah, maka kesimpulan ini sebenarnya merupakan kongklusi *mantiq* (logika), yang sama sekali tidak mempunyai nilai di mata Allah SWT. Sebaliknya, para ulama yang hidup pasca periode tersebut justru menyatakan kewajiban menegakkan Khilafah. Bahkan tidak ada satu pun di antara mereka yang menyatakan, bahwa menegakkan Khilafah itu tidak wajib. Sebut saja, al-Mawardi (w. 450 H), dalam kitabnya, *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*; al-Qurthubi (w. 671 H), dalam tafsirnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*; Ibn Katsir (w. 774 H) dalam tafsirnya, *Tafsir Ibn Katsir*. Mereka semuanya telah menyatakan kewajiban adanya Khilafah (*imamah*).

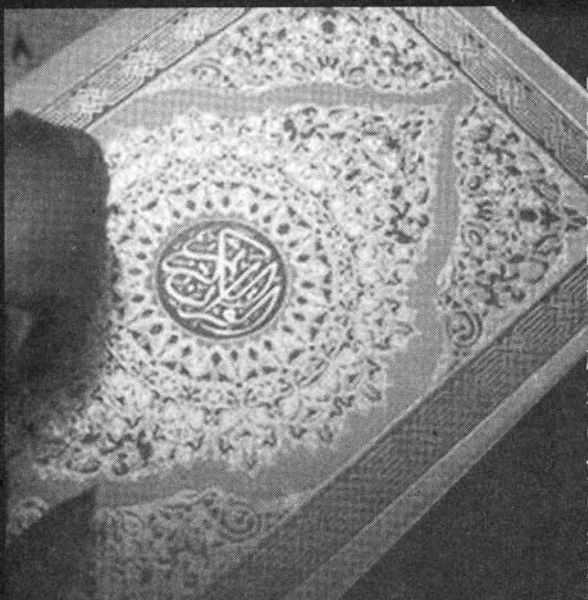
Dengan kata lain, andai saja adanya Khilafah (*imamah*) itu tidak wajib setelah periode Khilafah tiga puluh tahun, tentu mereka tidak akan menyatakan kewajiban adanya Khilafah. Namun justru sebaliknya, mereka secara konsisten menyatakan kewajiban tersebut. Bahkan ulama yang hidup di era akhir Kekhalifahan juga menyatakan pandangan yang sama tentang kewajiban adanya Khilafah. Sebut saja, kitab *Al-Hushun al-Hamidiyyah*. Semuanya ini membuktikan, bahwa hukum adanya Khilafah adalah wajib. Jika saat ini Khilafah tidak ada, berarti mendirikannya adalah wajib. Imam an-Nawawi, dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Thalibin wa Umdah al-Muftin* menyatakan, bahwa mendirikan *Imamah* hukumnya fardhu kifayah. Jika hanya ada satu orang (yang layak) maka dia wajib diangkat. Jika tidak ada yang mengajukannya, maka *Imamah* itu wajib diusahakan.[3]

Jika saat ini Khilafah tidak ada, berarti mendirikannya adalah wajib. Imam an-Nawawi, dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Thalibin wa Umdah al-Muftin* menyatakan, bahwa mendirikan *Imamah* hukumnya fardhu kifayah. Jika hanya ada satu orang (yang layak) maka dia wajib diangkat. Jika tidak ada yang mengajukannya, maka *Imamah* itu wajib diusahakan.

Selain hukumnya wajib, kewajiban menegakkan Khilafah ini juga berlaku untuk bentuk, sistem dan istilahnya. Bahkan istilah *khilafah* ini merupakan istilah syariah, dengan konotasi dan makna yang khas. Sebab, Khilafah merupakan bentuk negara dan sistem pemerintahan. Dengan demikian, hukum-hukum tersebut mengikat kaum Muslim. Jadi, tidak boleh lagi ada yang menyatakan, bahwa kaum Muslim bebas menentukan bentuk negara dan sistem pemerintahannya, karena bentuk dan sistemnya sudah ditetapkan oleh syariah. *WalLahu a'lam.* ▯

Catatan kaki:

[1] Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, VI/175-176.
[2] Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, hlm. 4.
[3] An-Nawawi, *Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t., al-Marja' al-Akbar, VIII/369.



DA'I

"Saat ini sebetulnya tidak ada yang disebut *pak haji* di Indonesia," demikian salah satu kalimat yang dilontarkan seorang tokoh Muslim terkenal di Tanah Air dalam suatu acara dialog yang dikemas secara santai. Hadirin yang mendengar tentu saja heran dan bingung.

"*Lha*, iya," setengah berseloroh sang tokoh buru-buru melanjutkan pernyataannya. "Coba saja pikirkan. Dalam bahasa fikih, orang yang sedang shalat itu ya disebut *mushalli*; orang yang menunaikan zakat disebut *muzakki*; orang yang sedang shaum disebut *sha'im*. Haji (*al-Hajj*) itu ya orang yang sedang menunaikan ibadah haji. Jadi, di dunia saat ini sebetulnya tidak yang namanya *haji*. Haji ya adanya di musim haji," katanya santai.

Mendengar lontaran kata-kata sang tokoh dengan nada guyonan tersebut hadirin pun manggut-manggut sembari tertawa kecil.

*****

Meski ungkapan di atas mungkin ada benarnya, tulisan ringan ini tidaklah berkepentingan membahas lebih jauh apalagi mempersoalkan sebutan atau gelar *haji* yang memang sudah menjadi bagian dari kultur/budaya kaum Muslim, khususnya di Tanah Air. Tulisan berikut hanya ingin sedikit membincangkan *sebutan* atau *gelar* yang biasanya sangat erat kaitannya dengan keadaan orang yang menyandangnya.

Sebutan/gelar paling tidak merujuk pada: *Pertama*, seseorang yang *sedang* melakukan sesuatu. Contohnya seperti kata *mushalli* (orang yang sedang shalat), *muzakki* (orang yang mengeluarkan zakat), *haji* atau *al-hajj* (orang yang sedang menunaikan ibadah haji); sebagaimana yang digambarkan sang tokoh di atas. Contoh lain: *mujahid* (orang yang sedang berperang di jalan Allah SWT), *musafir* (orang yang sedang melakukan safar), *mu'takif* (orang yang sedang beritikaf di masjid), dst.

Kedua, seseorang yang *biasa* melakukan sesuatu. Karena kebiasaannya, aktivitasnya kadang telah menjadi semacam *profesi*. Contoh: *mu'allim* (orang yang biasa atau berprofesi mengajarkan ilmunya kepada masyarakat), *mu'adzin* (orang yang biasa atau berprofesi sebagai tukang mengumandangkan azan), *qari'* (orang yang biasa atau berprofesi sebagai pembaca al-Quran), dst.

Ketiga, seseorang yang memiliki *kedudukan/status* tertentu. Contoh: *muslim* (orang yang memeluk agama Islam), *'alim* (orang yang bersatus sebagai ulama [yang memiliki banyak ilmu]), *hakim* (orang yang berkedudukan sebagai pemutus perkara/hukum), *mudir* (orang yang memimpin sebuah institusi/lembaga yang berwenang melakukan *idarah* [memimpin dan mengelola]), *kafir* (orang non-Muslim), *fasik* (orang yang biasa bermaksiat), *munafik* (orang yang hakikatnya kafir tetapi lahiriahnya menampilkan diri sebagai Muslim), dst.

Bagaimana dengan sebutan *da'i*? Istilah *da'i* tentu lebih dekat dengan—atau merujuk pada—seseorang yang *biasa* atau *berprofesi* sebagai juru dakwah (*hamil ad-da'wah*).

Namun demikian, *da'i* juga bisa merujuk pada seseorang yang *berkedudukan* atau *berstatus* sebagai pengemban dakwah. Dalam hal ini, istilah *da'i* tentu berbeda dengan istilah *mushalli, muzakki*, atau *haji*. Karena itu, istilah *da'i* tidaklah tepat kalau hanya digunakan untuk menyebut orang yang *sedang* berdakwah tetapi tidak *terbiasa* berdakwah, apalagi tidak 'berprofesi' atau berstatus sebagai pengemban dakwah (*hamil ad-da'wah*).

*****

Pengemban dakwah (*hamil ad-da'wah*) adalah orang yang biasa mengemban dakwah (*haml ad-da'wah*). Menurut Syaikh Abdul Lathif Uwaidhah dalam kitabnya, *Haml ad-Da'wah Wajibat wa Shifat*, mengemban dakwah (*haml ad-da'wah*) terdiri dari dua kata: *al-haml* (mengemban) dan *ad-da'wah* (dakwah). Menurut beliau, *al-haml* adalah *usaha atau kegiatan menyampaikan* risalah (*tabligh ar-risalah*); sementara *ad-da'wah* adalah *ar-risalah*, yakni *al-Islam* itu sendiri.

Menurut beliau pula, seseorang yang telah menyandang status sebagai *pengemban dakwah* dituntut untuk selalu lurus dan istiqamah dalam dua hal tersebut. *Pertama*: Lurus dan istiqamah dalam *risalah (Islam)* yang ia sampaikan. Artinya, ia harus selalu menyampaikan Islam yang lurus secara konsisten, tidak menyimpang dan tidak berubah-ubah. Di sinilah pentingnya seorang pengemban dakwah menjadi orang yang *faqih fi ad-din* (memahami Islam secara mendalam). Dengan pemahaman Islam yang mendalam, ia bisa terbebas dari ketergelinciran atau penyimpangan dari Islam yang sebenarnya. Ia akan senantiasa bisa istiqamah dalam menyampaikan Islam yang lurus.

Faktanya, tidak semua *da'i* atau pengemban dakwah bisa lurus dan istiqamah dalam hal ini. Tidak sedikit *da'i* atau pengemban dakwah yang sering *mencla-mencle*, menyimpang dan menyampaikan Islam secara serampangan. Tak sedikit mereka yang bergelar *da'i* atau pengemban dakwah malah menyerukan demokrasi, nasionalisme, HAM dan pluralisme, misalnya. Sebaliknya, mereka malah menolak syariah dan Khilafah bahkan menentang para pejuangnya. Tentu, mereka sesungguhnya tidaklah layak disebut atau digelari sebagai *da'i* atau juru dakwah. Sebab, yang mereka serukan hakikatnya bukan Islam, tetapi kekufuran. Padahal bukankah *ad-da'wah*—sebagaimana kata Syaikh Abdul Lathif Uwaidhah di atas—hakikatnya adalah *al-Islam*, bukan yang lain?

Kedua: Lurus dan istiqamah dalam *usaha atau kegiatan mengemban* Islam. Artinya, seorang yang mengaku pengemban dakwah harus menjadikan dakwah sebagai poros hidupnya, sebagai 'profesi' utamanya, bahkan sebagai 'status sosial'-nya yang paling penting di masyarakat. Ia tidak setengah hati berdakwah, tidak menjadikan dakwah sebagai kegiatan sampingan, tidak malas-malasan, apalagi sampai *futur* di jalan dakwah. Jika ia hanya sekadar jarang absen dalam *halaqah*, sementara dakwahnya hanya sekali-kali, ia tak layak mengklaim diri sebagai pengemban dakwah meski ia 'tercatat' sebagai anggota suatu jamaah dakwah. Demikian pula jika ia lebih dikenal di masyarakat sebagai pekerja/buruh, karyawan, mahasiswa, pelajar, supir, petani, pedagang, pengusaha, ketua RT, pesepakbola, pegiat seni, dll; sementara 'profesi' dan statusnya sebagai *da'i* atau pengemban dakwah hanya terdengar samar-samar hingga nyaris tak terdengar. Jika ini menjadi gejala umum, selayaknya kita khawatir, jangan-jangan inilah yang menjadikan kita terlambat mendapatkan *nashrulLah*.

Maka dari itu, tak ada salahnya kita mengulang-ulang jargon yang pernah dikumandangkan seorang ulama dan aktivis dakwah terkenal: *Nahnu du'at qabla kulli syay'[in]*!

Wama tawfiqi illa bilLah. **[Arief B. Iskandar]**



Tangerang. DPD II Muslimah HTI Tangerang Selatan melakukan audiensi ke Komisi B DPRD Tangerang Selatan pada hari Senin [11/7]. Audiensi ini selain mensosialisasikan kegiatan Muslimah HTI Tangerang Selatan, bertujuan menyampaikan gagasan untuk menyelamatkan bangsa dari cengkeraman Kapitalisme global, khususnya di bidang pendidikan yang saat ini menjadikan rakyat sangat terbebani oleh biaya pendidikan yang semakin tinggi. Rombongan diterima oleh Wakil Ketua Komisi B, Ibu Siti Chadijah, S.Pd dari fraksi PKS, bertempat di ruang sidang utama kantor DPRD Tangerang Selatan.



Jakarta. Sabtu [23/7], delegasi aksi Muslimah HTI mengunjungi *TV-ONE* untuk menyampaikan pesan kepada para pemirsa "Apa Kabar Indonesia Pagi", bahwa MHTI mempunyai serangkaian agenda dalam momentum Hari Anak 2011; di antaranya adalah aksi remaja serentak di kota-kota besar, seminar, diskusi Muslimah, *talkshow*, dialog tokoh, sebar buklet "Anak dalam Naungan Khilafah", *Press Release*, menyampaikan Surat Terbuka Anak Negeri Buat para Pemimpin Bangsa ke DPR, dan program siaran radio di 150 kota.



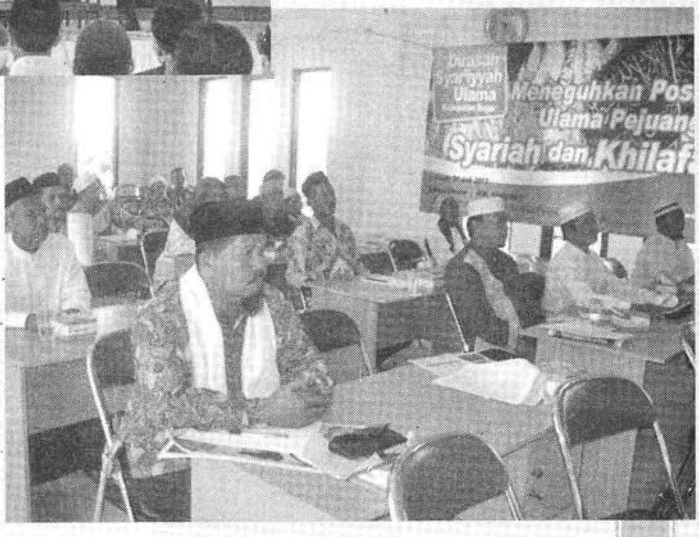
Jakarta. *Dirasah Syar'iyyah* dengan tema *Membangun Kesadaran Politik Ulama"* diadakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia pada Sabtu [23/07] di Gedung Dakwah HTI Crown Palace, Jakarta Selatan. Acara dihadiri oleh para tokoh dan alim ulama. Pembicara: Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy (Lajnah Khashshah Ulama DPP HTI) dan KH Hafidz Abdurrahman, MA (Lajnah Tsaqafiyyah DPP HTI).



Bogor. HTI DPD 2 Kota Bogor mengadakan Forum Intelektual Muslim (FIM) ke–5 dengan tema **"Potensi Geopolitis dan Geostrategis Negara Khilafah"** di Ruangan Papandayan Hotel Pangrango 2 Bogor, Ahad [24/07]. Acara ini dihadiri ratusan peserta yang terdiri para tokoh dan intelektual. Pembicara: Dr. Sumaryono, M.Sc (Peneliti Bakosurtanal) dan Ir. Adi Maretnas (Lajnah Tsaqofiyah DPP II HTI Bogor).



Jayapura. Sekitar 300 orang hadir dalam HIP edisi pertama yang diadakan DPD HTI Papua pada hari Ahad [17/7] bertempat di LPTQ Cigombong Kotaraja. HIP mengangkat tema "Islam Perekat Bangsa: Dari Soal Perbedaan Hari Raya Hingga Isu Disintegrasi". Acara ini diliput pleh media cetak terbesar di Jayapura, *Bintang Papua* dan *Cenderawasih Pos*, serta diliput oleh *TVRI Papua*. Pembicara: Ust. Muhammad Abdurrauf, S.Si. (Ketua Umum DPD I HTI Papua), Ust. Abu Amar, S.Si. (Ketua DPD I HTI Papua), Ust. Muhammad Ja'far Abdullah (DPP HTI).



Bogor. HTI DPD II Kabupaten Bogor menyelenggarakan *Workshop Ulama* pada hari Ahad [24/7], dengan mengambil tema, "Menegakkan Khilafah dengan Amal Jama'i" bertempat di Gedung MUI Kabupaten Bogor, Komplek Pemda Cibinong. Pembicara KH Muhyiddin Pimpinan Pondok Pesantren An–Nur Pamijahan Bogor (Lajnah Khashah li Kasbil 'Ulama DPD II Kabupaten Bogor) dan Ust. Ahmad Junaidi Ath–Thayyibi (Lajnah Khashah li Kasbil 'Ulama DPP HTI).

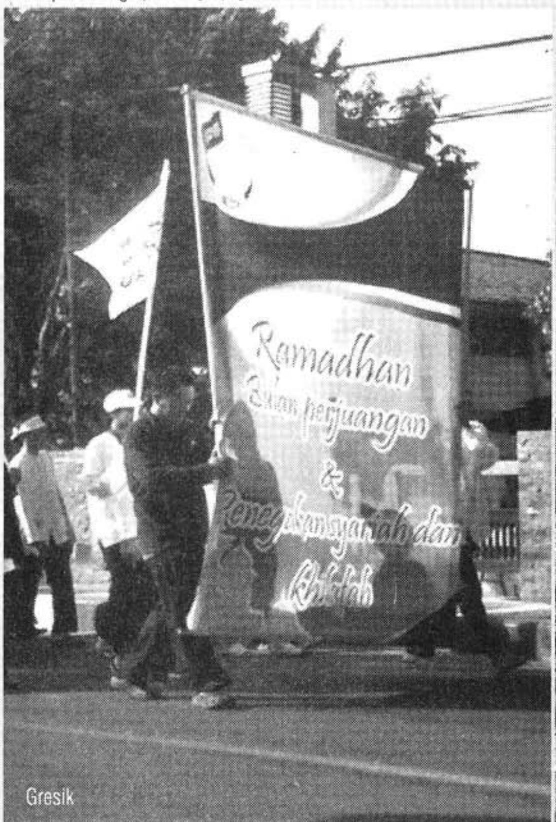
Semarak Menyambut Kedatangan Ramadhan 1432 H yang diselenggarakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia di seluruh pelosok negeri. "Ramadhan Bulan Perjuangan dan Penegakan Syariah dan Khilafah"



Kabupaten Bogor, Ahad [24/7]



Garut, Sabtu [30/7]



Gresik



Jambi, Sabtu [30/7]



Karawang, Ahad [24/7]



Ketapang (Kalbar), Sabtu [30/7]



Nganjuk, Jumat [29 /7]



Makassar, Ahad (31/07)



Kota Bogor, Sabtu [30/7]



Yogyakarta, Jumat [29/7]



Surabaya, Jumat malam (29/7)



Catatan Jubir HTI

H.M. Ismail Yusanto

KEMAUAN DAN SEMANGAT PERJUANGAN

Puasa Ramadhan baru saja meninggalkan kita. Apa yang kita dapatkan dari melaksanakan puasa sebulan penuh itu? Rasa makin bertakwa? Semoga.

Memang, meski secara fikih puasa merupakan ibadah yang sepenuhnya fisikal, artinya dilakukan dalam bentuk tidak mengkonsumsi makanan dan minuman serta tidak melakukan hal yang membatalkan puasa di siang hari Ramadhan, hasilnya ternyata berupa sesuatu yang sangat non-fisikal. Allah SWT meminta kita berpuasa agar bertakwa (*la'allakum tattaqun*). Nabi saw. sendiri menyatakan, "*Bukanlah puasa dari sekadar menahan makan dan minum. Puasa yang sesungguhnya adalah menahan dari* laghwu *dan* rafats." *(HR Ibn Khuzaimah).*

Itu menunjukkan bahwa ada makna yang lebih dalam di dalam puasa dari sekadar menahan lapar dan dahaga. Coba perhatikan, selama puasa kita dilarang makan dan minum serta berhubungan seksual dengan istri atau suami kita. Padahal makanan dan minuman itu halal; suami atau istri pun juga halal. Ternyata, dengan tekad dan kemauan yang besar, kita bisa. Nah, bila untuk menjauhi yang halal saja bisa, mestinya dengan tekad yang sama semua perkara yang haram lebih bisa lagi kita ditinggalkan.

Ramadhan memang bulan *riyadhah* (latihan) untuk meningkatkan kemauan kita untuk taat pada aturan Allah SWT. Bila berhasil, kelak pada penghujung bulan Ramadhan kita benar-benar bisa disebut *muttaqin* (orang yang bertakwa), yakni orang yang mempunyai kemauan yang kuat untuk senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Artinya, semestinya di bulan lain setelah Ramadhan, kita menjadi lebih taat pada syariah-Nya.

Namun, mengapa kenyataannya tidak demikian? Kita melihat tetap saja kemaksiatan terjadi di mana-mana. Karena ini negeri yang penduduknya mayoritas Muslim, maka pelaku kejahatan juga kebanyakan Muslim. Dalam kegiatan pelacuran, misalnya, hampir pasti pelacurnya kebanyakan adalah Muslim, germonya Muslim, yang datang juga Muslim. Begitu juga pelaku perjudian, pornografi dan

pornoaksi tetap saja kebanyakan adalah Muslim. Koruptor juga kebanyakan Muslim. Bila ada mafia peradilan maka polisi, jaksa, hakim, pengacara dan terdakwa yang terlibat di dalamnya kebanyakan adalah juga Muslim. Bila semua itu sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya, lantas mana pengaruh puasa yang setiap tahun dilaksanakan?

Kita selama ini memang ternyata kurang peduli terhadap esensi ibadah. Shalat rajin, rajin pula maksiat. Haji ditunaikan, korupsi digalakkan. Bacaan al-Quran dilombakan, tetapi ajarannya dilecehkan. Benarlah kata nabi, *"Betapa banyak orang berpuasa tidak mendapatkan apa-apa kecuali lapar dan dahaga."* (HR Ahmad).

++++

Dengan kemauan untuk taat yang ditempa selama bulan Ramadhan, sesungguhnya puasa—bila benar-benar dihayati—akan menjadi bekal yang sangat berharga guna membentuk karakter penting dalam diri seorang Muslim. Dari pribadi-pribadi yang taat inilah semangat perjuangan bisa dilecut sehingga bangunan *khayru ummah* bisa diwujudkan kembali.

Dengan kemauan untuk taat yang ditempa selama bulan Ramadhan, sesungguhnya puasa—bila benar-benar dihayati—akan menjadi bekal yang sangat berharga guna membentuk karakter penting dalam diri seorang Muslim. Dari pribadi-pribadi yang taat inilah semangat perjuangan bisa dilecut sehingga bangunan *khayru ummah* bisa diwujudkan kembali.

Pengamatan menunjukkan bahwa lebih dari yang lain, yakni kemampuan dan kreatifitas, karakter menyumbang unsur terbesar dalam sukses seseorang. Di antara karakter terpenting dari seorang itu adalah adanya kemauan keras dan semangat menggebu-gebu untuk berbuat dan meraih cita-cita.

Tirto Utomo, bos Aqua, berjuang tak kenal menyerah selama bertahun-tahun untuk mengenalkan produk air dalam kemasan. Ketika ia membuat produk itu, banyak pengusaha menertawakan. Bagaimana mungkin "jualan air" bisa laku dan menjadi bisnis besar. Namun, dengan *kemauan* dan *semangat* yang kuat, terbukti setelah lima tahun angka penjualan Aqua melesat dan sekarang tak seorang pun di negeri ini yang tak mengenal air minum dalam kemasan itu. Yang luar biasa, orang mau saja membeli Aqua meski harga seliternya hampir sama dengan bensin premium.

Contoh lain, KFC tidak akan pernah menjadi restoran besar andai saja Kolonel Sander tidak memiliki karakter untuk meraih sukses. Semua diawali ketika ia menawarkan resep ayam gorengnya ke restoran. Meski selalu saja ditolak, dengan *kemauan* dan *semangat* ia terus menawarkan hingga restoran ke 141. Di situ resepnya diterima. Itu pun dengan percobaan. Andai Sander putus asa di restoran ke 140, niscaya kita tidak akan pernah melihat restoran KFC "jagonya ayam" ada di mana-mana.

Begitu juga dengan Thomas Alpha Edison, sang penemu lampu pijar. Andai ia tidak gigih untuk terus melakukan percobaan, mungkin dunia tidak akan seterang sekarang ini di malam hari. Setelah lebih dari 1000 macam bahan, akhirnya ia mendapatkan material yang cocok untuk lampu pijarnya.

Jelas sekali, banyak sekali peristiwa besar dunia di sepanjang lintasan sejarah yang itu hanya mungkin lahir dari kemauan dan semangat yang besar. Bila Edison, Sander Tirto Utomo dan lain-lain dengan kemauan kuat yang didorong oleh semangat material saja bisa mencetak kemajuan dan sukes besar, apalagi seorang Muslim yang dorongan semangatnya bukan hanya bersifat material melainkan juga non-material (ibadah dan ridha Allah); mestinya lebih besar lagi.

Fakta pada masa lalu menunjukkan hal itu. Islam juga tidak akan pernah meraih kejayaan selama lebih dari 700 tahun yang oleh para sejarahwan disebut sebagai *the golden age* bila Rasulullah Muhammad dan para sahabat serta para pejuang sesudahnya tidak memiliki tekad dan kemauan serta semangat membaja untuk berjuang menyebarkan risalah Islam. Peran Ramadhan sebagai bulan pembentuk kemauan dan semangat perjuangan secara faktual ternyata memang terbukti. Bahkan banyak peristiwa besar pada masa lalu terjadi dalam bulan Ramadhan. Perang Badar terjadi dalam bulan Ramadhan. Penaklukkan Makkah atau *Fathu Makkah* juga terjadi pada bulan Ramadhan. Yang sangat monumental, yaitu penaklukkan Andalusia juga terjadi pada bulan Ramadhan. Meski bukan terjadi pada bulan Ramadhan, Konstantinopel, ibukota Romawi Timur, yang ketika itu dianggap sebagai negara yang memiliki kemampuan militer dan pertahanan paling kuat *toh* akhirnya berhasil juga ditaklukkan pada tahun 1453 setelah upaya tak kenal lelah yang didorong oleh kemauan dan semangat luar bisasa untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia selama lebih dari 700 tahun! Yang istimewa, pada hari penaklukan itu, Panglima Muhammad al-Fatih ternyata juga memerintahkan pasukannya untuk berpuasa!

++++

Peran Ramadhan sebagai bulan pembentuk kemauan dan semangat perjuangan secara faktual ternyata memang terbukti. Bahkan banyak peristiwa besar pada masa lalu terjadi dalam bulan Ramadhan. Perang Badar terjadi dalam bulan Ramadhan. Penaklukkan Makkah atau *Fathu Makkah* juga terjadi pada bulan Ramadhan. Yang sangat monumental, yaitu penaklukkan Andalusia juga terjadi pada bulan Ramadhan.

Nah, selama sebulan Ramadhan lalu umat Islam terus-menerus ditempa jiwa dan karakternya untuk menjadi pribadi yang mulia, yakni pribadi yang memiliki kemauan untuk taat, semangat perjuangan serta optimisme untuk meraih keberhasilan. Jadi, sekali lagi, bila dihayati dengan sungguh-sungguh, puasa Ramadhan semestinya akan memberikan efek luar biasa kepada seorang Muslim dan umat Islam secara keseluruhan, yaitu berupa kemauan untuk meraih kembali derajat *khayru ummah* yang didorong oleh semangat material dan non-material. Maka dari itu, mestinya setelah bulan Ramadhan, dakwah makin marak dan semangat perjuangan makin menggelora. Seiring dengan itu, kemaksiatan makin meredup. Namun, bila itu tidak terjadi, berarti puasa Ramadhan tidak memberikan efek apa-apa. Yang bersisa cuma rasa lapar dan dahaga saja. Umat tetap saja terpuruk, kalah dan menjadi pecundang di segala bidang. *Na'udzubilLah min dzalik.* []



KEMENANGAN HAKIKI

Najmah Saiidah

Berlalunya bulan penuh rahmat, berkah dan ampunan ini ternyata menyisakan pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu kita jawab, Apakah shaum kita telah benar-benar berhasil? Sudahkah kita meraih kemenangan? Bisakah kita disebut meraih kemenangan, sementara Ramadhan kita tidak banyak berpengaruh terhadap penyelesaian persoalan utama umat? Apakah pantas kita disebut berhasil, sementara umat Islam di berbagai belahan dunia tetap hidup dalam penderitaan yang berkepanjangan?

Memang, selama bulan Ramadhan kemarin ibadah shaum bisa kita penuhi. Al-Quran dapat kita khatamkan. Setiap malam kita laksanakan shalat tarawih dan sholat-sholat sunnah lainnya. Zakat kita tunaikan. Kaum ibu dapat menyediakan makanan istimewa setiap hari di kala berbuka dan sahur, memberikan pelayanan ekstra bagi seluruh anggota keluarga. Kita secara individual insya Allah bisa menuai pahala yang berlimpah dengan menunaikan amalan wajib kita dan berbagai amalan sunnah yang pahalanya dilipatgandakan Allah SWT.

Namun demikian, Ramadhan seolah belum membawa perubahan apapun. Umat Islam seluruhnya masih dalam keadaan terpuruk, terhina. Musuh-musuh Allah, kaum uffar, masih saja membunuhi dan menjajah kaum Muslim. Para penguasa di negeri-negeri Islam juga masih saja menelantarkan. Mereka tidak peduli apakah kebutuhan bahan pokok rakyatnya terjamin atau tidak. Korupsi dan berbagai penyimpangan makin merajelala. Perjudian, pornografi dan pelacuran, masih saja berjalan, bahkan di bulan Ramadan sekalipun. Kriminalitas seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan lain-lain masih merupakan bagian dari keseharian hidup masyarakat kita. Lalu bagaimana dengan kondisi kaum perempuan?

Di satu sisi kondisi perempuan mengalami "kemajuan". Namun, di sisi lain mereka mengalami kemerosotan yang lebih dalam. Di Indonesia, misalnya, kaum perempuan kian berani mengajukan perceraian. Bahkan gugat cerai menjadi alasan terbanyak dari kasus perceraian yang tiap tahun angkanya memang semakin meningkat. Ini merupakan fenomena baru di enam kota besar di Indonesia, karena

ternyata jumlahnya lebih banyak dari cerai talak (cerai yang dijatuhkan suami kepada istri). Yang terbesar adalah di Surabaya, yaitu 80%, disusul Makassar 75%, Semarang dan Medan 70%, kemudian Bandung dan Jakarta 60%. (data Departeman Agama 2009). Menurut sumber dari Departemen Agama, tingginya permintaan gugat cerai istri terhadap suami tersebut diduga karena kaum perempuan merasa mempunyai hak yang sama dengan lelaki, atau akibat globalisasi sekarang ini, atau kaum perempuan sudah kebablasan.

Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) mengalami peningkatan signifikan, termasuk di antaranya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Dari tahun 2008 hingga Januari 2010 KTP meningkat hampir 3 kali lipat, yakni dari 54.425 kasus menjadi 143.585 kasus (data Komnas Perempuan). Untuk kasus KDRT, Ketua Komisi Pemantauan Komnas Perempuan, Arimbi Heroepoetri, menyebut terdapat sekitar seratus ribu kasus pada tahun lalu. Adapun di ranah publik terdapat 3.530 kasus kekerasan perempuan seperti pemerkosaan, pencabulan dan pelecehan seksual.

Perempuan dan anak pun masih miskin tak berdaya. Dalam laporan tahunan Unicef berjudul Laporan Situasi Anak Dunia 2007, tercatat kehidupan jutaan anak perempuan dan perempuan dewasa dibayangi oleh diskriminasi, ketidakberdayaan dan kemiskinan. Jutaan perempuan di seluruh dunia menjadi sasaran kekerasan fisik dan seksual, dan sedikit peluangnya untuk mendapatkan keadilan. Tahun 2009 Komisi Nasional Perlindungan Anak dari Departemen Sosial melansir jumlah anak terlantar di Indonesia masih sekitar 3,4 juta. Namun, belum genap satu tahun, angka ini bertambah sebanyak 2 juta anak hingga saat ini mencapai 5,4 juta.

Tidak kalah menghebohkan, liberalisasi perempuan terutama kaum ibu memunculkan permasalahan di kalangan anak-anak remaja. Kehamilan Tak Diinginkan (KTD) di Pulau Dewata mencapai 500 kasus selama September 2008 hingga September 2009, atau rata-rata 41 kasus dalam satu bulan remaja yang mengalami KTD; paling rendah 16 tahun dan maksimal 20 tahun, namun secara nasional yang pernah dicatat dalam kisaran umur 13-20 tahun.

Demikianlah gambaran umat Islam dan kaum perempuan saat ini; benar-benar berada dalam keterpurukan dalam seluruh aspek kehidupan. Padahal Ramadhan demi Ramadhan telah dilalui umat Islam dengan harapan berakhir penuh kemenangan. Mengapa semua ini masih terus terjadi? Apa sebenarnya yang menyebabkan semua itu terjadi?

Faktor Penyebab

Jika kita meneliti dengan cermat, sesungguhnya penyebab utama dari keterpurukan umat Islam, termasuk kaum perempuan sekarang ini, adalah karena kehidupan mereka yang tidak diatur oleh Islam. Islam telah dicampakkan dalam kehidupan digantikan dengan sistem kehidupan sekular kapitalis, yang berprinsip memisahkan agama dari kehidupan dan menjadikan manfaat dan kebebasan sebagai asas kehidupannya.

Benar, jika saat ini kaum Muslim, laki-laki dan perempuan masih shalat dengan menggunakan aturan Islam, mengerjakan puasa dan beribadah haji dengan aturan Islam, menikah dengan aturan Islam, memilih makanan dan minuman sesuai dengan Islam serta mengurus jenazah berdasarkan aturan Islam. Mereka pun terlihat bergembira dan bersegera menyambut seruan Allah "*kutiba 'alaykum ash-shiyam*". Akan tetapi, dalam urusan pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan pidana, mereka tidak menjadikan aturan Islam sebagai pegangan. Mereka mencampakkan hukum-hukum Allah SWT. Mereka tampak enggan menyambut seruan Allah "*kutiba*

'alaykum al-qital" dan *"kutiba 'alaykum al-qishash"*. Padahal ketika umat Islam mencampakkan aturan-aturan Allah, seketika itulah umat Islam menjatuhkan dirinya ke dalam lubang kenestapaan, kemunduran dan keterpurukan.

Sesungguhnya telah nyata kegagalan sistem kapitalis sekular memberikan kesejahteraan dan ketenangan bagi umat manusia. Karena itu, masihkah kita berharap kepada sistem yang rusak ini? Tentu saja tidak! Sudah saatnya kita membuang jauh-jauh sistem yang telah menyengsarakan kita ini. Kita harus mengganti sistem yang telah cacat sejak lahir ini dengan sistem yang mampu mensejahterakan umat manusia. Itulah sistem Islam dengan sistem Khilafahnya yang telah terbukti mampu mengantarkan manusia menuju puncak peradaban, kesejahteraan dan kemakmuran.

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih Rasulullah saw. dan para Sahabatnya, serta para khalifah sesudahnya adalah karena mereka menerapkan Islam secara *kaffah* dalam kehidupan mereka. Ini pulalah yang menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun kekuatan *super power*, Negara Khilafah, yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Negara Khilafah inilah yang mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya, baik Muslim maupun Non-Muslim. Negara inilah yang mampu melahirkan para pejuang Islam yang tangguh dalam mengemban misi-misi pembebasan di berbagai negeri; yang mampu menumbuhsuburkan perkembangan sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia; yang mampu menjadikan negeri Islam sebagai kiblat perkembangan sains dan teknologi pada saat bangsa Eropa masih tenggelam dalam kebodohan dan keterbelakangan.

Saat ini, saat khilafah tidak ada lagi di muka bumi ini, ketika Islam tidak diterapkan secara *kaffah* dalam kehidupan, maka menjadi kewajiban kita, baik laki-laki maupun perempuan, berjuang bersama saling bahu-membahu untuk menerapkan kembali Islam *kaffah* dalam naungan Khilafah Islam.

Perempuan memiliki peran strategis sebagai pencetak generasi berkualitas prima. Perannya penting dalam membina kaum ibu dan masyarakat secara keseluruhan untuk berjuang bersama menegakkan syariah dan Khilafah. Kaum laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting untuk membina masyarakat untuk bersama-sama berjuang menerapkan syariah dan Khilafah.

Hanya saja, kewajiban untuk menerapkan hukum Allah di dalam seluruh aspek kehidupan dengan menegakkan khilafah Islam bukan aktivitas individu, tetapi merupakan amal jamaah. Oleh karena itu, perjuangan menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah membutuhkan kontribusi seluruh komponen umat di seluruh dunia. Karena itu, marilah kita masuk dalam barisan pejuang syariah dan Khilafah, menyatukan langkah dalam menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. Kesatuan langkah bersama ini—*insya Allah*—akan menjadi senjata yang sangat dahsyat yang akan membuat ketakutan Barat semakin besar kepada Islam dan umat Islam serta menjadi kekuatan yang mampu menghilangkan semua penghalang yang bisa merintangi kembalinya Daulah Khilafah Islamiyah kepada umat Islam. Khilafahlah yang akan mengantarkan kaum Muslim kembali pada karakter dan tabiatnya sebagai *khayru ummah* sebagaimana generasi-generasi Islam yang sebelumnya. *Insya Allah.*

Inilah sebenarnya hakikat kemenangan dan kesuksesan kita menjalani ibadah puasa kita pada bulan Ramadhan ini. Karena itu, selepas Ramadhan ini, seharusnya semangat perjuangan menegakkan syariah Khilafah ini semakin menggelora. ▯



KEWAJIBAN MENGOREKSI PENGUASA

Muhammad Bajuri

Pengantar

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia, untuk menegakkan syariah Islam, mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia, dan berjihad di jalan Allah.

Khilafah bukan jabatan *ilâhiyah*, seperti *nubuwah* (kenabian) dan *risâlah* (kerasulan)—yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan syariah-Nya tanpa memandang bagaimana syariah tersebut diterapkan. Khilafah tidak lain adalah jabatan *basyariyah* (dipilih oleh manusia) untuk menerapkan syariah Allah SWT kepada seluruh manusia (an-Nabhanai, *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* II/103). Karena ini pilihan manusia dan yang dipilih (penguasanya) juga manusia, maka dalam perjalanannya tidak menutup kemungkinan terjadi kezaliman dan kesalahan.

Lalu bagaiman mengatasi kemungkinan terjadinya kezaliman dan kesalahan yang dilakukan oleh penguasa? *Telaah Kitab* kali ini akan membahas Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam Pasal 20, yakni tentang kewajiban mengontrol dan mengoreksi penguasa *(muhâsabah al-hukkâm)*, yang berbunyi: *Mengoreksi penguasa merupakan salah satu hak kaum Muslim dan hukumnya adalah fardhu kifayah. Adapun bagi warga negara non-Muslim diberi hak untuk mengadukan kezaliman penguasa dan kesalahan penguasa dalam menerapkan hukum-hukum Islam terhadap mereka* (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 100).

Hukum Mengoreksi Penguasa

Tugas utama seorang penguasa setelah ia diangkat oleh umat (rakyat) adalah mengurusi setiap urusan umat (rakyat)-nya. Sebab, ia diangkat memang untuk tugas ini. Karena itu, jika ia abai atau lengah dengan tugas dan kewajibannya, maka ia wajib dikoreksi. Status hukum mengoreksi penguasa adalah *fardhu kifayah* (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 100; Al-Mas'ari, *Muhâsabah al-Hukkâm*, hlm. 3).

Bahkan menurut Ibnu Taimiyah, *fardhu kifayah* (kewajiban bersama) ini bisa berubah menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban setiap orang), yaitu bagi orang yang mampu untuk melakukan dan mengubahnya. Sebab, *manâth* (tempat bergantung) kewajiban ini adalah *al-qudrah* (kemampuan) sehingga setiap manusia wajib melakukannya sesuai kemampuan (Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah fi al-Islâm*, hlm. 11).

Dalil kewajiban melakukan kontrol dan koreksi atas penguasa ini, di antaranya adalah

hadis riwayat Muslim dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ»

Nanti akan ada para pemimpin. Kemudian kalian mengetahui dan kalian mengingkari. Siapa saja yang mengetahui (kemungkaran penguasa dan mengubahnya) maka ia bebas dari dosa. Siapa saja yang mengingkari (kemungkaran itu dengan hatinya) maka ia selamat. Namun, siapa saja yang ridha dan mengikuti (kemungkaran itu maka ia berdosa)."

Memang, sabda Rasulullah saw. ini berupa *kalam khabar* (berita), namun maksudnya adalah *kalam insyâ'* (perintah). Perintah dalam hal ini merupakan perintah yang bersifat tegas, agar melakukan *muhâsabah* (kontrol dan koreksi) terhadap para penguasa dan mengubah perilakunya jika mereka melanggar hak-hak rakyat, melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap rakyat, mengabaikan salah satu urusan rakyat, menyalahi hukum-hukum Islam, atau memutuskan hukum dengan selain wahyu yang telah Allah turunkan (Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*, hlm. 149).

Pengingkaran dan pengubahan itu harus dilakukan dengan lisan saja, bukan dengan kekerasan dan mengangkat senjata. Sebab, begitulah yang dipahami dari dalil-dalil yang menjadi dasar kewajiban melakukan kontrol dan koreksi terhadap penguasa. Apalagi, terdapat hadis yang justru mengharamkan aktivitas mengangkat senjata terhadap penguasa kecuali dalam satu kondisi, yaitu ketika terjadi kekufuran secara nyata (*kufr[an] bawâh[an]*) yang dilakukan oleh penguasa (Mahmud, *Ad-Dakwah ila al-Islâm*, hlm. 60).

Dengan demikian, *muhâsabah al-hukkâm* (mengontrol dan mengoreksi para penguasa) merupakan hak di antara hak-hak kaum Muslim sekaligus kewajiban yang status hukumnya adalah *fardhu kifayah* namun bisa berubah menjadi *fardhu 'ain* bagi yang memiliki kemampuan.

Perlu diingat, bahwa kewajiban mengoreksi penguasa ini sama sekali tidak bertentangan dengan kewajiban menaati penguasa (Al-Mas'ari, *Muhâsabatul Hukkâm*, hlm. 4). Sebab, kewajiban menaati penguasa itu hanya dalam hal yang baik saja. Karena itu, jika penguasa menyimpang dari ketentuan syariah maka tidak ada ketaatan baginya. Justru umat bermaksiat kepada Allah jika menaati penguasa yang menyimpang. Rasulullah saw. bersabda:

«لاَ طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ. إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ»

Tidak ada ketaatan apapun dalam hal bermaksiat pada Allah. Ketaatan itu hanya dalam hal yang baik saja (HR Muslim).

Hak Non-Muslim Menyampaikan *Syakwâ*

Non-Muslim tidak berhak untuk melakukan koreksi terhadap penguasa. Sebab, dilarang sama sekali—individu, kelompok atau partai—melakukan koreksi berdasarkan akidah selain akidah Islam (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 8). Akidah non-Muslim bukan akidah Islam sehingga mereka tidak berhak melakukan koreksi terhadap penguasa dengan akidahnya itu.

Namun, non-Muslim diberi hak menyampaikan *syakwâ* (pengaduan) atas ketidakadilan dan pelanggaran penguasa terhadap hak-hak dasarnya, seperti hak mendapatkan keadilan, kebebasan menjalankan keyakinan, jaminan keamanan dan jaminan sosial (Ath-Thayyar, *Huqûqu Ghayr al-Muslimîn fi ad-Dawlah al-Islâmiyah*, hlm. 139-144; Al-Ayid, *Huqûqu Ghayr al-Muslimîn fi Bilâd al-Islâm*, hlm. 96). Jika terjadi pelanggaran terhadap

hak-hak tersebut, maka non-Muslim berhak untuk mengadukannya. Sebab, dalam hal ini terdapat larangan berbuat zalim secara mutlak, baik terhadap kaum Muslim maupun non-Muslim, serta adanya larangan menyakiti warga negara non-Muslim (*ahludz dzimmah*). Rasulullah saw. bersabda:

«أَلاَ مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِداً، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئاً بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Ketahuilah bahwa siapa saja yang menzalimi mu'ahid (orang kafir yang terikat perjanjian), mencela dia, membebani di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu dari dia dengan paksa, maka saya yang akan mengalahkan dia dengan hujjah pada hari kiamat (HR Abu Dawud).

Jika menyakiti *mu'ahid* (orang kafir yang terikat perjanjian) saja dilarang keras, apalagi menyakiti non-Muslim yang telah menjadi warga negara. Karena itu, jika terjadi kezaliman atas warga negara non-Muslim (*ahludz dzimmah*), atau ia mendapat perlakuan kurang baik dari penguasa, maka ia berhak menyampaikan *syakwâ* (pengaduan), agar tidak terjadi lagi kezaliman terhadap dirinya, dan pelakunya mendapatkan sanksi atas apa yang telah dia perbuat (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 101).

Dalam hal ini, apapun bentuk *syakwâ* (pengaduan) yang disampaikan non-Muslim harus didengar, baik ia sebagai pihak yang benar maupun salah. Abu Bakar ra., misalnya, pernah menempeleng dengan keras wajah orang Yahudi bernama Finhash, yang mengatakan perkataan penghinaan terhadap Allah SWT, bahwa dia sama sekali tidak butuh Allah, sebab dirinya kaya, sementara Allah miskin karena masih mencari pinjaman harta. Dalih perkataan lancang Finhash ini adalah firman Allah SWT (yang artinya): *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak* (TQS al-Baqarah [2]: 245).

Kemudian Finhash mengadukan Abu Bakar ra. kepada Rasulullah saw. Rasulullah pun mendengarkan *syakwâ* (pengaduan) Finhash ini. Namun, di depan Rasulullah saw., Finhash *laknatullâh 'alaih* membantah bahwa ia telah mengatakan perkataan penghinaan terhadap Allah.

Semua tahu, bahwa Abu Bakar adalah *mu'âwin* (pembantu) Rasulullah saw. Artinya, Abu Bakar ra. adalah seorang penguasa, sementara Finhash adalah seorang *mu'ahid* (orang kafir yang terikat perjanjian). Namun demikian, Rasululah saw. sangat memperhatikan dan mendengarkan pengaduan Yahudi itu tentang Abu Bakar sekali pun ia sebagai pihak yang salah. Jika *syakwâ* (pengaduan) *mu'ahid* (orang kafir yang terikat perjanjian) saja didengar dan diperhatian, tentu *syakwâ* (pengaduan) yang disampaikan warga negara non-Muslim harus lebih didengar dan diperhatian (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 102).

Kesalahan Penerapan Hukum Islam

Terkait kasus kesalahan penerapan hukum Islam, maka setiap warga negara, Muslim maupun non-Muslim berhak menyampaikan *syakwâ* (pengaduan). Sehubungan dengan ini, sebagian kaum Muslim telah mengadukan Muadz bin Jabal ra. kepada Rasulullah saw. karena ia memanjangkan bacaan ketika shalat. Imam al-Bukhari menuturkan riwayat dari Jabir bin Abdullah ra. yang mengatakan: Seorang laki-laki pergi menuju dua pancuran air. Hari sudah mulai gelap. Lalu ia mendapati Muadz sedang shalat. Ia pun meninggalkan pancuran air itu dan pergi menuju Muadz yang sedang

shalat. Muadz membaca surah al-Baqarah atau an-Nisa'. Kemudian laki-laki itu pergi—ia diberitahu bahwa Muadz sudah biasa melakukan itu. Lalu ia pun mendatangi Nabi saw dan mengadukan Muadz kepada beliau. Kemudian Nabi saw. bersabda:

«يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ أَوْ أَفَاتِنٌ، ثَلاَثَ مِرَارٍ، فَلَوْلاَ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى، فَإِنَّهُ يُصَلِّي وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ وَالضَّعِيفُ وَذُو الْحَاجَةِ»

Wahai Muadz, apakah engkau pengusir atau penyeru orang yang hendak shalat? Beliau mengulanginya tiga kali. Mengapa Engkau tidak membaca "Sabbihisma Rabbika (surat al-A'la)", "Wasy syamsi wa dhuhâhâ (surat asy-syams)" dan "Wallayli idza yaghsyâ (surat al-Lail)" saja ketika shalat. Sebab, mereka yang shalat di belakangmu itu ada orang tua, yang sakit dan sedang berkeperluan."

Karena Muadz seorang wali yang diangkat Rasulullah saw., maka ini merupakan *syakwâ* (pengaduan) terkait kesalahan penerapan hukum syariah yang dilakukan oleh seorang penguasa. Sebab, menurut hukum syariah, seorang imam hendaknya meringankan bacaan shalat. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ».

Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam (shalat) orang banyak, maka hendaklah ia meringankan (bacaannya) (HR Muslim).

Kesalahan penerapan hukum syariah itu tidak hanya pada kasus shalat saja, namun pada hukum-hukum syariah lainnya. Kesalahan penerapan hukum syariah dianggap sebagai sebuah kezaliman sehingga mengadukannya adalah hak semua warga negara, Muslim dan non-Muslim. Sebab, Rasulullah saw. bersabda:

«وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلِمَةٍ»

Aku sangat berharap akan berjumpa Allah kelak dan tidak ada seseorang pun yang menuntutku karena kezaliman (HR at-Tirmidzi).

Kata *ahad[un]* (seseorang) dalam hadis ini mencakup setiap warga negara, Muslim dan non-Muslim. Sebab, beliau tidak bersabda: *wa lâ yathlubunî Muslim[un]* (tidak ada seorang Muslim pun yang menuntutku), melainkan beliau bersabda: *wa laysa ahad[un] yathlubunî* (tidak ada seseorang pun yang menuntutku).

Maka dari itu, dengan undang-undang ini, kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap hak-hak rakyat, dan kesalahan dalam penerapan hukum syariah yang dilakukan oleh penguasa, akan senantiasa terkontrol dan terkoreksi. Pada gilirannya, semua hak dan kewajiban setiap warga negara, Muslim dan non-Muslim, akan berjalan sebagaimana mestinya. Dengan begitu, kehidupan berkah di bawah naungan Khilafah bukan lagi sekadar mimpi melainkan sebuah kenyataan. *WalLâhu a'lam bish-shawâb.* []

Daftar Bacaan

Al-Ayid, Prof. Dr. Sholeh bin Husain, *Huqûqu Ghayr al-Muslimîn fi Bilâd al-Islâm*, (Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah), Cetakan IV, 2008.

Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan I, 2005.

Mahmud, Ahmad, *Ad-Dakwah ila al-Islâm*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan I, 1995.

Al-Mas'ari, Prof. Dr. Muhammad bin Abdullah, *Muhâsabah al-Hukkâm*, (Tanpa Penerbit), Cetakan I, 1997.

An-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddih, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan II, 2009.

An-Nabhanai, Asy-Syaikh Taqiyuddih, *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah Juz II*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan V, 2003.

Ath-Thayyar, Dr. Ali bin Abdurrohman, (Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyah), Cetakan II (Revisi), 2006.



KRISIS UTANG AS DAN EROPA: BUKTI KERAPUHAN KAPITALISME

Muhammad Ishak (Lajnah Mashlahiyah DPP HTI)

Setelah berdebat panjang, akhirnya Kongres AS menyetujui peningkatan batas utang pemerintah AS sebesar US$ 2,1 triliun dari batas maksimal saat ini US$ 14,3 triliun. Meski demikian, ada catatan: belanja AS harus dipangkas US$ 2,4 triliun dalam 10 tahun. Jika penambahan batas atas utang gagal disepakati maka Departemen Keuangan AS tidak lagi dapat meningkatkan pinjaman untuk membiayai anggaran belanja negara adidaya tersebut, termasuk membayar utang-utangnya yang jatuh tempo.

Celakanya selang beberapa hari setelah kesepakatan itu, Standard & Poor's tetap menurunkan peringkat *(rating)* surat utang AS dari AAA menjadi AA+. Ini adalah peristiwa yang pertama kali terjadi dalam sejarah AS. Peristiwa tersebut membuat investor baik swasta maupun negara yang memegang obligasi AS mengalami kegamangan.

Penurunan peringkat tersebut tidak hanya berpengaruh pada obligasi pemerintah. *Rating* utang negara-negara bagian yang memiliki hubungan kuat dengan Washington, perusahaan-perusahaan asuransi dan perbankan besar—yang bergantung pada *bail-out* AS jika mereka bangkrut—akan ikut terpangkas. Akibatnya, pembiayaan perusahaan-perusahaan tersebut akan makin sulit dan mahal. Jika *rating* tersebut terus melorot, perekonomian AS akan kembali mengalami guncangan.

Sebagaimana diketahui, peringkat utang yang diberikan oleh perusahan-perusahaan seperti *Standard & Poor's, Moody's Investor Service* dan *Fitch Rating* sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap kondisi surat utang yang diterbitkan suatu perusahaan atau negara. Semakin tinggi *rating* suatu perusahaan atau negara maka risiko berinvestasi pada surat utang yang dikeluarkan akan semakin kecil. Demikian pula sebaliknya.

Komposisi Utang AS

Besarnya utang AS tidak dapat dilepaskan dari makin ekspansifnya belanja negara tersebut

sehingga membuat defisit APBN-nya semakin lebar. Defisit itu kemudian ditutupi dengan utang. Selain dimiliki oleh Bank Sentral dan *trust fund* dana jaminan sosial, utang AS dalam bentuk obligasi juga dipegang oleh swasta yang terdiri dari investor domestik sebanyak US$ 3,7 triliun (26.4%) dan investor asing sebesar US$ 4,5 triliun (31,4%). Investor asing sendiri didominasi oleh pemerintah Cina (8,1%), Jepang (6,4%) dan Inggris (2,3%). Dengan demikian, bila kepercayaan terhadap AS makin merosot, maka bukan tidak mungkin para investor swasta akan meminta imbal hasil yang lebih besar atau yang lebih buruk beramai-ramai menjual surat utang AS yang mereka miliki. Jika itu yang terjadi maka kebangkrutan negara adidaya tersebut tak terhindarkan.

Kondisi di AS nyaris sama dengan beberapa negara di Kawasan Eropa. Negara-negara seperti Portugal, Italia, Irlandia, Yunani *(greece)* dan Spanyol (PIIGS) hingga kini masih berjuang untuk keluar dari krisis utang yang melilit mereka. Padahal negara-negara tersebut telah mendapatkan *bail-out* dari IMF dan Bank Sentral Eropa. Jika terus berlanjut, dana *bail-out* yang dibutuhkan untuk memitigasi krisis tersebut akan semakin besar. Ujung-ujungnya, yang kembali dirugikan adalah rakyat negara-negara tersebut. Sebab, dana *bail-out* tersebut, di samping utang yang harus dibayar lebih mahal, juga mensyaratkan sejumlah program penghematan yang membebani rakyat seperti PHK, privatisasi dan peningkatan pajak. Padahal kebanyakan utang negara-negara Eropa tersebut dulunya dipakai untuk menalangi sektor finansial yang mengalami krisis.

Produsen Dolar

AS saat ini masih diuntungkan karena mata uangnya, dolar, masih dijadikan sebagai mata uang internasional. Jika pemerintah mengalami krisis likuiditas, maka pemerintah dapat meminta bank sentral untuk membeli surat utangnya di pasar modal. Bank sentral pun dengan mudahnya akan mencetak dolar untuk keperluan tersebut. Apalagi ketika suku bunga bank sentral yang saat ini nyaris mendekati nol persen, intervensi moneter tersebut menjadi pilihan yang paling utama.

Sejak 2008 lalu, campur tangan tersebut dilakukan *The Fed* dengan membeli obligasi pemerintah ataupun aset-aset perbankan dan lembaga keuangan yang mengalami krisis likuiditas, khususnya yang masuk dalam kategori *to big to fail* (terlalu besar dampaknya bagi ekonomi jika bangkrut). *Bank of America*, *Citigroup*, *AIG* dan sejumlah perusahan otomotif seperti *General Motors*, *Ford* dan *Chrysler* adalah sederet perusahaan yang mendapat *bail-out* dari dana tersebut. Pemerintah tak peduli jika sebagian besar perusahaan tersebut justru bangkrut akibat kesalahan mereka sendiri yang mengoleksi aset-aset 'beracun' dari pasar modal.

Dana talangan tersebut dikemas *The Fed* dalam paket *Quantitatif Easing* I dan II yang nilainya masing-masing sebesar US$ 1.455 miliar dan US$ 600 miliar sejak 2008-2011. Sialnya, kebijakan mahal tersebut tidak banyak membantu membenahi perekonomian AS. Angka pengangguran tetap tinggi, defisit fiskal membengkak dan pertumbuhan ekonomi tersebut nyaris stagnan.

Bahkan kebijakan tersebut membuat inflasi makin tinggi akibat uang yang beredar semakin banyak. Selain itu, nilai tukar dolar AS melemah sebab harga barang impor lebih murah sehingga penjualan dolar meningkat. Ditambah lagi, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke negara lain yang imbal hasil surat utangnya lebih mahal atau suku bunganya lebih tinggi.

Dengan dana tersebut, sebagian investor menyerbu produk investasi di bursa komoditas. Akibatnya, harga-harga komoditas di bursa seperti emas, minyak dan bahan pangan

meningkat tajam. Dampaknya menjalar ke seluruh dunia. Negara-negara yang bergantung pada energi dan pangan impor mengalami inflasi hebat. Rakyat miskin makin sengsara sebab harga pangan makin mahal. Belum lagi di sejumlah negara harga BBM dinaikkan karena beban subsidi semakin membengkak. Penduduk miskin pun makin bertambah.

Efek Psikologis

Dampak dari guncangnya sektor finansial di AS dan Eropa membuat indeks saham di bursa Asia dalam beberapa bulan terakhir menguat tajam. IHSG melonjak tajam bahkan tertinggi di kawasan Asia meskipun sempat mengalami koreksi tajam akibat aksi ambil untung yang dilakukan oleh para investor. Hal yang sama juga dialami oleh rupiah yang mengalami apresiasi cukup tinggi. Hal tersebut mengindikasikan meningkatnya pelarian dana investasi dari kawasan Eropa dan AS ke kawasan tersebut. Apalagi biaya pinjaman di AS dan Eropa sangat murah sehingga sangat menguntungkan jika dipinjam untuk berinvestasi di negara-negara berkembang yang bunganya masih tinggi *(dollar carry trade)*. Bandingkan, misalnya, suku bunga *Federal Reserve* yang hanya 0.25% dengan BI *rate* yang mencapai 6,75%.

Meski demikian, membanjirnya dana-dana jumbo ini tidak dapat terserap baik di sektor riil. Terkecuali penerbitan obligasi untuk *refinancing* dan penambahan modal yang massif, gairah BUMN dan perusahaan swasta untuk melakukan IPO dan *right issue* di pasar modal tidak sepesat derasnya aliran modal tersebut. Akibatnya, gelembung *(bubble)* di sektor finansial makin besar.

Akibat lebih jauh, meski indikator makro perekonomian Indonesia tampak sehat, peluang terjadinya guncangan di sektor tersebut tidak dapat dihindari. Ini karena karakter investasi di sektor finansial yang tidak melulu berpedoman pada persoalan fundamental. Belajar dari sejarahnya, amat banyak negara yang memiliki fundamental ekonomi yang dianggap solid khususnya di sektor finansial namun remuk ketika terjadi krisis.

Hal ini karena—di samping faktor lainnya—faktor psikologi seperti kepanikan, keserakahan dan 'ikut-ikutan' *(herd behavior)* memiliki peran yang sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan para investor. Dengan demikian, krisis di suatu kawasan dengan mudah merambat kemana-mana dengan level yang sulit diprediksi (Kindleberger, 2000). Oleh karena itu, di tengah *booming*-nya aliran modal di pasar modal saat ini, potensi meletusnya bursa dapat terjadi kapan saja.

Pada krisis finansial 2008, misalnya, sektor finansial Indonesia ikut terpukul akibat krisis *subrime mortgage* terjadi di AS. Padahal saat itu fundamental ekonomi Indonesia oleh berbagai lembaga ekonomi termasuk oleh Pemerintah sendiri dipandang cukup sehat. IHSG melorot tajam dari dari kisaran 2.500 pada awal tahun menjadi 1.200 pada Desember 2008. Demikian pula dengan rupiah yang terdepresiasi dari Rp 9.500 ke Rp12.800 perdolar. *Credit default swap* (CDS) obligasi Pemerintah juga melonjak tajam dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia. Akibatnya, imbal hasil *(yield)* obligasi yang harus dibayar Pemerintah makin tinggi. Akibat lanjutannya, beban APBN untuk menanggung biaya utang semakin besar. Dana yang digelontorkan BI untuk menstabilkan rupiah juga cukup besar. Meski sebagian merugi, secara umum yang diuntungkan dengan keadaan tersebut tentu saja para investor, sementara rakyat makin buntung.

Beralih ke Khilafah

Jelaslah kegagalan AS dan negara-negara Eropa dalam mengelola fiskalnya—terutama dalam menangani utangnya—melengkapi

catatan kelam krisis ekonomi dan finansial dalam sistem ekonomi Kapitalisme. Dalam bukunya, *Manias, Panics, and Crash, A History of Financial Crisis*, sejarahwan Kindleberger telah merekam puluhan krisis besar yang terjadi dalam sistem Kapitalisme. Sebut saja krisis *Wall Street* tahun 1929 dan Krisis Asia tahun 1997/1998 yang masing-masing telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian AS dan Asia. Semua itu merupakan bukti dari kebobrokan sistem ekonomi Kapitalisme. Ibarat api dalam sekam, sistem tersebut mengandung potensi krisis yang sewaktu-waktu dapat menyala dan membumihanguskan perekonomian.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi sumber krisis tersebut yaitu: sektor finansial yang berbasis ribawi, model perseroan terbatas yang bergantung pada saham yang dipasarkan di bursa yang spekulatif, dan mata uang kertas yang dapat dicetak dengan mudah sehingga mendorong terjadinya inflasi. Berbagai paket reformasi keuangan diterapkan guna menata sistem tersebut. Namun, semua itu tetap saja tak mampu menahan sistem ini dari krisis. Demikian pula kemampuan AS sebagai raksasa ekonomi saat ini untuk menyangga perekenomiannya dengan mencetak dolar dan berutang, makin mencemaskan banyak pihak.

Oleh karena itu, amat wajar jika sejumlah pemikir ekonomi mulai menyadari bahwa Sistem Ekonomi Islam dalam Khilafah Islamiyah merupakan alternatif dari sistem Kapitalisme saat ini. Pasalnya, di dalam sistem ekonomi negara tersebut, kegiatan ekonomi—termasuk di dalamnya pinjaman luar negeri—yang berbau ribawi akan dinihilkan. Selain itu, eksistensi dari pasar modal yang memperdagangkan saham, obligasi ribawi dan produk-produk derivatifnya juga tidak akan ditemukan karena bertentangan dengan syariah Islam. Demikian pula dengan mata uang negara tersebut yang berbasis emas dan perak, membuat negara tersebut aman dari gejolak

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi sumber krisis tersebut yaitu: sektor finansial yang berbasis ribawi, model perseroan terbatas yang bergantung pada saham yang dipasarkan di bursa yang spekulatif, dan mata uang kertas yang dapat dicetak dengan mudah sehingga mendorong terjadinya inflasi. Berbagai paket reformasi keuangan diterapkan guna menata sistem tersebut. Namun, semua itu tetap saja tak mampu menahan sistem ini dari krisis.

inflasi yang akut. Dengan model tersebut berbagai keguncangan di sektor ekonomi seperti yang kerap dihadapi sistem Kapitalisme tidak akan dijumpai di dalam negara yang berbasis ideologi Islam tersebut. Mahabenar Allah SWT Yang berfirman:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS ar-Rum [21]: 41). ▯



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



MERAIH KELAPANGAN HIDUP

(QS asy-Syarh [94]: 1-8)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرْغَب ﴿٨﴾

Bukankah Kami telah melapangkan untuk kamu dadamu, telah menghilangkan dari dirimu bebanmu yang memberatkan punggungmu dan telah meninggikan bagi kamu sebutan (nama)-mu? Sebab, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka dari itu, jika kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS asy-Syarh [94]: 1-8).

Surat ini dinamakan surat *asy-Syarh*. Menurut Ibnu 'Abbas dalam sebuah riwayat, surat yang terdiri dari delapan ayat ini turun setelah ad-Dhuha.[1] Karena itu, sebagaimana dijelaskan para mufassir, surat ini termasuk Makkiyyah.[2] Bahkan ditegaskan asy-Syaukani dan Ibnu 'Athiyyah, tidak ada perbedaan pendapat tentang itu.[3]

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Alam naysrah laka shadraka* (Bukankah Kami telah melapangkan untuk kamu dadamu)? Pada asalnya, kata *asy-syarh* bermakna *al-fash wa at-tawsi'ah* (lapang dan luas). Kemudian kata tersebut digunakan untuk menyebut *al-îdhâh* (penjelasan), juga digunakan untuk menunjuk *surûr an-nafs* (rasa senang pada jiwa).[4]

Adapun pengertian *syarh ash-shadr* menurut asy-Syaukani adalah *fat-huhu bi idzhâb mâ yashuddu 'an al-idrâk* (membuka dada dengan menghilangkan segala sesuatu yang bisa memalingkan dari pemahaman).[5] Imam al-Qurthubi juga memaknai *syarh ash-shadr* sebagai *fat-huhu* (membukanya). Dengan demikian ayat ini berarti: *Alam naftah shadraka li al-Islâm* (Bukankan Kami telah melapangkan dadamu kepada Islam).[6]

Dijelaskan Abu Hayyan al-Andalusi, *syarh ash-shadr* (membuka dada) yang disebutkan

adalah dengan menyinari dada itu dengan hikmah dan melapangkannya untuk menerima apa yang diwahyukan kepada beliau.[7] Bahkan Ibnu 'Athiyah menegaskan, ini merupakan pendapat jumhur.[8]

Susunan kalimat ayat ini berupa *al-istifhâm al-inkâri* yang diiringi dengan *an-nafiy*, yang memberikan makna *al-itsbât* (penetapan).[9] Dengan demikian ayat ini berarti: *Sungguh Kami telah melapangkan untuk kamu dadamu.*[10] Menurut asy-Syaukani, maksud dari ayat ini adalah anugerah Allah SWT kepada Nabi saw. dengan melapangkan dan meluaskan dadanya hingga bisa mengerjakan dakwah yang disampaikan dan mampu memikul beban kenabian dan menjaga wahyu.[11]

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, penyebutan berbagai kenikmatan dan kebaikan Allah SWT kepada Nabi saw. itu sebagai dorongan kepada beliau untuk mensyukuri semua itu agar Allah SWT memberikan tambahan kenikmatan.[12]

Kemudian disebutkan nikmat lainnya: *wawadha'nâ 'anka wizraka* ([bukankah Kami] telah menghilangkan dari dirimu bebanmu). Secara bahasa, kata *al-wizr* berarti *al-himl ats-tsaqîl* (beban yang berat); bisa juga berarti *adz-dzanb* (dosa). Disebut demikian karena menjadi beban.[13] Oleh karena itu, beberapa mufassir seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, as-Samarqandi, dan lan-lain memaknai *al-wizr* dalam ayat ini sebagai dosa. Maknanya, Allah SWT telah mengampuni Rasulullah saw. atas dosa-dosa beliau, yang terdahulu maupun yang akan datang.[14] Pengertian tersebut dinilai sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS al-Fath [48]: 2.

Menurut Mahmud Shafi, ungkapan *wadh' al-wizr* (penghilangan beban) merupakan *kinâyah* (kiasan) atas kemaksuman Nabi saw. dari dosa dan kebersihan beliau dari *adnâs* (dosa). Penjelasan senada juga dikemukakan as-Samarqandi.[15]

Namun, as-Sudi dan mufassir lainnya memaknai *al-wizr* sebagai *ats-tsiql* (beban) sehingga pengertian ayat ini adalah *wahathathnâ 'anka tsiqlaka* ([bukankah Kami] telah menurunkan bebanmu dari dirimu).[16] Al-Biqa'i juga menafsirkan *wawadha'nâ* sebagai *hathathnâ wa asqatnâ wa abthalnâ* (Kami telah menurunkan, menggugurkan dan membatalkan) hingga benar-benar tidak kembali dan tidak ada. Adapun frasa *'anka wizraka* berarti bebanmu yang berat, yang tidak sanggup kamu pikul, sebagaimana dijelaskan dalam ayat sesudahnya.[17]

Allah SWT berfirman: *al-ladzî anqadha zhahraka* (yang memberatkan punggungmu). Dijelaskan Muhammad Abdul Lathif, ayat ini berarti *atsaqalahu* (memberatkan dirimu).[18]

Kemudian Allah SWT berfriman: *warafa'nâ laka dzikraka* ([bukankah Kami] telah meninggikan bagi dirimu sebutan [nama]-mu). Ini merupakan kenikmatan lain yang diberikan kepada Rasulullah saw.: namanya diletakkan dalam posisi amat tinggi, yang tidak dapat ditandingi dan disamai oleh seorang pun.

Menurut al-Hasan, ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah SWT tidak disebut dalam suatu tempat kecuali disebutkan pula bersama asma-Nya itu nama Rasulullah saw.[19] Selain itu masih ada penjelasan beberapa mufassir mengenai fakta pengagungan sebutan/nama Rasul saw., seperti penyebutan perintah menaati Rasul saw. setelah perintah menaati Allah, perintah untuk bershalawat kepada Rasul, dan lain-lain.

Berikutnya Allah SWT berfirman: *fainna ma'a al-'usyri yusr[an]* (karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan). Artinya, sesungguhnya bersama *adh-dhayyiqah wa asy-syiddah* (kesempitan dan kesulitan) ada *yusr[an]* (kemudahan), yakni *sa'ah wa ghina* (kelapangan dan kecukupan).[20] Dijelaskan Sihabuddin al-Alusi, *tanwin* pada kata *yusr[an]* berfungsi *li at-tafkhîm* (untuk mengagungkan); seolah dikatakan bahwa

sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar. Ini merupakan perkara yang dijanjikan Allah SWT kepada Nabi-Nya. Bahkan sebagaimana dijelaskan oleh sebagian mufassir, janji ini juga berlaku bagi umatnya.

Penegasan itu diulangi lagi dalam ayat berikutnya: *inna ma'a al-'usyri yusr[an]* (sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan). *Tikrâr* (pengulangan) tersebut memberikan makna *ta'kîd* (penguatan).[21]

Menarik untuk dicermati adalah bentuk kata yang digunakan dalam kedua ayat tersebut. Pada kedua ayat tersebut, kata *al-'usr* berbentuk *al-ma'rifah*, sedangkan kata *yusr* berbentuk *an-nakirah*. Dijelaskan asy-Syaukani dan al-Zujjaj, pengulangan bentuk *ma'rifah* pada ayat kedua menunjuk pada fakta yang sama dengan fakta yang disebutkan dalam ayat pertama. Sama saja apakah yang dimaksud dengan itu adalah *al-jins* (menunjukkan makna jenis) maupun *al-'ahd* (menunjukan pada kata sebelumnya). Adapun bentuk *an-nakirah*; apabila diulangi, menunjukkan fakta yang berbeda dengan fakta yang disebutkan sebelumnya. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan sabda Nabi saw.:

«لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ»

Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan **(HR al-Hakim dalam al-Mustadrak).**

Setelah menjelaskan berbagai anugerah yang diberikan kepada Rasulullah saw., Allah SWT berfirman: *Faidzâ faraghta fa[i]nshab* (Jika kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan yang lain]). Kata *faragha* bermakna *khalâ* (kosong). Dengan demikian pengertian *farghta* adalah *khalawta min asy-syughul* (selesai dari aktivitas).[22] Adapun *an-nashab* berarti *at-ta'ab ba'da al-ijtihâd* (letih setelah pencurahan tenaga dan pikiran). Ini seperti yang disebutkan dalam QS al-Ghasyiyah [88]: 2-3. Ungkapan *an-nashab* bisa digunakan untuk urusan dunia maupun akhirat.[23]

Di dalam ayat ini tidak dijelaskan secara spesifik urusan yang telah selesai dilakukan dan urusan lain yang harus segera dipersiapkan. Oleh karena itu, para mufassir berbeda pendapat dalam tentang hal ini. Ibnu 'Abbas dan Qatadah menyatakan bahwa pengertian ayat ini: "Jika sudah selesai shalat maka segeralah bersungguh-sungguh dalam berdoa." Menurut Ibnu Mas'ud, "Jika telah selesai dari kewajiban maka bersungguh-sungguhlah dalam shalat malam." Adapun al-Kalbi



mengatakan, "Jika telah selesai menyampaikan risalah maka segera meminta ampun untuk dosamu, dosa kaum Mukminin dan Mukminat."[24]

Meskipun tampak berbeda, semua penjelasan tersebut saling berdekatan; bahwa ketika seorang Muslim telah menyelesaikan suatu urusan, dunia maupun akhirat, maka dia harus segera bersiap untuk mengerjakan urusan lainnya.

Surat ini diakhiri dengan firman-Nya: *wa ilâ Rabbika fa[i]rghab* (dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap). Menurut az-Zamakhsyari, ayat ini berarti: "Jadikanlah *raghbah*-mu (permohonanmu yang sungguh-sungguh) hanya khusus kepada Allah. Kamu tidak meminta kecuali keutamaan-Nya dengan benar-benar bertawakal kepada-Nya." Pengertian *fa[i]rghab* adalah *tadharru' wa stawakkul wa[i]j'al raghbataka bil-Lâh fî jamî' syu'ûnika* (merendahkan diri dan bertawakallah serta jadikanlah permohonanmu yang sungguh-sungguh kepada Allah dalam



Hampir setiap manusia pernah mengalami masa sulit, sempit dan susah. Namun, ayat ini memberikan kepastian kepada Nabi-Nya bahwa masa tersebut akan berlalu dan berganti dengan kemudahan, kelapangan dan kegembiraan. Bahkan sebagaimana diterangkan para mufassir, kemudahan dan kelapangan itu lebih besar dan lebih banyak daripada kesulitan dan kesempitan. Tak hanya kepada Nabi saw. Hal itu juga dijanjikan kepada orang-orang yang mau menaati syariah-Nya.

semua urusanmu).[25]

Meraih Kelapangan Hidup

Ada beberapa perkara yang perlu ditandaskan terkait surat ini. *Pertama*: ihwal dada Rasulullah saw. Dilapangkan. Sebagaimana dijelaskan para mufassir, dada beliau dilapangkan kepada Islam dan segala perkara yang diwahyukan kepada beliau. Meskipun tidak sama persis, ini juga bisa dianugerahkan kepada siapa saja yang ditunjuki pada Islam. Hal ini berkebalikan dengan orang yang Allah sesatkan; dadanya dibuat sesak dan sempit. Allah SWT berfirman:

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

Siapa saja yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Siapa saja yang Allah kehendaki Allah untuk disesatkan niscaya Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit (QS al-An'am [6]: 125).

Kedua: janji kemudahan setelah kesulitan kepada Rasulullah saw. Hampir setiap manusia pernah mengalami masa sulit, sempit dan susah. Namun, ayat ini memberikan kepastian kepada Nabi-Nya bahwa masa tersebut akan berlalu dan berganti dengan kemudahan, kelapangan dan kegembiraan. Bahkan sebagaimana diterangkan para mufassir, kemudahan dan kelapangan itu lebih besar dan lebih banyak daripada kesulitan dan kesempitan. Tak hanya kepada Nabi saw. Hal itu juga dijanjikan kepada orang-orang yang mau menaati syariah-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا﴾

Siapa saja yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan bagi dirinya kemudahan dalam urusannya (QS ath-Thalaq [65]: 4).

Dengan demikian, setiap Muslim harus senantiasa optimis dan bersemangat dalam hidupnya; bahkan ketika sedang didera kesulitan dan kesempitan sekalipun. Sebab, di

dalam diri mereka senantiasa tersimpan harapan untuk mendapatkan kemudahan dan kelapangan. Di pelupuk matanya juga senantiasa dihiasai bayangan indah akan dekatnya pertolongan Allah SWT.

Ketiga: tidak membiarkan waktu senggang terlalu lama. Ketika telah usai mengerjakan sebuah urusan, harus segera bersiap mengerjakan urusan berikutnya. Tentu semua urusan tersebut dikerjakan sesuai dengan ketentuan syariah, termasuk aspek *awlâwiyah* (prioritasnya).

Ini adalah prinsip yang harus dipegang teguh dan diamalkan kaum Mukmin. Waktu, kesempatan dan usia yang diberikan Allah SWT harus benar-benar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tidak boleh kesempatan dibiarkan terbuang sia-sia tanpa guna. Tidak boleh ada waktu berlalu kecuali diisi dengan amal salih yang Allah SWT ridha. Tidak boleh usia berkurang kecuali mendatangkan pahala. Seorang Muslim yang baik akan meninggalkan semua yang tidak berguna. Rasulullah saw. bersabda:

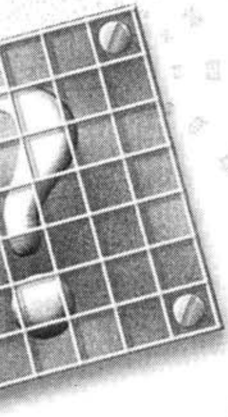
«مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ»

Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang adalah dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya **(HR at-Tirmidzi).**

Keempat: hanya kepada Allah SWT manusia wajib berharap dan bertawakal. Untuk menyelesaikan setiap urusan, manusia memang diperintahkan untuk berusaha. Akan tetapi, segala urusan dan peristiwa hanya terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Dia pula yang berkuasa atas segala sesuatu. Jika Dia menghendaki, niscaya tidak ada satu pun yang bisa mencegah dan menghalangi. Inilah keyakinan yang harus dimiliki setiap manusia. Oleh karena itu, manusia wajib menjadikan Allah SWT sebagai tempat bersandar bagi dirinya dalam semua urusan. Hanya kepada Allah SWT pula manusia wajib bertawakal, menyerahkan semua urusannya; juga memohon dengan sungguh-sungguh seluruh doa dan permohonannya. *Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb.* ▯

Catatan kaki:

1. Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 385. Pendapat ini juga diambil oleh az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 770.
2. Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 32 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, 2000), 205; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 415; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihyâ' at-Turats al-'Arabi, 1420 H), 274.
3. Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 562; Ibnu 'Athiyyah, *Al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 496. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 104.
4. Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 385.
5. Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 562.
6. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 104.
7. Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 499.
8. Ibnu 'Athiyyah, *Al-Muharrar al-Wajîz*, vol. 5, 496.
9. Al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 22 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 117.
10. Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 562.
11. Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 562.
12. Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassah al-Risalah, 2000), 493.
13. Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 5 (Beirut: Dar Shadir, tt), 282.
14. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 416.
15. Mahmud Shafi, *Al-Jadwal fî I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 30 (Damaskus: Dar Rasyid, 1998), 358; as-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 489.
16. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 106.
17. Al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 22, 120
18. Muhammad Abdul Lathir, *Awdhah at-Tafâsîr* (Kairo: Mathba'ah Mishriyyah, 1964), 754.
19. Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 563.
20. Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 107.
21. Al-Wahidi an-Naisaburi, *Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995), 1212; as-Samarqandi, *Bahr al-'Ulûm*, vol. 3, 490.
22. Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, vol. 3 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008).
23. Asy-Syinqiti, *Adhwâ' al-Bayân*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 578.
24. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 109.
25. Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 293.



TERORISME

إرهاب

Kata *terrorism* (diterjemahkan ke bahasa arab sebagai *irhâb*) merupakan istilah baru. Kata itu diambil dari bahasa Perancis, *terrorisme* yang diambil dari bahasa latin *terror* (ketakutan luar biasa atau perasaan ngeri) yang dihubungkan dengan kata kerja latin *terrere*, yang artinya membuat ketakutan.

Kata terrorism pertama kali terekam dalam kamus bahasa Inggris tahun 1798 dalam arti penggunaan teror secara sistematis sebagai sebuah kebijakan/politik. Kamus Oxford mengartikan *terrorism* adalah penggunaan kekerasan dan intimidasi secara tidak sah atau tanpa wewenang untuk meraih tujuan-tujuan politik.[1] Sedangkan kamus Merriam-Webster mengartikan terrorisme adalah penggunaan teror secara sistematis sebagai alat paksaan.[2]

Kata *terrorisme* (bahasa Perancis) mencuat ketika Maximilien Robespierre, salah seorang pemimpin revolusi Perancis, mengumumkan Pemerintahan Terror (*La Terreur/Reign of Terror*) yang berlangsung 10 Maret 1793 – 27 Juli 1794. Selama itu Robespierre dan pengikutnya seperti St. Just dan Couthon melakukan kekerasan politik secara luas. Mereka memimpin aksi hukuman mati di seluruh Perancis. Selama tujuh minggu terakhir Pemerintahan Terror itu, di Paris saja sebanyak 1366 warga Perancis laki-laki dan perempuan dihukum mati. Dan selama masa itu, dari jumlah penduduk Perancis sekitar 27 juta jiwa, mereka memenggal kepala 40 ribu orang dan menangkap serta memenjarakan 300 ribu orang lainnya.[3]

Pada awal kemunculannya, kata *terrorisme* digunakan untuk menyebut teror yang dilakukan oleh pemerintah. Namun belakangan kata itu digunakan untuk menunjuk pembunuhan orang oleh aktifis politik non pemerintah untuk tujuan politik. Hal itu bermula oleh seorang radikal Rusia pada tahun 1870-an, Sergey Nechayev yang menetapkan *People's Retribution* pada tahun 1869 dan dia mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai *terrorist*.[4]

Jadi, penggunaan kata terorisme dalam pengertian sekarang ini baru muncul akhir abad ke-18 di Eropa. Belakangan kata itu menjadi istilah yang sangat populer, terutama pada beberapa dasawarsa terakhir, khususnya pasca runtuhnya Uni Soviet dan tragedi WTC 11/9/2001.

Sedangkan dalam kazanah Islam, istilah terorisme belum kita temukan dalam pembahasan para 'ulama terdahulu. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah (Akademi Bahasa Arab) di Kaero menetapkan penggunaan kata *al-irhâb* (sebagai terjemahan kata *terrorism*) di dalam bahasa arab dalam sifatnya sebagai istilah kontemporer. Asasnya adalah kata *rahiba* yang bermakna *khâfa* (takut). Majma' al-Lughah menjelaskan bahwa teroris adalah sifat yang dikenakan pada orang-orang yang menempuh jalan kekerasan untuk merealisasi tujuan-tujuan politik mereka.[5]

Ini sekaligus menjelaskan bahwa dalam kazanah Islam kata *irhâb* sebagai satu istilah dengan maknanya sekarang, sebelumnya tidak

dikenal. Sebab sebagai sebuah istilah, terorisme adalah istilah baru, berawal dari Eropa, muncul pada masa revolusi Perancis yang memunculkan tatanan sekuler demokrasi.

Dalam bahasa arab, kata *irhâb* merupakan derivasi dari asal kata *rahiba – yarhabu – rahban wa rahaban wa ruhban wa rahbatan* yang artinya *khâfa* (takut) dan *faza'a* (ngeri). Dan *arhabahu wa rahhabahu* artinya *akhâfahu* (membuatnya takut) dan *fazza'ahu* (membuatnya merasa ngeri).[6]

Di dalam al-Quran, kata *rahiba* dan derivatnya dinyatakan 12 kali. Diantaranya kata *fa [i]rhabûn* (QS al-Baqarah [2]: 40; an-Nahl [16]: 51); *ruhbân* (QS al-Maidah [5]:82; at-Tawbah [9]:31, 34); *istarhabûhum* (QS al-A'raf [7]: 116); *yarhabûn* (QS al-A'raf [7]:154); *turhibûn* (QS al-Anfal [8]: 60); *rahaban* (QS al-Anbiya [21]: 90); ar-*Rahbu* (QS al-Qashash [38]:32); *rahbâniyyah* (QS al-Hadid [57]:27) dan *rahbatan* (QS al-Hasyr [59]:13). Semuanya dalam makna bahasanya yaitu takut, gentar dan ngeri. Begitu juga di dalam hadits, kata *rahiba* dan derivatnya disebutkan dalam makna bahasanya. Tidak ada nas yang mentransformasi makna kata *rahiba/irhâb* itu ke makna yang spesifik. Artinya kata *irhâb* tidak memiliki makna syar'i.

Kata *rahiba* dan derivatnya di dalam nash ini, kebanyakan dinyatakan dalam kontek berita. Namun ada juga yang dinyatakan dalam kontek perintah. Yaitu perintah untuk takut kepada Allah (QS 2: 40; 16: 51); dan perintah untuk berdoa secara *raghaban wa rahaban* (harap dan cemas) yaitu cemas/takut doa tidak terkabulkan (QS 21: 90 dan di dalam hadits). Dan perintah dalam firman Allah berikut:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لاَ تَعْلَمُونَهُمُ اللهُ يَعْلَمُهُمْ﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. **(QS al-Anfal [8]: 60)**

Makna *turhibûn* itu adalah membuat musuh-musuh Islam dan kaum Muslim merasa takut, ngeri dan gentar untuk memulai menyerang kaum muslim dan daulah Islam.

Namun, meski kata *irhâb* tidak memiliki makna syar'i, bukan berarti bahwa berbagai tindak pidana yang sering disebut *irhâb* tidak diatur oleh syariah Islam. Syariah Islam mengatur semua itu namun tidak dalam bentuk umum, melainkan memilah masing-masing tindak pidana, baik pembunuhan, perampokan, intimidasi, penculikan, pembuat onar dan kekacauan, pemberontakan, dsb, lalu mengatur dan menentukan sanksi bagi masing-masing. Termasuk di dalamnya *quththa' ath-thuruq* (pengacau/pembegal jalanan) yang dijelaskan dalam firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu

(sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar (QS al-Maidah [5]: 33)

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits, sanksinya secara rinci yaitu: jika ia menakuti-nakuti dan merampas harta tanpa membunuh hukumannya dipotong tangan kanan dan kaki kirinya; jika menakut-nakuti saja tanpa membunuh dan merampas harta maka sanksinya dikeluarkan dari negeri ke negeri yang jauh; jika membunuh tanpa merampas harta maka sanksinya dibunuh; dan jika membunuh sekaligus merampas harta maka hukumannya dibunuh lalu jasadnya disalib.[7]

Problem Definisi

Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli Hukum Pidana Internasional, menyatakan bahwa untuk mendefinisikan "*terrorism*" dalam bentuk definisi yang bisa diterima oleh semua dan tidak ambigu adalah sangat sulit, jika bukan mustahil. Kesulitan mendasar adalah nilai yang dipertaruhkan dalam penerimaan atau penolakan terhadap inspirasi-teror kekerasan sebagai alat mencapai tujuan tertentu. Adanya rentang pandangan pada masalah itu menjadikan pembuatan definisi yang spesifik dan diterima secara internasional atas apa yang secara longgar disebut "*terrorism*", hampir merupakan usaha yang mustahil.[8]

PBB berusaha merumuskan definisi terorisme yang bisa diterima oleh semua secara internasional dan fair pada tahun 1972-1979 dan tahun 2000 – 2004 namun semuanya gagal. Walhasil hingga sekarang tidak ada definisi terorisme yang bisa diterima oleh semua secara internasional. Negara-negara, organisasi dan ahli berusaha menyodorkan definisi maisng-masing. Hingga saat ini bisa ditemuan lebih dari 100 definisi tentang terorisme.

Oleh karena itu menurut Prof. Brian Jenkins, Phd., istilah terorisme merupakan pandangan yang subjektif.[9] Jadi tiap negara mendefinisikan terorisme dipengaruhi oleh kepentingan masig-masing baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan kepentingan lainnya. Lalu definisi itu dimasukkan dalam peraturan perundang-undangan negara itu dan dipakai dalam kebijakan dan implementasinya. Akibatnya istilah terorisme justru dijadikan alat oleh negara-negara besar khususnya AS demi kepentingannya sendiri.

Anehnya, meski tidak ada definisi yang disepakati dan diterima oleh semua, tapi disepakati bahwa terorisme adalah tindakan pidana yang tak biasa dan harus diperangi secara gobal. Akibatnya dalam opini dan praktek kontra terorisme secara global, yang berlaku adalah kekuatan otot dan pengaruh. Dalam arti negara-negara besar mendektekan kampanye dan aksi kontra terorisme menurut versinya yang tentu lebih mengabdi kepentingan negara besar itu. Akibatnya yang terjadi malah terorisme negara, dan mengakibatkan ketidakadilan dan kezaliman secara luas pada tingkat global. Kaum muslimlah terutama yang jadi korban dan terzalimi. *WalLâh a'lam bi ash-shawâb*. [Yahya Abdurrahman]

Catatan Kaki:

1. http://oxforddictionaries.com/definition/terrorism.
2. http://www.merriam-webster.com/dictionary/terrorism
3. 'Izzuddin, *al-Irhâb wa al-'Anaf as-Siyâsî*, hal. 89 mengutip The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles, revised and Edited by C . T . Cnions, 3rd Ed . , Oxford: The Clarendon press, 1959, p . 2155
4. http://en.wikipedia.org/wiki/Definitions_of_terrorism
5. http://ksa-alwatan.com/news.php?action=show&id=9
6. Lihat, Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, bagian *rahiba*; Ibn Sayidih, *al-Muhkam wa al-Muhîth al-A'zham*, bagian *rahiba*; Murtadha az-Zubaidi, *Tâj al-'Urûsy*, bagian *rahiba*
7. Lihat rincinya di Abdurrahman al-Maliki, *Nizhâm a-'Uqûbât*, hal. 39-40, Dar al-Ummah, 1990, cet.ii
8. http://en.wikipedia.org/wiki/Definitions_of_terrorism.
9. http://id.wikipedia.org/wiki/Definisi_terorisme

SIFAT MALU MENCEGAH KEMUNGKARAN

«إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

Sesungguhnya di antara yang dipahami masyarakat dari perkataan kenabian yang dulu: jika kamu tidak punya rasa malu maka berbuatlah sesukamu **(HR al-Bukhari, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi dan lainnya).**

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Abi Mas'ud Uqbah bin Amru al-Anshari al-Badri. Imam an-Nawawi mencantumkan hadis ini dalam *Al-Arba'un* sebagai hadis ke-20.

Sabda Nabi saw., *min kalâm an-nubuwwah al-ûlâ* (dari perkataan kenabian yang dahulu), menunjukkan bahwa sifat malu itu merupakan sesuatu yang terpuji dan diperintahkan sejak di dalam syariah para nabi terdahulu. Di dalam syariah Islam, hal itu tidak di-*nasakh* sehingga sifat malu itu merupakan sesuatu yang disyariatkan.

Menurut ash-Shan'ani dalam *Subul as-Salam*, secara bahasa malu adalah perubahan yang terjadi pada manusia karena takut atas sesuatu yang dicela atau menjadi aib. Adapun secara *syar'i*, malu adalah sifat yang mendorong untuk meninggalkan yang tercela dan menghalangi dari melalaikan hak pihak yang memiliki hak. Sabda Rasul saw., *idzâ lam tastahiy fa [i]shna' mâ syi'ta* (jika kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu), bisa dipahami dari tiga aspek. *Pertama*: disampaikan dengan redaksi perintah, tetapi maknanya adalah celaan dan ancaman. Hal itu seperti firman Allah SWT:

﴿اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

Perbuatlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan **(QS Fushshilat [41]: 40).**

Jadi maknanya bukan benar-benar perintah: jika tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu. Maknanya justru ancaman dan celaan, yakni: jika engkau tidak punya rasa malu, berbuatlah sesukamu dan sesungguhnya Allah akan memberi balasan atas apa saja yang kamu lakukan itu.

Kedua: sabda Rasul saw. Itu, meski disampaikan dalam redaksi perintah, maknanya adalah berita (*khabar*), yaitu maknanya: *jika kamu tidak punya rasa malu maka kamu akan melakukan apa saja sesukamu.* Hal itu untuk mengisyaratkan bahwa di antara yang menghalangi seseorang melakukan keburukan adalah sifat malu. Jika ia telah meninggalkan atau melepaskan sifat malu itu, tidak ada lagi yang menghalangi dirinya dari keburukan. Sebaliknya, dengan hilangnya rasa malu, justru ada faktor-faktor yang mendorong dia melakukan keburukan sehingga seolah-olah ia diperintah untuk melakukan keburukan itu, apa saja sesukanya.

Dalam konteks sifat malu akan mencegah dari keburukan maka Rasul saw menyatakan hal itu sebagai bagian dari iman, sebab sifat malu itu berperan seperti iman yang mencegah seseorang dari keburukan. Rasul saw. bersabda:

«الْحَيَاءُ مِنَ الإِيمَانِ»

Sifat malu itu bagian dari iman **(HR Muttafaq 'alayh).**

Dalam hal ini Ibn Qutaibah mengatakan, "Maknanya, sifat malu mencegah pemiliknya dari melakukan kemaksiatan sebagaimana iman sehingga malu disebut bagian dari iman. Itu seperti sesuatu yang disebut dengan sebutan perkara yang digantikan posisinya. Sifat malu itu terbentuk dari *al-jubnu* (rasa takut) dan *'iffah* (menjaga kesucian diri)."

Ketiga: makna sabda Rasul saw. itu sesuai dengan arti tekstualnya, yaitu: jika sesuatu yang ingin engkau lakukan termasuk sesuatu yang tidak perlu malu melakukannya baik kepada Allah ataupun kepada manusia, karena merupakan ketaatan, termasuk akhlak yang baik atau sopan santun yang dipuji, maka lakukan sesukamu. Sebaliknya, jika termasuk sesuatu yang membuat malu baik kepada Allah atau kepada manusia, maka jangan engkau lakukan.

Dengan demikian, kalau dengan alasan malu seseorang melalaikan kewajiban, tidak melakukan kebaikan, tidak mengingkari kemungkaran, tidak memberikan nasihat, dsb, maka menurut para ulama itu bukanlah sifat malu, melainkan merupakan kelemahan dan kerendahan.

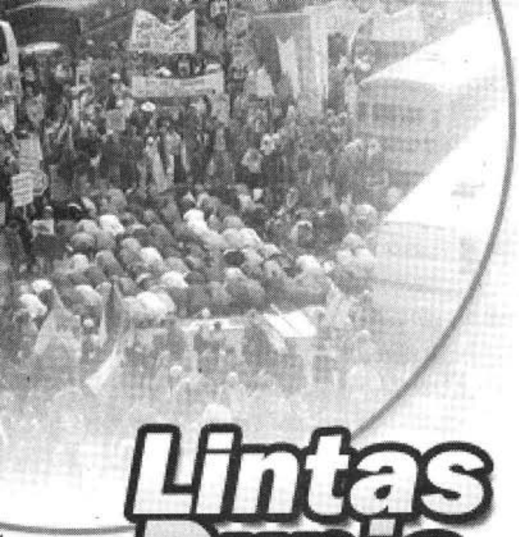
Maka dari itu, yang harus diwujudkan adalah sifat malu yang sebenarnya. Itulah yang diperintahkan oleh Rasul saw. Ibn Mas'ud ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ». قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا لَنَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. قَالَ «لَيْسَ ذَاكَ وَلَكِنَّ الاِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ»

"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya!" Ibn Mas'ud berkata, "Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami sungguh merasa malu dan alhamdu lillah." Beliau bersabda, "Bukan yang itu. Akan tetapi, malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah engkau jaga kepala dan apa yang diwadahinya, engkau jaga perut dan apa yang dimuat/dikumpulkannya dan engkau mengingat kematian dan kerentaan; dan siapa yang menginginkan akhirat ia tinggalkan perhiasan dunia. Siapa saja yang melakukan hal itu, ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya." **(HR at-Tirmidzi, Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi).**

Artinya, malu kepada Allah itu diwujudkan dengan menjaga kepala beserta isinya termasuk pikiran, ide dan penilaian, telinga (pendengaran), mata (penglihatan), hidung (penciuman) dan lisan (ucapan) dari apa saja yang tercela, yang menjadi aib bagi kita di hadapan Allah SWT; juga dengan menjaga perut beserta muatannya (makanan) dan apa saja yang dihubungkan oleh perut baik dada (perasaan), tangan (perbuatan), kemaluan dan kaki (langkah-langkah kita) dari apa saja yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Dengan demikian, sifat malu yang disyariatkan itu adalah sifat malu yang menjaga dan mencegah kita dan seluruh organ tubuh kita dari segala bentuk kemaksiatan. Sifat malu semacam ini akan mendorong dan membuat kita bergairah menunaikan kewajiban, melaksanakan ke-*mandub*-an dan melaksanakan berbagai ketaatan. Sifat malu ini terus menyemangati kita untuk merealisasi kewara'an. Itulah sifat malu yang membuat seorang hamba senantiasa terikat dengan syariah *Rabb*-nya, menjadikan dia sebagai *'abdullah*, bukan budak dunia, hawa nafsu dan setan. *Wa mâ tawfîqi illâ billâh* **[Yahya Abdurrahman].**



Lintas Dunia

Jenderal Senior Militer Turki Mundur , Amerika Puas

AS mengungkapkan kepuasannya atas pengunduran diri para pemimpin militer Turki dari posisinya. Menurut *New York Times*, AS menganggap pengunduran diri ini sebagai "momen yang luar biasa dalam sejarah negara modern itu". Lima puluh tahun lalu, ketika PM Turki Adnan Menderes bentrok dengan militer Turki, nasibnya berakhir di tiang gantungan. Militer tidak memberi dia lagi kesempatan setelah tiga kali menang dalam pemilihan. Namun, kali ini justu pemimpin militer yang mundur. Surat kabar Amerika itu menambahkan, "Pengunduran diri ini merupakan bagian restrukturisasi tentara di bawah kontrol sipil, menciptakan kebijakan luar negeri yang lebih agresif, dan melaksanakan amandemen konstitusi yang dapat menyebabkan transformasi politik di negara ini."

Pengunduran diri Kepala Staf dan para Komandan Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), Angkatan Udara (AU) adalah untuk memprotes penangkapan puluhan jenderal yang dicurigai berusaha menggulingkan pemerintahan Erdogan. Juru bicara Departemen Luar Negeri Amerika, Mark Toner mengatakan, "Washington memiliki kepercayaan penuh pada kekuatan lembaga-lembaga Turki, dan pelaksanaannya terhadap demokrasi."

Sikap ini mencerminkan keberpihakan AS yang begitu telanjang terhadap Erdogan dan pemerintahnya dalam melawan lembaga militer Turki dalam konteks persaingan Amerika-Inggris di Turki. Ada indikasi yang jelas bahwa Amerika ingin menghabisi pengaruh militer dari kekuasaan sepenuhnya. Semua tahu bahwa militer Turki telah menyerahkan dirinya sebagai pelindung sekularisme. Militer Turki adalah boneka bikinan politik kolonial Inggris sejak berdirinya Republik Turki melalui tangan najis Ataturk, penghancur Negara Khilafah Islam.

Rezim Preman Suriah Terus Lakukan Pembantaian

Rezim pemerintah sektarian preman Baath di Suriah terus melakukan rangkaian pembantaian mengerikan lewat pasukan militernya di kota-kota Syria dan di berbagai daerah pedesaan. Mereka membantai siapapun yang berkerumun yang menyerukan kejatuhan rezim Assad. Setelah pengepungan dan penyerbuan kota Hama dengan tank, serta pembantaian lebih dari seratus orang, pasukan keamanan preman berhasil mengendalikan kota Basilah dari semua penjurunya hingga mencapai jantung kota, menguasai alun-alun utama, menangkap ribuan warga, dan mengusir sebagian besar lainnya ke luar. Kemudian mereka pindah ke kota-kota, seperti Ar-Riqqah, Damaskus, Latakia serta di beberapa kota dan desa yang lain. Di tempat-tempat itu pasukan keamanan preman melakukan pembantaian, penghancuran, pengepungan, pemutusan air, listrik dan komunikasi dari kota-kota lainnya. Keberadaannya seperti pasukan invasi dan pendudukan.

Di sisi lain, para rezim Arab berkonspirasi menutup mulut dan mata mereka terhadap pembantaian yang terjadi pada rakyat Suriah. Adapun negara-negara besar di Barat membuat pernyataan kecaman dan ketidaksetujuan, namun tanpa melakukan tindakan apapun untuk membantu rakyat di Suriah. Namun demikian,

perlawanan rakyat Suriah dari hari ke hari terus berkembang hingga berubah menjadi konfrontasi bersenjata di beberapa daerah antara tentara rezim dan para pembangkang. Dikhawatirkan terjadinya perang saudara yang sulit dihentikan kecuali dengan lengsernya rezim Assad yang brutal.

UU Baru Tajikistan Melarang Para Pemuda Hadiri Kajian di Masjid



Presiden Tajikistan Emomali Rahmon telah menandatangani undang-undang baru yang melarang pemuda di negara itu berpartisipasi dalam pertemuan keagamaan di masjid-masjid. Berdasarkan UU Tanggung Jawab Orangtua, jutaan pemuda Tajikistan berusia di bawah 18 kehilangan hak untuk pergi ke masjid. UU tersebut juga akan memaksa mereka untuk belajar di sekolah secular. Demikian laporan AFP Rabu kemarin (3/8).

Undang-undang baru juga akan melarang para pemuda Tajik hadir di gereja-gereja yang ada. Seorang politisi terkemuka dan pemimpin agama Tajik, Akbar Turajonzoda, mengkritik keras undang-undang baru itu dan menyebutnya sebagai melawan kehendak Allah. Undang-undang ini mencerminkan sikap pengecut dan brutal rezim Tajikistan yang tidak menginginkan para pemuda mendalami dan memperjuangkan Islam yang sesungguhnya, yang meninginkan pengakan syariah Islam dan menegakkan Khilafah. Namun, usaha rezim ini tidak akan berhasil dengan pertolongan Allah SWT.

Pemerintah Yordan Berikan Amnesti, Namun Tidak untuk Hizbut Tahrir

Media massa di Yordania memberitakan bahwa "Komite amnesti yang dibentuk sesuai Undang-Undang Amnesti umum telah memutuskan tahanan dari Hizbut Tahrir tidak tercakup oleh Undang-Undang Amnesti Umum". Berkaitan dengan berita itu Hizbut Tahrir Yordania mengatakan dalam pernyataan persnya: *Pertama*, kami di Hizbut Tahrir telah dikaruniai oleh Allah untuk berjalan di atas garis (jalan) rasul-Nya Muhammad saw. Kami beraktivitas siang-malam untuk melanjutkan kehidupan islami di bawah Daulah Khilafah dengan cepat untuk menggapai keridhaan Allah. Kami tidak menoleh sedikit pun kepada kemarahan orang yang jiwanya ada di genggaman Allah. Kami akan tetap terikat kepada perintah Allah dengan terus berjuang untuk menegakkan Daulah Khilafah. Kezaliman orang zalim, kedengkian orang yang dengki atau konspirasi orang rendah yang gemetar karena makin dekatnya pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukhlis, semua itu tidak akan memalingkan kami.

Kedua, kami di Hizbut Tahrir tidak menunggu amnesti dari manusia. Kami hanyalah mengharap pemaafan *Ar-Rahman* saja. Begitu pula kami tidak perlu meminta amnesti dari rezim represif yang mencelakakan negeri dan penduduknya, berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan, memerangi Islam dan para pengemban dakwahnya dan menjadikan Yordania sebagai jarahan bagi para koruptor dan pencuri kelas kakap. *Ketiga*, amnesti umum itu tidak mencakup masalah-masalah politik dan intelektual seperti Hizbut Tahrir, namun sebaliknya mencakup kejahatan-kejahatan kriminal di mana baru saja dikeluarkan amnesti yang menurut pernyataan kantor penelitian kriminal jumlahnya hingga 600 orang di seluruh penjara Yordania. Hal itu memberikan indikasi yang jelas kelompok-kelompok mana yang mendapatkan manfaat dari undang-undang tersebut **[FW, dari berbagai sumber]**



INTERNASIONALISASI PAPUA

Dua peristiwa yang terpisah telah memanaskan suasana di Papua. Pertama, bentrokan berdarah di kabupaten Puncak yang dipicu oleh masalah dalam proses Pilkada. Bentrokan itu menewaskan sekitar 20 orang. Kedua, serangan yang diduga dilakukan oleh OPM (Organisasi Papua Merdeka). Penyerangan pertama terjadi di wilayah Pinai. Sebanyak 16 orang yang diduga OPM melarang pembangunan tower televisi Papua dilanjutkan. Tak ada korban dalam baku tembak antara polisi dan mereka. Penyerangan kedua terjadi di wilayah Nafri (1/8). Awalnya mereka menebang pohon. Ketika satu mobil angkutan berhenti, mereka lalu menyerang dengan senjata tajam dan senjata api. Akibatnya, empat orang tewas, tiga luka berat dan dua luka ringan. Tak jauh dari lokasi itu, ditemukan bendera bintang kejora.

Peristiwa kedua ini diduga ada kaitan dengan penyelenggaraan sebuah seminar di London yang dilakukan oleh ILWP (International Lawyer for West Papua) yang menyerukan kemerdekaan Papua Barat dari Indonesia. Peristiwa penyerangan itu diduga sebagai dukungan terhadap seminar yang diselenggarakan oleh ILWP itu. Ditengarai targetnya adalah untuk mengangkat masalah kemerdekaan Papua pada tingkat internasional.

Pada 1 Agustus di beberapa kota di Papua seperti di Jayapura, Nabire, Timika dan Manokwari terjadi demontrasi mendukung kemerdekaan Papua yang konon diikuti oleh ribuan orang dari berbagai kota itu. Komite Nasional untuk Papua Barat (KNPB) yang mengkoordinasikan demonstrasi itu menyatakan dengan jelas bahwa demonstrasi itu dimaksudkan sebagai dukungan terhadap konferensi yang dilakukan di London oleh ILWP.

Konferensi itu sendiri diselenggarakan di East School of the Examination Schools, 75-81 High Street, Oxford. Tema yang diusung adalah tentang kemerdekaan Papua, "West Papua? The Road to Freedom". Di antara pembicaranya adalah John Saltford, akademisi Inggris pengarang buku *Autonomy of Betrayal*; Benny Wenda pemimpin FWPC yang tinggal di Inggris; Ralph Regenvaru, Menteri Kehakiman Vanuatu, saksi Penentuan Pendapat Rakyat tahun 1969 Clement Ronawery; dan Anggota Ahli Komite PBB untuk Pengurangan Diskriminasi terhadap Perempuan Frances Raday. Dari Provinsi Papua telah diundang untuk berbicara melalui video-link di konferensi tersebut yaitu Dr. Benny Giay

dan Pendeta Sofyan Yoman.

Jika diklaim bahwa konferensi itu dilakukan untuk mencari formula penyelesaian masalah Papua, itu adalah kebohongan. Sebab, yang diundang hanya pembicara yang pro kemerdekaan. Sebaliknya, tokoh yang berbeda pendapat seperti Franz Albert Joku dan Nick Messet di Papua yang jelas-jelas mempunyai perhatian yang besar terhadap kedamaian dan kesejahteraan masyarakat di Papua dan lainnya malahan tidak diberi kesempatan untuk bicara. Konferensi itu lebih merupakan propaganda kemerdekaan dan sebagai upaya untuk menginternasionalisasi masalah Papua.

Internasionalisasi Masalah Papua

Internasionalisasi masalah Papua bukan terjadi kali ini saja. Konferensi oleh ILWP itu diadakan setiap tahun. Pada 25 Oktober 2000, Direktur Lembaga Study dan Advokasi Hak Asasi Manusia (ELSHAM) Papua, John Rumbiak, menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Greg Sword, anggota parlemen tingkat negara bagian Melbourne dari Partai Buruh, yang intinya mereka mendukung setiap gerakan separatis Papua. Sejak tahun 2000, Bob Brown dari Partai Hijau dan senator aktif memotori terbentuknya *Parliamentary Group on West Papua*. Pada 2003, Bob mengkampanyekan masuknya beberapa submisi kepada parlemen Australia dengan mengangkat pelurusan sejarah Irian Jaya dan penentuan nasib sendiri bagi rakyat Irian Jaya. Ada juga Senator Kerry Nettle dari Partai Hijau yang terlibat memperjuangkan suaka politik bagi 42 warga Papua. Bahkan pada 2 April 2006 Nettle mendapatkan penghargaan "Mahkota Papua" dari kelompok pro-separatis di Sydney. Selain itu ada Senator Andrew Barlet dari Partai Demokrat Australia yang mendukung kampanye penentuan nasib (*self determination*) bagi rakyat Irian Jaya. Barlet juga pernah mengirimkan surat kepada Sekjen PBB untuk meninjau kembali keabsahan Pepera 1969.

Parliamentary Group on West Papua yang dimotori oleh Bob Brown juga didukung oleh organisasi internasional seperti *Asia Pacific Human Rights Network* (APHRN), *West Papua Action Australia* (WPA-A), *Action in Solidarity With East Timor* (ASIET), *Australian Council for Overseas Aid* (ACFOA), *East Timor Action Network* (ETAN) dan *The Centre for People and Conflict Studies* The Unversity of Sydney. Lembaga yang terakhir itu memiliki proyek yang disebut *West Papua Project* (WPP) dan dipimpin oleh Prof. Stuart Rees, seorang peneliti dan penulis tentang Indonesia. Prof. Denis Leith juga turut memberikan dukungan terhadap pro kemerdekaan Papua dengan cara membantu penggalangan dana bagi WPP.

Pada tahun 2005, anggota Kongres AS pernah mempermasalahkan proses penggabungan Irian Barat (Papua) dengan Indonesia. Padahal sejarah mencatat bahwa pendukung utama penyatuan tersebut adalah Amerika sendiri. Persoalan Indonesia dipandang sebagai persoalan AS. Pada tanggal 16 Maret 2006 terjadi kerusuhan Abepura di depan kampus Universitas Cendrawasih. Terkait dengan kerusuhan itu, Kepala Badan Intelijen Nasional (BIN), Syamsir Siregar (22/3/2006), mensinyalir ada upaya LSM yang didanai asing hingga terjadi kerusuhan di Abepura.

Pasca kerusuhan Abepura itu, sebanyak 43 orang pergi ke Australia mencari suaka. Senator Kerry Nettle dari Partai Hijau lalu memperjuangkan pemberian visa kepada mereka. Akhirnya, pemerintah Australia pun memberikan visa sementara bagi pencari suaka kepada 42 aktivis propelepasan Papua itu. Menteri Imigrasi Australia kala itu (23/3/2006), Amanda Vanston, mengatakan, "Ini didasarkan pada bukti yang disampaikan oleh individu sendiri serta laporan dari pihak ketiga." Siapa

yang dimaksud pihak ketiga, tidak dia jelaskan. Namun, umumnya pihak ketiga itu adalah NGO atau LSM yang didanai asing. Pemberian suaka ini merupakan hal penting, sebab terkait dengan upaya pelepasan Papua melalui proses internasionalisasi.

Internasionalisasi masalah Papua pada dasarnya memiliki substansi yang sama dengan proses yang terjadi di Timtim. Intinya mendorong PBB atau dunia internasional untuk meninjau kembali penggabungan Papua dengan Indonesia. Karena itulah, bisa dipahami adanya propaganda yang menyatakan Pepera 1969 sebagai sesuatu yang tidak sah. Jika hal itu diterima oleh PBB dan dunia internasional, maka konsekuensinya rakyat Papua harus diberi hak untuk menentukan nasib mereka sendiri dan itu artinya harus dilaksanakan referendum. Itulah yang sesungguhnya menjadi tujuan akhir dari upaya internasionalisasi masalah Papua. Ujung-ujungnya adalah supaya Papua lepas dari wilayah Indonesia.

Aroma Pertarungan Internasional

Dari apa yang terjadi di seluruh dunia, dimana terdapat kekayaan alam yang besar maka di situ dipastikan terjadi pertarungan internasional untuk memperebutkan kekayaan itu. Karena itu, dalam masalah Papua juga terjadi pertarungan kekuatan internasional.

Jika dilihat pada tingkat internasional, selama ini AS menggunakan kasus Papua sebagai alat penekan. Misalnya, AS menggunakan kasus pelanggaran HAM di antaranya yang terjadi di Papua untuk sebagai alasan menjatuhkan embargo terhadap TNI. Adapun negara yang secara terbuka mendukung propaganda kemerdekaan Papua sebenarnya tidak banyak. Hanya beberapa negara kecil di Pasifik. Tercatat hanya negara Solomon, Nauru dan Vanuatu—tiga negara kecil—di Pasifik yang terang-terangan mendukung kemerdekaan Papua. Bahkan berbagai gerakan separatis OPM secara legal telah membuka perwakilan di Vanuatu, memanfaatkan gerakan *melanesian brotherhood*.

Di sisi lain Australia memiliki sikap terbuka yang berubah-ubah mengikuti partai yang berkuasa. Dukungan dari pihak-pihak di Australia diberikan oleh beberapa senator, akademisi dan beberapa orang dari kalangan media. Dukungan pemerintah Australia terlihat menguat ketika Partai hijau berkuasa. Namun, secara terus-menerus Australia menjadi salah satu basis propaganda pro kemerdekaan Papua. Peran Australia ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Inggris mengingat secara tradisional para politisi dan kebijakan Australia banyak dipengaruh oleh Inggris.

Di luar semua itu, Inggris sebenarnya tidak bisa dikatakan terlepas dari pertarungan dalam kasus Papua. Memang sikap Inggris yang formal adalah mengakui kedaulatan dan keutuhan NKRI termasuk di dalamnya Papua. Namun, sudah menjadi semacam rahasia umum bahwa meski sikap formalnya demikian, negara-negara Barat juga kerap menjalankan aktifitas rahasia melalui dinas intelijennya.

Dalam kasus mencuatnya video penyiksaan di Papua pada tahun lalu, misalnya, kampanye Free West Papua yang merilis video penyiksaan TNI terhadap anggota Organisasi Papua Merdeka (OPM), ternyata mendapat dukungan dari politisi Inggris, terutama yang ada di Parlemen. Badan Intelijen Inggris, Secret Intelligence Service (SIS) atau M16, diduga berada di balik sikap dukungan parlemen Inggris terhadap kemerdekaan Papua itu.

Begitu pula dukungan Inggris itu tampak dari "ditampungnya" tokoh kemerdekaan Papua, Benny Wenda. Benny Wenda yang tinggal di Inggris mendirikan Parlemen Internasional untuk Papua Barat (IPWP) pada Oktober 2008. Ia mendapat dukungan dari sejumlah politisi, terutama yang berada di Inggris. Dia pula yang terlibat aktif atau sebagai penggerak

International Lawyer for West Papua (ILWP) yang pada 2 Agustus lalu menyelenggarakan konferensi propaganda kemerdekaan Papua, bertempat di East School of the Examination Schools, 75-81 High Street, Oxford dengan mengusung tema tentang kemerdekaan Papua: "West Papua ? The Road to Freedom".

Semua itu menunjukkan bahwa di dalam masalah Papua itu juga ada pertarungan internasional. Apapun perubahan besar yang terjadi di Papua, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari pertarungan internasional itu. Dalam hal ini tentu AS tidak akan mau kehilangan segala keuntungan yang telah dia dapatkan selama ini. Di sisi lain Inggris dan Australia terus berusaha untuk bisa turut menanamkan pengaruh di sana dan menikmati keuntungan, termasuk kekayaan alam bumi Papua yang melimpah.

Solusi Total

Masalah Papua, seperti halnya masalah daerah-daerah lainnya bahkan masalah seluruh negeri kaum Muslim, tidak pernah bisa dituntaskan di bawah sistem Kapitalisme yang diterapkan saat ini. Masalah itu hanya akan bisa dituntaskan dengan penerapan syariah Islam secara total.

Dalam hal pengelolaan ekonomi dan kekayaan, Islam menetapkan bahwa kekayaan alam yang berlimpah depositnya seperti tambang tembaga dan emas di Papua yang saat ini dikuasai Freeport, ditetapkan sebagai hak milik umum seluruh rakyat tanpa kecuali. Kekayaan itu tidak boleh dikuasakan atau diberikan kepada swasta apalagi swasta asing. Kekayaan itu harus dikelola oleh negara yang mewakili rakyat dan hasilnya keseluruhannya dikembalikan kepada rakyat, di antaranya dalam bentuk berbagai pelayanan kepada rakyat.

Kemudian hasil dari pengelolaan berbagai kekayaan alam itu ditambah sumber-sumber pemasukan lainnya akan dihimpun dalam kas negara dan didistribusikan untuk membiayai kepentingan pembangunan dan pelayanan kepada rakyat. Dalam hal pendistribusian itu, yang dijadikan patokan adalah bahwa setiap daerah akan diberi dana sesuai kebutuhannya tanpa memandang berapa besar pemasukan yang berasal dari daerah itu. Dalam hal menetapkan besaran kebutuhan itu, maka yang menjadi patokan adalah kebutuhan riil mulai dari yang pokok lalu ke yang pelengkap dan seterusnya. Masalah pemerataan dan kemajuan semua daerah juga diperhatikan. Sebab, Islam mewajibkan negara untuk menjaga keseimbangan perekonomian agar kekayaan tidak hanya beredar di kalangan orang kaya atau di kalangan tertentu atau di daerah tertentu saja.

Masalah Papua, seperti halnya masalah daerah-daerah lainnya bahkan masalah seluruh negeri kaum Muslim, tidak pernah bisa dituntaskan di bawah sistem Kapitalisme yang diterapkan saat ini. Masalah itu hanya akan bisa dituntaskan dengan penerapan syariah Islam secara total.

Islam pun mewajibkan negara berlaku adil kepada seluruh rakyat bahkan kepada semua manusia; tidak boleh ada diskriminasi atas dasar apapun dalam hal pemberian pelayanan dan apa yang menjadi hak-hak rakyat. Islam pun mengharamkan cara pandang, tolok ukur dan kriteria atas dasar sektarianisme (suku, etnik, ras, dll).

Semua upaya di atas hanya bisa diwujudkan melalui penerapan Sistem Islam secara total dalam institusi *Khilafah Rasyidah*. [LS-DPP HTI]



Faktor Islam dan isu Khilafah ternyata cukup menonjol dalam perjuangan umat Islam melawan penjajahan Belanda. Itulah hasil kajian yang dilakukan Idris de Vriest (Aktivis Muslim Eropa/ Belanda) yang melakukan pengkajian mendalam lewat sumber-sumber asli media masa/koran Belanda terbitan lama atau laporan-laporan tertulis di era penjajahan saat itu. Al-Waie menampilkan hasil kajian itu dalam tulisan berseri berikut:

ISLAM: SPIRIT PERLAWANAN TERHADAP BELANDA

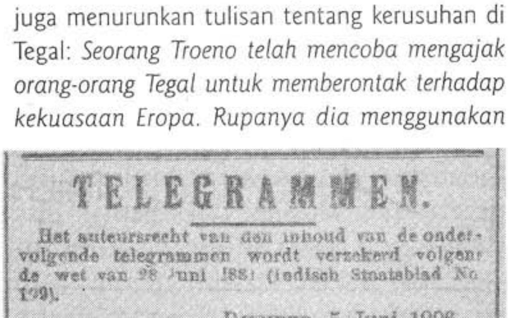
(Bagian 1)

Jika kita menelusuri buku-buku sejarah Belanda dan Indonesia maka akan kita temukan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme Belanda disebabkan oleh penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh Belanda. Kita pun akan menemui bahwa perlawanan tersebut karena keinginan Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Perlawanan rakyat Indonesia tidak ada hubungannya dengan Islam atau Kekhalifahan Islam.

Untungnya, bagi mereka yang mencari kebenaran, Perpustakaan Kerajaan Belanda baru-baru ini menyediakan di internet isi koran-koran Belanda pada periode 1618 - 1995. Ulasan pada koran-koran terbitan lama itu dapat memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa bersejarah seperti yang ditulis saat peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dengan menggunakan informasi yang tertulis dalam koran-koran tersebut, periode kolonialisme Belanda di Indonesia dapat dicek ulang secara independen. Dengan informasi tersebut itu pula, 'sudut pandang' dalam buku-buku sejarah yang beredar saat ini dapat diverifikasi ulang.

Berita dalam koran-koran yang terbit di Belanda selama periode 1850-1930 menuliskan pendapat umum, bahwa Islamlah yang menyebabkan rakyat Indonesia 'memberontak'. Misalnya koran *Algemeen Handelsblad* menuliskan pemberontakan pada tahun 1859 di Bandjarmasin. Koran tersebut menuliskan artikel: *Kami telah melihat bahwa, menurut laporan-laporan yang diterima oleh mister Van Twist dari sumber-sumber sangat terpercaya, bahwa pemberontakan-pemberontakan di bagian selatan-timur Borneo jelas bisa ditandai bercirikan Islam atau anti-Eropa.* Artinya, menurut koran *Algemeen Handelsblad*, perlawanan masyarakat Indonesia—di seluruh bagian Nusantara baik itu di Banjarmasin, di Borneo dan di bagian lain di Indonesia—semuanya disebabkan karena spirit Islam.

Tahun 1864, koran *Algemeen Handelsblad* juga menurunkan tulisan tentang kerusuhan di Tegal: *Seorang Troeno telah mencoba mengajak orang-orang Tegal untuk memberontak terhadap kekuasaan Eropa. Rupanya dia menggunakan*



TELEGRAMMEN.

Het auteursrecht van den inhoud van de ondervolgende telegrammen wordt verzekerd volgens de wet van 28 Juni 188[illegible] (Indisch Staatsblad No 199).

DJEMBER, 5 Juni 1906.

Prang Sabil?

(*Part.*) Te Tjoeraweloet, nabij Rambipoedji, — (de onderafdeeling van dien naam ligt in de afdeeling Djember der residentie Bezoeki) — is de **prang sabil** uitgebroken.

Een hadji werd gedood, zestig zijner aanhangers zijn reeds gevangen genomen. Nadere bijzonderheden zend ik U per brief.

[Uit de termen van dit telegram meenen wij te mogen opmaken dat het Bestuur den toestand beheerscht, dat de beweging tijdig is gesignaleerd en dat geene Europeesche slachtoffers door de fanatici zijn gemaakt.

'n Betrekkelijk geruststellend, kalm bericht dus...

Maar wacht, als we eens al onze soldaten op expeditie sturen, — dat duurt wellicht niet eens zoo lang meer — misschien komen er dan wel pikanter nieuwtjes!]

"Perang Sabil" adalah judul *headline* pada Koran *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indin*, tanggal 5 Juni 1906.

fanatisme sebagai alatnya. Yang dimaksud dengan kata *fanatisme* pada koran-koran pada waktu itu adalah Islam.

Pada tahun 1885, koran *Het Nieuws van den Dag* bahkan mengatakan bahwa rakyat Indonesia melihat perlawanan mereka sebagai jihad dengan motivasi murni dari Islam. Jihad dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai perang sabil (perang suci): *Di Sukabumi, sekarang rakyat memiliki lima tempat di mana kelompok-kelompok agama bisa berkumpul. Orang-orang yang ikut dalam kelompok-kelompok ini, yang merupakan kaum fanatik, tetap berkumpul setelah sholat Jumat untuk membahas Perang Sabil, Perang Suci.* Dari fakta di atas tidak sulit untuk membayangkan bahwa perlawanan Indonesia terhadap penjajahan Belanda didorong oleh semangat Islam.

Pada tahun 1894, koran *Algemeen Handelsblad* menulis bahwa Islam menjadi spirit perlawanan: *...Sebab pemberontakan di Pulau Lombok yang paling mungkin, menurut mereka, sebagaimana menurut Mister Willemsen, adalah disebabkan oleh fanatisme Islam.*

Koran *Het Nieuws van den Dag* pada tahun yang sama juga mencatat ada hubungan perlawanan di Indonesia dengan bulan puasa Ramadhan: *Kemarin, dekat Anak-Guleng terjadi penembakan. Bulan puasa telah dimulai dan seorang yang syahid selama Perang Sabil ini tentu mendapat balasan surga.*

Selama beberapa tahun kemudian, koran itu terus menyalahkan Islam atas terjadinya pemberontakan di Indonesia. Sebagai contoh pada tahun 1904, koran *Het Nieuws van den Dag* menulis: *Pada saat itu orang-orang memberitahukan bahwa di Sukabumi terjadi 'kerusuhan dengan kekerasan' yang menunjukkan kemiripan yang terjadi dengan kerusuhan di Sumedang dan Sidoarjo. Dia menganggap kerusuhan-kerusuhan itu diakibatkan oleh fanatisme.*

Pada tahun yang sama koran itu menulis tentang pemberontakan-pemberontakan di tempat-tempat lain: *Kekuatan yang datang dengan fanatisme adalah salah satu hal yang kita harus sangat perhatikan. Baru-baru ini, kekuatan-kekuatan ini telah berjalan lancar, seperti yang dapat terlihat di Jambi, Korintji, di Kepulauan Gaju. Tragedi di Tjilegon, yang merupakan seruan bagi fanatisme di tempat-tempat lain, dan sekarang terjadi pemberontakan di Gedanggan, mereka semua membuktikannya. Kejadian-kejadian di Sidoarjo, pada dasarnya terjadi di depan mata dua garnisun tentara kita, menunjukkan kepada kita kekuatan ini.*

Hingga tahun 1908, ternyata penyebab perlawanan rakyat Indonesia tidak berbeda. Koran *Het Nieuws van den Dag* menulis: *Sekarang kita tahu bahwa ada sebuah sekte Muhammad, de Satria, memiliki tangan atas semua ini – dan lagi membuktikan bahwa pemerintahan Indonesia tidak dapat bertindak terlalu tegas terhadap sikap fanatisme ini yang menerima motivasi dari barat, yang merongrong otoritas kami dan menimbulkan bahaya terus-menerus. Perang Suci melawan "kaum kafir" terus didengungkan, dan hampir sama sekali tak terduga selama pertengahan bulan ini perlawanan yang sangat serius meletus lagi.*

Pada tahun 1910, koran *Sumatera Post* juga menyalahkan Islam atas pemberontakan di Padang: *Sejak hari-hari pemberontakan itu, tanda-tanda fanatisme menunjukkan bahwa ia terjadi secara teratur, dan melalui hal itu menjadi jelas berapa banyak daerah di Pariaman, di wilayah-wilayah dataran rendah Padang, merupakan tempat-tempat berkembang biak kaum Muslim (Mohammadans) yang fanatik dari sekte Satria yang menurut laporan pejabat, juga terutama bertanggung jawab atas perlawanan bersenjata pada tahun 1908.*

Komentar-komentar koran-koran ternama Belanda saat itu mengenai kasus-kasus perlawanan di Indonesia menjelaskan bahwa ada konsensus di Belanda, bahwa Islam adalah penyebab yang nyata atas perlawanan tersebut. Islam dilihat oleh Belanda sebagai akar penyebab, bukan nasionalisme. Jadi, tidak benar yang dikatakan buku-buku sejarah di Indonesia perlawanan terhadap penjajahan Belanda hanya dilakukan karena aspirasi-aspirasi nasionalistik. ▯

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan:** *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso:** HP. 08113505257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar:** *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali:** Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora:** *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar:** *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 08132077l513; **Cilacap:** *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon:** Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Agus Agency* 085223 994 229; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara:** *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang:** *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri:** *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang**: *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan:** Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng:** *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim:** *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan:** Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang:** *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta:** *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113502243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen:** Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang:** *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya:** *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal:** Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri:** Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu:** Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM**: *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **Kijang:** T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: Muhammad Khalilullah Jl. Pahlawan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (0819 57000 565); **MEDAN**: Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG**: *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG:** *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Rachmat Agc*, 0852 4154 8316, *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng:** *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara:** *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU:** *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim:** Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Salamah Agency* Jl. P. M. Noor no. 14 A Palangkaraya HP. 081250870752/ (0536-3387572); **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *Mursyid Alfandy*, Jl. P. Antasari No.01 Kel Baru 0852 5288 1980/0857 5267 9700, kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Papua Barat**: *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie

Aksi Remaja Menuntut Tegaknya Khilafah

"Sehat, Kreatif dan Berakhlak Mulia"

Sabtu 23 juli 2011, Bundaran HI Jakarta.



Ratusan Surat Terbuka anak negeri untuk para penguasa ditempel di kain hitam sepanjang 15 meter yang dibuat oleh anak-anak usia SD, SMP dan SMA dari seluruh Indonesia.









Temu Tokoh dan Ormas Islam dalam Kajian
UU SJSN dan RUU Keamanan Nasional,
Selasa (26/7) di Kantor DPP HTI, Jakarta.

Tokoh-Tokoh ormas Islam menyatakan penolakannya terhadap RUU Keamanan Nasional. Pasalnya, RUU tersebut alih-alih bisa menciptakan keamanan, yang terjadi justru sangat berpotensi menimbulkan ancaman bagi keamanan rakyat.



Ichsanuddin Noorsy memberikan tanggapan.









Joserizal Jurnalis (Ketua Presidium Mer-C)

Peserta yang hadir: Ismail Yusanto (Jubir HTI), Ichsanuddin Noorsy (Pengamat Kebijakan Publik), Joserizal Jurnalis (Ketua Presidium Mer-C), Bachtiar (Sekjen al-Irsyad), Djauhari Syamsuddin (Ketua Umum Syarikat Islam), Andi Sabarudien (Direktur Eksekutif LSKP), Achmad Subianto (Manta Direktur Utama Taspen), Fikri Bareno (Sekjen al-Ittihadiyat), Azzam Khan (advokat), Ajmain Kombeng (Dewan Masjid Indonesia), Mahladi (Humas PP Hidayatullah), Arim Nasim (Ketua Lajnah Mashlahiyah HTI) dan M Rahmat Kurnia (Ketua Lajnah Fa'aliyah HTI).